



ZAIR
publishing

Pendidikan Karakter



Ahmad Fauzi, Esmi Tsalsa Sofiwati, Hastin Umi Anisah, Hasan
Evi Elisanti, Maskur, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Veronika Genua
Erna Retna Saftri, Widyastuti Andriyani

PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Fauzi
Esmi Tsalsa Sofiwati
Hastin Umi Anisah
Hasan
Evi Elisanti
Maskur
Albert Lodewyk Sentosa Siahaan
Veronika Genua
Erna Retna Safitri
Widyastuti Andriyani

PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis

Ahmad Fauzi
Esmi Tsalsa Sofiwati
Hastin Umi Anisah
Hasan
Evi Elisanti
Maskur
Albert Lodewyk Sentosa Siahaan
Veronika Genua
Erna Retna Safitri
Widyastuti Andriyani

Editor

Dr. Dian Utami Sutiksno, S.E., M.Si.
Dr. Ratnadewi, S.T., M.T.
Ismi Aziz

Tata Letak

Ari Pena

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, vi + 146 hlm.
Cetakan I, September 2021

ISBN: 978-623-6398-68-5

ISBN digital: 978-623-6398-69-2 (PDF)

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

bekerja sama dengan



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Akhirnya buku dengan judul *Pendidikan Karakter* ini dapat terselesaikan dengan baik. Syukur alhamdulillah kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah khazanah buku bacaan mengenai pendidikan karakter.

Buku dengan gaya tulisan bertutur ini ditulis oleh sepuluh penulis mengenai pendidikan karakter berbagai macam basis. Pendidikan karakter merupakan hal penting yang mendasari suatu bangsa berkarakter unggul dan dapat memperkuat suatu bangsa.

Buku ini tersusun dalam beberapa bagian, sebagai berikut :

- Bab 1 : Konsep Dasar Pendidikan Karakter
- Bab 2 : Pendidikan Karakter Berbasis Agama
- Bab 3 : Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga
- Bab 4 : Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah
- Bab 5 : Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi
- Bab 6 : Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Arqom Garut
- Bab 7 : Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila
- Bab 8 : Pendidikan Karakter Berbasis Budaya
- Bab 9 : Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SLB Negeri Garut Kota
- Bab 10 : Pendidikan Karakter Era Milenial

Buku ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap kehadirannya mampu memberikan sumbangsih bacaan mengenai pendidikan karakter. Akhirnya, terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu penyusunan buku ini. Semoga akan ada manfaat yang mengikuti hadirnya buku ini.

Bandung, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Karakteristik Pendidikan Karakter.....	2
1.3 Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	2
1.4 Komponen Pendidikan Karakter.....	5
1.5 Tujuan Pendidikan Karakter.....	6
1.6 Dasar dan Sumber Pendidikan Karakter.....	7
1.7 Urgensi Pendidikan Karakter.....	9
1.8 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.....	12
BAB 2. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA.....	14
2.1 Pendahuluan.....	14
2.2 Konsep Pendidikan Karakter dan Agama.....	15
2.3 Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ajaran Agama.....	19
2.4 Kesimpulan.....	26
BAB 3. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA.....	29
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
3.3 Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.....	32
3.4 Kesimpulan.....	43
BAB 4. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SEKOLAH.....	45
4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah.....	47
4.3 Tujuan, Fungsi, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah.....	50
4.4 Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	53
4.5 Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Secara Efektif.....	54

4.6 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.....	56
4.7 Kesimpulan.....	58
BAB 5. PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI .	61
5.1 Pendahuluan.....	61
5.2 Konsep Pendidikan Karakter.....	62
5.3 Masih Perlukah Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi .	66
5.4 Membentuk Mahasiswa Berkarakter Unggul Berprestasi Cemerlang Melalui Pendidikan Karakter	68
5.5 Efektivitas Pendidikan Karakter	69
5.1 Kesimpulan.....	71
BAB 6. PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQOM GARUT	74
6.1 Pendahuluan.....	74
6.2 Poros Pendidikan Karakter Pondok Pesantren	75
6.3 Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Khas Pesantren	84
6.4 Kesimpulan.....	87
BAB 7. PEMBENTUK KARAKTER BERBASIS PANCASILA.....	90
7.1 Pendahuluan.....	90
7.2 Proses Pembentukan Karakter.....	92
7.3 Karakter Pancasila.....	94
7.4 Kesimpulan dan Saran	97
BAB 8. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA.....	99
8.1 Pendahuluan.....	99
8.2 Pendidikan Karakter.....	99
8.3 Dasar Pendidikan Karakter	101
8.4 Pendidikan Karakter Berbasis Budaya.....	103
BAB 9. PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI KASUS DI SLB NEGERI GARUT KOTA.....	112
9.1 Pendidikan Karakter untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar	112

9.2	Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	114
9.3	Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus	115
9.4	Kesimpulan.....	124
BAB 10. PENDIDIKAN KARAKTER ERA MILENIAL		126
10.1	Pendahuluan.....	126
10.2	Kurikulum Pendidikan	127
10.3	Karakter	132
10.4	<i>Emotional Intelligence</i>	134
10.5	Teknologi Digital	135
10.6	Kesimpulan.....	138
BIODATA PENULIS		143

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan
ahmad_fauzy@ymail.com

1.1 Pendahuluan

Dewasa ini salah satu *problem* besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah banyaknya masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai yang luhur, baik nilai agama, nilai budaya, nilai moral maupun nilai-nilai yang lain yang patut diprihatinkan. Banyak terjadi tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan, perlakuan pornografi, begal, perkelahian, pelecehan dan tindak kriminal yang lain. Sangat miris melihat hal yang demikian, karena kebanyakan pelakunya adalah anak yang masih berusia remaja dan masih berada dalam bangku sekolah yang seyogyanya mereka menempatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh untuk hal-hal yang baik dan sebagaimana mestinya. Anak bahkan cenderung malas dalam belajar dan bertindak curang saat ulangan maupun ujian seperti mencontek dari buku, meniru pekerjaan teman yang tidak sah, yang hal itu merupakan kebiasaan buruk yang sering dilakukan. Saat Ujian Nasional-pun banyak anak didik yang malas belajar. Mereka menggunakan jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang bagus, seperti mencari jawaban pintas lewat media sosial asal yang penting lulus dan mendapatkan nilai bagus tanpa memperhatikan tanggung jawab moral dan mengabaikan kejujuran. Hal tersebut bisa jadi karena pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara maju yang sudah sangat memperhatikan sikap tanggung jawab, kejujuran, mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kita saat ini masih tertinggal jauh (Rosidatun, 2018).

Melihat kondisi tersebut pemerintah kembali mengingatkan tentang pentingnya pendidikan karakter yang digaungkan oleh

Kemendikbud. Para pendidik, orang tua, wali murid dan seluruh elemen masyarakat sudah waktunya menyadari bahwa prestasi dan keberhasilan bukan diukur melalui angka-angka saja tetapi ada yang jauh lebih penting yaitu karakter atau akhlak. Semua pihak harus memberikan kontribusi dengan membuat situasi di lingkungannya menjadi tempat menciptakan pengalaman dalam membentuk karakter yang baik. Melihat pentingnya hal tersebut, maka pendidikan karakter perlu ditumbuhkan sejak dini dan dikembangkan di semua lingkungan kehidupan (Fatmah, 2018).

1.2 Karakteristik Pendidikan Karakter

Penggunaan istilah karakter, nilai, moral, akhlak serta bermacam istilah penggunaannya yang berkaitan karakter dalam kurun waktu sepuluh sampai dengan dua puluh tahun yang lalu berbeda-beda. Misalnya di Amerika, menurut Berkowitz, istilah pendidikan moral lebih populer dan banyak digunakan daripada pendidikan karakter. Sedangkan di negara-negara Asia dan di Britania Raya lebih banyak menggunakan istilah pendidikan nilai. Menurut Berkowitz pemakaian istilah karakter berhubungan dengan pendekatan *tradisional*, *konservatif*, dan *behavioristik*. Istilah moral berkaitan dengan konstruktif, liberal, dan kognitif. Sedangkan istilah nilai berhubungan dengan pendekatan teoritis, empiris, dan sikap (Hamid, 2017).

1.3 Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang berarti karakter, watak, dan sifat. Dalam kamus *The Oxford English Dictionary*, *character* berarti sekumpulan karakteristik atau kualitas yang dapat berarti kekuatan moral. Kata karakter juga dapat berasal dari bahasa Yunani "*karaso*" yang berarti format dasar, cetak biru, sidik seperti sidik jari. Sedangkan menurut KBBI, watak atau karakter adalah sifat dalam diri manusia yang memberi pengaruh terhadap pikiran dan perbuatan, juga dapat diartikan tabiat atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang

membedakan individu satu dengan yang lain (Sukiyat, 2020). Istilah karakter juga disebut kepribadian. Kepribadian sering disebut sebagai ciri atau karakteristik (Koesoema A., 2007).

Karakter adalah serangkaian perilaku, sikap, keterampilan, dan motivasi untuk berbuat sesuatu yang terbaik. Karakter merupakan keseluruhan pemikiran, nilai-nilai, ide, perkataan, dan perbuatan yang membentuk pribadi seseorang. Karakter adalah jati diri watak dan kepribadian yang melekat dalam diri seseorang. Karakter sebagai aspek pada kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian itu sendiri secara lengkap dan utuh dari sikap, perilaku dan mental seseorang (Sari, 2017).

Istilah lain dari karakter adalah moral yang bersumber dari bahasa latin yaitu "*mores*" yang merupakan kata jamak dari "*mos*" yang berarti kebiasaan. Moral diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti susila. Moral adalah segala sesuatu tindakan individu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima dengan baik dan wajar. Jadi, moral adalah ukuran-ukuran yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau masyarakat tertentu.

Akhlik juga istilah lain dari karakter. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *khuluqun* yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti atau tabiat. Rumusan pengertian tentang akhlak muncul karena adanya hubungan antara khalik dan makhluk atau sebaliknya dan hubungan antara makhluk dengan makhluk. Terlepas dari pengertian masing-masing konsep di atas, ada tokoh yang menyamakan antara karakter dan moral yaitu karakter adalah kualitas moral atau mental, kekuatan moral, reputasi atau nama. Seperti dalam kamus psikologi karakter yaitu kepribadian individu yang ditinjau dari etika atau moral, misal kejujuran seseorang yang relatif tetap.

Ada juga yang membedakan antara karakter dan moral. Perbedaannya adalah karakter merupakan tabiat seorang individu yang langsung disetir oleh otak, sedangkan moral adalah pengetahuan seorang individu terhadap hal yang baik dan buruk. Dari sudut pandang lain, pendidikan karakter adalah kritik terhadap

pendidikan moral yang selama ini dianggap kurang berhasil dan mengecewakan. Itulah sebabnya terminologi pendidikan karakter atau *character education* saat ini ramai dibicarakan daripada pendidikan moral atau *moral education*, walaupun pada hakikatnya keduanya adalah sama secara prinsipil (Hamid, 2017).

Pendidikan karakter dapat kita pahami yaitu usaha menanamkan kecerdasan berpikir, menghayati dalam bersikap, dan mengamalkan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur sebagai jati dirinya. Hal tersebut diwujudkan dengan berinteraksi dengan diri sendiri, Tuhan, antarsesama, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang luhur antara lain: kemandirian, kejujuran, sopan santun, kecerdasan, berpikir logis dan kemuliaan sosial. Penanaman pendidikan karakter tidak cukup hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja atau dilatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman karakter terhadap seorang individu membutuhkan proses, teladan, contoh, pembiasaan, serta pembudayaan dalam lingkungan sehari-hari baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun yang lain (Sari, 2017). Pendidikan karakter akan sulit berjalan bila mengabaikan salah satu dari tiga sektor yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga hal tersebut harus berjalan beriringan agar pendidikan karakter berjalan efektif dan utuh (Syarbini, 2014).

Pendidikan karakter mempunyai arti lebih tinggi dibanding pendidikan moral, karena karakter tidak hanya berhubungan dengan benar atau salah saja, tetapi juga berhubungan dengan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap individu mempunyai kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang tinggi serta komitmen dalam menetapkan kebijakan dalam kehidupan. Dengan kata lain, karakter adalah sifat alami individu dalam menanggapi dan merespon keadaan secara bermoral, diwujudkan dengan tindakan nyata berupa perilaku jujur, baik, hormat, dan bertanggung jawab serta nilai-nilai mulia yang lain (Hamid, 2017).

Pendidikan karakter tidak bisa hanya melibatkan salah satu pihak saja, tetapi harus melibatkan banyak pihak baik dari keluarga, sekolah, lingkungan maupun yang lain. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama terjadi ketidaksinambungan dan ketidakharmonisan antarberbagai pihak tersebut (Koesoema A., 2007).

1.4 Komponen Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, ada tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*.

1. *Moral knowing* yaitu pengetahuan tentang moral yang merupakan hal penting untuk diajarkan pada individu. Ada enam macam pengetahuan tentang moral yaitu:
 - a. Kesadaran moral
 - b. Tahu nilai-nilai moral
 - c. Mengambil sudut pandang
 - d. Pertimbangan moral
 - e. Membauat keputusan
 - f. Mengenal diri sendiri
2. *Moral feeling* yaitu aspek perasaan atau emosi yang perlu ditanamkan. Enam hal yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang agar menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:
 - a. Nurani
 - b. Percaya diri
 - c. Empati
 - d. Cinta kebenaran
 - e. Mampu mengontrol diri
 - f. Rendah hati
3. *Moral action* yaitu membuat pengetahuan moral mampu diwujudkan dalam tindakan nyata. Ada tiga aspek yang dapat digunakan untuk memahami apa yang dapat mendorong seorang individu berbuat baik, yaitu:

- a. Kompetisi
- b. Kebiasaan
- c. Keinginan

Dengan mengetahui hal-hal di atas, diharapkan pendidik dapat memenuhi aspek-aspek:

- Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)
- Mencintai kebaikan (*loving the good*)
- Menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan
- Mengerjakan kebaikan (*acting the good*) (Sukiyat, 2020).

1.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates 2500 tahun yang lalu menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah untuk menjadikan individu menjadi *smart and good*. Menurut agama Islam, Nabi Muhammad SAW kurang lebih 1400 tahun yang lalu menyatakan dengan tegas bahwa tujuan utama dalam mendidik umat manusia adalah menyempurnakan akhlak dan berupaya membentuk karakter yang baik dan luhur (*good character*). Ribuan tahun setelah mereka, tujuan utama dari pendidikan tetap sama yaitu membentuk pribadi dan karakter manusia yang baik. Hal tersebut juga digemakan kembali oleh tokoh pendidikan Barat seperti Lickona, Klipatrick, Goble, dan Brooks (Hamid, 2017).

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kualitas dari hasil pelaksanaan dan hasil pendidikan individu secara seimbang, terpadu serta menyeluruh pada pencapaian karakter budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia. Dengan adanya tujuan tersebut, maka diharapkan seorang individu dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak yang luhur secara mandiri sehingga diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fatmah, 2018).

Pendidikan karakter pada dasarnya berusaha membentuk bangsa berakhlak mulia, tangguh, kompetitif, toleran, bermoral,

berjiwa patriotik, bergotong royong, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan iman dan takwa kepada Tuhan YME yang berdasarkan Pancasila (Hamid, 2017). Pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting karena melibatkan banyak pihak baik lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan antara lain adalah:

1. Membangun dan membentuk peserta didik agar dapat tumbuh menjadi individu yang berpola pikir positif, bagus, serta berakhlak yang mulia serta mempunyai rasa tanggung jawab (Fatmah, 2018).
2. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang penting sehingga membentuk kepribadian peserta didik yang khas sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan.
3. Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak lembaga.
4. Membangun koneksi yang baik dan harmoni antara pihak keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat (Hamid, 2017).

Empat poin di atas adalah beberapa tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan di lingkungan yang lain dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat.

1.6 Dasar dan Sumber Pendidikan Karakter

Dasar dan sumber pendidikan karakter yang hendaknya dikembangkan dan digali dari nilai-nilai yang menjadi karakter bangsa Indonesia antara lain nilai agama, nilai Pancasila, nilai budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional.

1. Nilai Agama

Nilai agama sangat penting karena menjadi rujukan utama dari bangsa Indonesia yang masyarakatnya adalah beragama. Oleh

karena itu, baik kehidupan individu maupun sosial semuanya didasari agama dan kepercayaan. Secara kenegaraan pun didasari dengan nilai-nilai agama. Atas dasar tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada ajaran agama.

2. Nilai Pancasila

Nilai Pancasila adalah prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yang kemudian dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945. Hal tersebut berarti dalam kehidupan politik, ekonomi, hukum, seni, dan budaya diatur dengan nilai-nilai yang mengandung Pancasila. Pendidikan karakter mempunyai misi mempersiapkan warga negara memiliki kemampuan dan kemauan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai warga negara yang baik.

3. Nilai Budaya Bangsa

Budaya sebagai sebuah kebenaran bahwa manusia hidup bermasyarakat didasari oleh nilai budaya masyarakat yang diakui. Nilai budaya menjadi dasar konsep komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang strategis tersebut menjadikan nilai budaya menjadi sumber nilai pendidikan karakter.

4. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sehat, cakap, kreatif, berilmu, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut terdapat beberapa poin yang sangat dekat dengan tujuan pembentukan karakter. Kedekatan inilah yang menjadi dasar pentingnya pengimplementasian pendidikan karakter (Kosim, 2011).

1.7 Urgensi Pendidikan Karakter

Mencermati dan memahami tentang pengertian dan tujuan pendidikan karakter dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter akan mengantarkan individu dengan segala potensi yang dimiliki menjadi manusia yang beradab, berpegang teguh pada nilai kemanusiaan dan nilai kehambaan serta khalifah di muka bumi.

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan di berbagai tempat strategis seperti lingkungan pendidikan sekolah, perguruan tinggi, dan yang lain. Sekolah harus menjadi tempat yang kondusif yang mampu menjadi wahana persaudaraan, sebuah komunitas yang mampu mengembangkan nilai kebaikan dan moral. Lickona dalam hal ini menyebutkan nilai-nilai kebaikan yang perlu dibiasakan dalam kehidupan individu agar tercipta kehidupan yang harmonis antara lain: kasih sayang, kejujuran, pengendalian diri, menghormati, saling menghargai ketekunan, kerjasama, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter bukan hanya berdimensi integratif yang berarti mengukuhkan moral intelektual individu dengan dasar nilai kebaikan sehingga menjadi insan yang tahan uji dan mantap, cendekia, bernurani, dan mandiri, tetapi juga bersifat kuratif secara individual dan sosial. Dengan hal tersebut, pendidikan karakter dapat menjadi salah satu obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit sosial (Sukiyat, 2020).

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan identifikasi karakter yang dipakai sebagai dasar dan pijakan. Karakter itu disebut juga sebagai karakter pijakan atau karakter dasar. Tanpa adanya karakter dasar sebagai pijakan, maka pendidikan karakter tidak akan mencapai tujuan. Karakter dasar terdiri dari sembilan pilar yaitu:

1. Cinta pada Tuhan dan alam semesta beserta yang ada di dalamnya
2. Disiplin, tanggung jawab, dan mandiri
3. Jujur
4. Santun dan hormat

5. Peduli, kasih sayang, dan bekerja sama
6. Kreatif, percaya diri, pantang menyerah, dan kerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Rendah hati dan baik
9. Cinta damai, toleransi, dan persatuan (Kosim, 2011).

Berlandaskan dasar dan sumber pendidikan karakter, pusat kurikulum merumuskan ada delapan belas yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius

Yaitu sikap taat dan patuh pada ajaran agama yang dianut dan toleransi terhadap pemeluk agama lain.

2. Jujur

Yaitu perilaku yang menjadikan dirinya sebagai yang dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Toleransi

Yaitu sikap menghargai perbedaan suku, ras, agama, etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Yaitu tindakan atau perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai aturan dan ketentuan.

5. Kerja keras

Yaitu perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan tugas dan belajar dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Yaitu berpikir dan berbuat sesuatu yang menghasilkan cara baru atau hasil baru dari yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Yaitu sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

8. Demokratis
Yaitu berpikir dan bertindak yang menanggapi sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu
Yaitu sikap berupaya mengetahui sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari dengan lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan
Yaitu berpikir, berwawasan, dan bertindak dengan menempatkan kepentingan kebangsaan di atas kepentingan kelompok dan dirinya.
11. Cinta tanah air
Yaitu berpikir dan berbuat yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan dan penghargaan pada tanah airnya baik lingkungan, sosial, budaya, politik, ekonomi, bahasa, dan lain sebagainya.
12. Menghargai prestasi
Yaitu sikap yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif
Yaitu sikap yang memperlihatkan rasa suka dan senang ketika berbicara, bekerja sama, dan bergaul dengan orang lain.
14. Cinta damai
Yaitu perkataan dan sikap yang memberikan orang lain rasa aman, senang, dan nyaman karena kehadirannya.
15. Gemar membaca
Yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca yang memberikan kebijakan baginya.
16. Peduli lingkungan
Yaitu sikap yang berusaha mencegah berbagai macam kerusakan lingkungan dan berusaha memperbaiki alam yang telah rusak.

17. Peduli sosial

Yaitu sikap yang berusaha untuk memberikan bantuan dan pertolongan bagi orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab

Yaitu sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban baik terhadap dirinya, masyarakat, alam maupun yang lain (Kosim, 2011).

1.8 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter harus ditumbuhkan dan dikembangkan sedini mungkin, terus-menerus, berkesinambungan, di berbagai jenis lingkungan dan berbagai basis. Hal tersebut dilakukan agar karakter generasi penerus bangsa sesuai yang diharapkan dan dicita-citakan. Pendidikan karakter perlu ditumbuhkembangkan di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi, di pesantren, dan juga di berbagai basis seperti basis agama, Pancasila, budaya maupun yang lain, yang secara rinci nanti akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah misalnya. Proses penanaman nilai-nilai agama, budaya, dan karakter kebangsaan harus di setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Sehingga dengan demikian, semua komponen (*stakeholders*) harus ikut dilibatkan termasuk kurikulum, proses kegiatan pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, pengelolaan keuangan, pembiayaan, sarana prasarana, dan etos kerja. Kriteria pencapaiannya adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu tradisi, perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol yang dipraktikkan oleh semuanya baik warga sekolah maupun sekitarnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter harus secara holistik dan sistematis, seperti metode berikut yaitu:

1. *Knowing the good* yaitu mudah diajarkan karena berupa bersifat kognitif atau pengetahuan.
2. *Loving the good* yaitu bagaimana individu mencintai kebajikan yang diajarkan sehingga tumbuh kesadaran melakukannya.
3. *Acting the good* yaitu setelah tumbuh kesadaran seorang individu melakukan kebajikan dengan senang hati dan spontan apa yang telah diketahui.

Sesuatu yang dilakukan secara spontan inilah yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Hal ini juga sesuai dengan pendapat filosof muslim seperti Al-Ghazali tentang akhlak yaitu kemampuan diri untuk melakukan suatu perbuatan tanpa direncanakan, secara spontan tanpa adanya pemaksaan (Kosim, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, N., 2018. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. J. Pemikir. Keislam. 29. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Hamid, A., 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture. Imtiyaz.
- Koesoema A., D., 2007. *Pendidikan Karakter*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Kosim, M., 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter* 8.
- Rosidatun, 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication, Gresik.
- Sari, D.P., 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*.
- Sukiyat, 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing, Surabaya.
- Syarbini, A., 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.

BAB 2

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA

Esmi Tsalsa Sofiawati
STKIP Bina Mutiara Sukabumi
esmitsalsa@gmail.com

2.1 Pendahuluan

Gagasan dalam membangun bangsa yang unggul sebetulnya telah ada sejak Indonesia mendeklarasikan bahwa bangsa ini telah merdeka yang ditandai dengan diproklamasikannya bangsa ini pada 75 tahun yang lalu bulan Agustus tanggal 17. *Nation* dan *character building* sebagai hal yang sangat penting untuk pembangunan bangsa sempat diungkapkan oleh presiden Ir. Soekarno. Beliau menyadari betul akan pentingnya karakter suatu bangsa, terlebih ada berbagai agama di negara Indonesia. Maka, hal ini pun diungkapkan dalam sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, yang mana peran agama sangat penting dan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan seseorang termasuk dalam mempersonalisasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Zulaikah, 2019). Namun, pada kenyataannya saat ini adalah karakter bangsa yang kian terkikis, itulah yang terjadi di Indonesia.

Hal ini merupakan tantangan besar, salah satunya adalah bergesernya nilai-nilai karakter bangsa yang kerap kali menampilkan kebiasaan yang bertolak belakang dengan tatanan hukum yang ada dan menganggap apa yang dilakukan adalah hal biasa, sedangkan yang benar-benar menjalankan tatanan nilai positif dianggap salah. Ini merupakan gambaran kurangnya pemahaman seseorang, khususnya pembelajaran agama, budi pekerti atau moral karena hanya sebatas pada teori saja tanpa diimplementasikan dalam kehidupan (Rofiq & Siddik, 2019). Pergeseran nilai yang terjadi di kalangan pelajar saat ini sangat memprihatinkan dan berdampak pada tatanan pendidikan di Indonesia (Zulaikah, 2019). Padahal,

jika dikaji lebih dalam, pendidikan nilai tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan yang ada di Indonesia (Sofiawati & Fadhillah, 2018) dan sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat upaya penanaman pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena agama merupakan dasar dalam segala hal. Oleh karenanya, dalam proses pendidikan antara ilmu pengetahuan dan pembelajaran *soft skill* melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yang erat kaitannya dengan pembelajaran agama perlu difokuskan dalam pendidikan (Elfindri *et al.*, 2012). Sehingga pendidikan karakter berbasis agama mampu dapat dijadikan dan ditempatkan dalam konteks pembangunan manusia Indonesia.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter dan Agama

Secara filosofis pendidikan yang diharapkan menjadi wadah mencerdaskan anak bangsa serta membentuk watak seseorang agar menjadi lebih baik, karena pada dasarnya permasalahan yang sebenarnya bukan hanya pada permasalahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya (poleksosbud) saja. Akan tetapi, ada yang lebih *urgent* dari itu semua, yaitu nilai dan karakter sebuah bangsa (Sukardi, 2016).

Dalam pendidikan karakter yang menjadi salah satu komponen penting adalah olah hati atau yang sering disebut dengan spiritualitas, yang mana agama berperan penting dan menjadi kerangka interpretasi tindakan manusia dan bagian dari sistem kebudayaan (Husen *et al.*, 2014). Oleh karenanya, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter harus memiliki dukungan dari berbagai pihak yang turut serta dalam pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dengan penuh kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta mampu untuk berkomitmen dalam menjalankan pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai yang terkandung (Sukoco & Nurdin, 2018). Hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan perkembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan negara kita.

Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan potensi seseorang agar memiliki pemahaman yang berhubungan dengan keagamaan, mampu dalam mengendalikan diri, memiliki sikap yang kepribadian cakap, memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, berakhlak mulia atau memiliki karakter yang mulia, serta memiliki keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hal ini sangat jelas bahwa tujuan utama dalam pendidikan nasional salah satunya adalah karakter mulia yang dimiliki oleh setiap warga Indonesia adalah cita-cita bangsa yang saat ini lebih pada bentuk pendidikan karakter.

2.2.1 Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai karakter seringkali dimaknai dengan hal positif dan konstruktif (Elfindri *et al.*, 2012). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan suatu tabiat atau kebiasaan, sifat kejiwaan seseorang, akhlak atau budi pekerti seseorang yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya (*Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik*, 2008). Sehingga karakter yang diharapkan adalah kekuatan moral atau kualitas mental, akhlak atau budi pekerti yang menjadi kepribadian dan melekat pada diri seseorang.

Pendidikan karakter memiliki makna sebagai usaha sadar seseorang dalam mengembangkan berbagai dimensi yang ada pada diri maupun di luar dirinya agar dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang ada (Asdiqoh & Zaman, 2020) tanpa mengesampingkan sisi praktik dan tujuan akademik dalam membentuk moral seseorang (Baehr, 2017).

Konsep ini harus sesuai dengan kehidupan riil sebagai jawaban atas segala kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kini mulai dari munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama dan religiusitas di kalangan masyarakat, sampai dengan maraknya kriminalitas, bahkan rasa nasionalisme pun turut memudar. Salah

satu upaya untuk menghadapi tantangan ini semua adalah dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar materi belaka yang harus dicatat dan dihafalkan, tetapi harus diiringi dengan implementasi dalam kehidupan nyata dengan adanya tanggung jawab dan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang diaplikasikan dalam pembiasaan keseharian, keteladanan, serta berkesinambungan.

Secara substantif nilai-nilai karakter dalam implementasinya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara pengetahuan tentang moral (aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (aspek psikomotor) (Samani & Hariyanto, 2017). Sehingga karakter yang baik meliputi proses tahu mana yang baik, keinginan melakukan perbuatan baik, dan melakukan hal yang baik. Sedangkan bentuk karakter dalam dasar psikologis dan sosio-kultural terbagi ke dalam empat bagian, yaitu:

Olah Hati (<i>Spiritual and emotional development</i>)	Olah Pikir (<i>Intellectual development</i>)
Olahraga dan Kinestetik (<i>Physical and kinesthetic development</i>)	Olah Rasa dan Karsa (<i>Affective and creativity development</i>)

Sumber: (Kementerian Pendidikan, 2010)

Di lain pihak, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu upaya seseorang dalam mengerti benar, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai yang etis untuk memperbaiki karakter seseorang sesuai rancangan (Lickona & Thomas, 1991).

Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu proses tuntunan kepada seseorang agar menjadi manusia yang utuh dengan memiliki karakter yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berkesadaran penuh dan hati yang tulus. Pendidikan karakter akan lebih efektif bila semua komponen

turut serta dalam perubahan seseorang, baik keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan masyarakat.

2.2.2 Agama

Agama merupakan suatu tatanan kehidupan yang mengatur tata kepercayaan dan tata peribadatan seseorang yang menghubungkan antara diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri dengan sesama dan lingkungannya (*Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik*, 2008). Agama diartikan sebagai jalan hidup seseorang. Yang mana seluruh aktivitas manusia baik secara lahir maupun batin tergantung dan diatur oleh agama yang dipeluknya sehingga menjadikan pribadi manusia yang salih atau baik budi pekertinya.

Agama berperan sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dalam agama berisi berbagai ajaran kebenaran sebagai petunjuk hidup agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Sehingga agama menjadi bagian inti dari sistem yang ada dan pengontrol serta pendorong seseorang dalam bertindak agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya.

Menurut Tremmel (1976) agama merupakan cara seseorang berperilaku dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan yang menakutkan serta tidak dapat dimanipulasi baik dalam mengerjakan berbagai hal kebiasaan, moral maupun intelektual. Ada beberapa agama yang resmi diakui di negara Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Kongkucu (Marzali, 2017).

Agama esensinya yaitu keyakinan adanya Tuhan, sehingga mengakui adanya Tuhan merupakan fitrah manusia, termasuk manusia yang hidup di Indonesia (Samani & Hariyanto, 2017). Sejalan dengan itu, agama merupakan hubungan yang menggambarkan sebuah proses yang dirasakan oleh manusia terhadap apa yang diyakini dan memiliki posisi yang lebih tinggi (Daradjat & Zakiyah, 2005). Agama diistilahkan oleh Clifford Geertz sebagai simbol yang menentukan suasana hati dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri manusia sehingga eksistensinya nampak realistis (Bustanuddin, 2006).

Agama dalam bahasa Inggris adalah *religion*, sehingga muncul istilah *religiusitas*, yang mana diartikan dengan hubungan dalam beragama atau keyakinan iman. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keyakinan agama yang dianutnya, baik pengetahuan, penghayatan, dan pelaksanaan ritual dalam agama. Maka dari itu, dalam berperilaku, seringkali tidak dapat dipisahkan dengan agama yang dianut oleh seseorang karena dalam agama diajarkan hal-hal baik dalam kehidupan yang harus dilaksanakan.

2.3 Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ajaran Agama

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang karena dalam pendidikan karakter dan agama ada hal-hal yang tidak mungkin dipisahkan, bahkan sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu dalam penanaman moral. Pendidikan sejatinya bukan hanya mentransfer ilmu belaka, tetapi harus mampu menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dan spiritual agar memiliki karakter yang baik secara konsisten.

2.3.1 Landasan Karakter Agama Islam

Agama Islam mengajarkan kepada seluruh umat muslim dalam berperilaku untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim antara lain:

Perilaku	Pandangan Al-Qur'an/Hadits
Jujur	Diterangkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119 bahwa sebagai seorang muslim yang patuh terhadap perintah Allah, maka harus memiliki rasa takut untuk melakukan dosa, salah satunya tidak berdusta atau bersumpah untuk sebuah kedustaan. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk senantiasa berkata jujur dalam segala hal, karena kejujuran dapat menuntun kita kepada kebaikan (El-Bantany, 2014).

Perilaku	Pandangan Al-Qur'an/Hadits
Menjaga harga diri	Menurut pandangan Islam, harga diri seseorang lebih mulia dan berharga dibandingkan dengan harta. Namun, terkadang ada sebagian manusia yang rela mengorbankan harga diri untuk memperoleh harta. Umat Islam diperbolehkan untuk mengeluarkan harta kalau memang diharuskan demi menjaga harga dirinya.
Rajin	Dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa keadaan suatu kaum atau keadaan seseorang tidak akan berubah sampai diri mereka sendirilah yang mengubah keadaan mereka, maka berperilaku rajin merupakan perintah Allah yang disyariatkan dalam Islam dan termasuk dari salah satu sifat yang terpuji (Republik Indonesia, 2012).
Bersilaturahmi	Salah satu tanda orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir adalah mereka yang memuliakan tamunya serta mereka yang selalu menyambung tali silaturahmi (Al-Bukhari, 2011)
Berkomunikasi dengan baik	Bebuat baik adalah perintah Allah, termasuk berkomunikasi yang baik terhadap orang tua. Hal ini sejalan dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 23 (Republik Indonesia, 2012).
Berbuat adil	Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 8 bahwa sebagai orang yang beriman harus senantiasa berlaku adil, karena berbuat adil akan mendekatkan seseorang dengan ketakwaan (Republik Indonesia, 2012).
Optimis	Dalam Islam optimis merupakan sikap yang terpuji yang mana senantiasa berpengharapan dan berperilaku positif dalam melakukan segala sesuatu tanpa ada keraguan dan selalu percaya bahwa kebenaran datang dari Allah.
Sabar	Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar, maka sebagai orang yang beriman menjadikan shalat dan sabar sebagai penolong (Republik Indonesia, 2012).

Perilaku	Pandangan Al-Qur'an/Hadits
Bekerja keras	Dalam surat at-Taubah ayat 105 dijelaskan bahwa semua yang ada di bumi adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka bekerjalah dengan sebaik-baiknya.
Memiliki kasih sayang	Hadits riwayat At-Thabrani menjelaskan bahwa Allah menyayangi hamba-Nya yang penyayang (Nashruddin, 2003)
Pemaaf	Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 199 menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman hendaknya menjadi seorang yang pemaaf dan selalu mengerjakan hal yang makruf.
Dermawan	Allah Yang Maha Pemberi Rizki, barangsiapa yang menginfakkan di jalan Allah maka akan Allah ganti dengan yang lebih baik (Q.S. Sabaa ayat 39).
Berempati	Setiap mukmin itu bersaudara, bagaikan satu bangunan yang saling mengokohkan (Al-Bukhari, 2011).
Bersyukur	Dalam surat Ibrahim ayat 7 ditegaskan bahwa Allah akan menambah nikmat bagi yang bersyukur kepada-Nya.
Berbuat baik	Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik sebagaimana dalam surat al-Qashash ayat 77
Memiliki rasa malu	Memiliki rasa malu adalah bagian dari ciri khas akhlak seorang muslim dan setiap agama mempunyai ciri khas tentang akhlak.
Hemat	Dalam ajaran agama Islam seorang muslim dilarang untuk menghambur-hamburkan harta terhadap hal yang tidak bermanfaat (Q.S. al-Israa ayat 26-27)
Konsisten	Dalam surat Hud ayat 112 ditegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk konsisten/istiqomah dalam kebenaran
Bertanggung jawab	Setiap individu manusia akan dipinta pertanggungjawabannya di hadapan Allah atas apa yang telah dikerjakan (Q.S. Al-Mudatstsir ayat 38)

Perilaku	Pandangan Al-Qur'an/Hadits
Cinta damai	Allah sangat mencintai perdamaian, maka damaikanlah orang-orang yang bertikai agar mendapat rahmat dari Allah SWT (Q.S. Al-Hujurat ayat 9-10).

2.3.2 Landasan Karakter Agama Kristen

Dalam Al-Kitab surat Amsal (*Proverbs*) ada sejumlah landasan karakter agama Kristen/Katolik sebagai berikut:

Perilaku	Isi Al-Kitab
Kebenaran, keadilan, kejujuran	... untuk menerima didikan (<i>instruction of wisdom</i>) yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Pasal 1 ayat 3)
Menghargai nasihat orang tua	Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu (Pasal 1 ayat 8)
Bersifat kasih dan setia	Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu! (Pasal 3 ayat 3)
Rajin bekerja	Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya (Pasal 10 ayat 4)
Rendah hati	... tetapi hikmat ada pada yang rendah hati (Pasal 11 ayat 2)
Tulus	Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya (Pasal 11 ayat 3)
Tidak menghina orang lain	Siapa yang menghina sesamanya, tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai berdiam diri (Pasal 11 ayat 12)
Murah hati	Orang yang murah hati berbuat baik kepada diri sendiri (Pasal 11 ayat 17)
Menyukai didikan dan pengetahuan	Siapa yang mencintai didikan mencintai pengetahuan (Pasal 12 ayat 1)
Bergembira dan tidak mudah berputus asa	Hati yang bergembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang (Pasal 17 ayat 22)

Perilaku	Isi Al-Kitab
Berakal budi	Siapa memperoleh akal budi mengasihi dirinya, siapa berpegang pada pengertian mendapat kebahagiaan (Pasal 19 ayat 8)
Bijak	Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan supaya engkau menjadi bijak di masa depan (Pasal 19 ayat 20)
Tidak curang	Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana (Pasal 22 ayat 8)
Berpengharapan dan berorientasi masa depan	... karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang (Pasal 23 ayat 18)

Sumber: (Al-Kitab, 1997)

2.3.3 Landasan Karakter Agama Budha

Bagi agama Budha, mereka memiliki delapan karakter pokok yang harus dijalankan dan sering disebut dengan Jalan Tengah atau Delapan Jalan Utama (*Ariya Athangika Magga, The Noble Eightfold Path*) sesuai yang ada dalam *Damma-Sari* yang telah disusun oleh Maha Pandita Sumedha Widyadharma.

Adapun delapan Jalan Utama ajaran Budha adalah:

Jalan Utama	Artinya
<i>Samma Ditthi</i>	Pengertian benar, <i>right view point</i> , yaitu merealisasikan <i>The Four Noble Truth/Empat Kesunyataan Mulia</i> yang meliputi derita, sumber derita, jalan menuju terhentinya derita, dan terhentinya derita.
<i>Samma Sankappa</i>	Pikiran benar, <i>right values</i> , komitmen untuk bertumbuh di Jalan Tengah.
<i>Samma Vaca</i>	Ucapan benar, <i>right speech</i> , bicara tanpa menyakiti dan dengan cara yang benar.
<i>Samma Kammanta</i>	Perbuatan benar, <i>right action</i> , seluruh perilaku yang tidak menyakiti orang lain.

Jalan Utama	Artinya
<i>Samma Ajiva</i>	Penghidupan benar, <i>right livelihood</i> , memiliki pekerjaan yang tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.
<i>Samma Vayama</i>	Daya upaya yang benar, <i>right effort</i> , selalu mencoba ke arah kebaikan.
<i>Samma Sati</i>	Perhatian benar, <i>right mindfulness</i> , melihat segala sesuatu dengan benar dan dengan kesadaran penuh.
<i>Samma Samadhi</i>	Konsentrasi benar, <i>right meditation</i> , mencapai pencerahan di mana ego lenyap.

Sumber: (Widyadharm, 1980)

2.3.4 Landasan Karakter Agama Hindu

Dalam agama Hindu, para penganut harus menjalankan ajaran yang baik sesuai dalam surat Rgveda, Atharwaveda, dan Yajurveda dalam kitab suci agama Hindu yang mana ada yang dijadikan landasan karakter agama Hindu, yakni:

Perilaku	Landasan
Berbuat yang benar	Lakukanlah perbuatan yang baik bersama seluruh keluargamu untuk menuju kebajikan atau dharma (Yajurveda, VII, 45)
Berkata jujur	Orang yang senantiasa berbuat jujur, berkata benar atau satya memperoleh perlindungan dalam hidupnya (Rgveda, X37.2)
Dermawan	Wahai orang-orang yang dermawan, marilah kita wujudkan persaudaraan yang sederajat di dalam kandungan Ibu Pertiwi (Rgveda, VIII.83.08)
Menghormati orang lain	Marilah kita menghormati kemerdekaan (hak dan martabat) seseorang (Rgveda, I.801)
Bersahabat dengan alam	Bumi yang luas ini adalah ibu dan sahabat kita (Atharwaveda, IX.10.12)
Menjaga keharmonisan	Hendaknya semua orang harmonis terhadap ibu dan bapaknya terhadap binatang ternak dan

Perilaku	Landasan
	burung-burung, maupun menghargai dan membina hubungan yang harmonis dengan semua umat manusia (Atharwaveda, I.31.4)
Ramah	Wahai umat manusia, Aku memberikan kepadamu sifat-sifat ramah yang manis, pupuklah keharmonisan dan persaudaraan tanpa permusuhan di antara kamu (Atharwaveda, III.30.1)
Terpelajar dan peduli	Hendaknya mereka yang terpelajar mengangkat derajat orang-orang yang di bawah adatu miskin atau sejenisnya (Rgveda, I.37.1)
Tolong menolong	Marilah kita saling tolong dan periharalah keamanan bersama (Rgveda, VI.75.1\$)
Tangkas, pemaaf, teguh hati dan tidak angkuh	Tangkas, suka mengampuni, ketetapan hati, murni, tidak dengki, tidak angkuh, semua itu lahir dari sifat-sifat kedewataan (Bhagavadgita, XVI.3)

Sumber: (Sarathi, 1989)

Berkaitan dengan landasan karakter berbagai agama yang telah diuraikan, maka pendidikan karakter di Indonesia pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, bermoral, tangguh, kompetitif, berjiwa patriotik, memiliki ilmu pengetahuan, menguasai teknologi yang mana semuanya beralaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila.

Sejalan dengan itu, Pusat Kurikulum menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik, mampu membangun dan meningkatkan perilaku bangsa yang multikultur, serta dapat bersaing dalam pergaulan dunia. Adapun nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) toleransi, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) kerja keras, (8) rasa ingin tahu, (9) demokrasi, (10) cinta tanah air, (11) semangat kebangsaan,

(12) menghargai prestasi, (13) tanggung jawab, (14) bersahabat/komunikatif, (15) peduli lingkungan, (16) cinta damai, (17) peduli sosial, (18) gemar membaca (Perbukuan, 2011).

2.4 Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dikembangkan melalui karakter yang mulia (*good character*) yang mengajarkan nilai-nilai moral dalam implementasinya tidak terlepas dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar yang mewujudkan segala kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Untuk membangun pendidikan karakter, maka peranan agama pasti turut hadir di dalamnya, karena agama disebut sebagai sumber perubahan sosial dan penuntun seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di kehidupan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2011). *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari 1, Terjemahan Masyhar dan Muhammad Suhadi*. Almahira.
- Al-Kitab*. (1997). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Asdiqoh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Insania*, 25(1), 92–102.
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, 1153–1161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Bustanuddin, A. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, & Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- El-Bantany, R. H. (2014). *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Mutiara Allamah Utama.
- Elfindri, Hendrajaya, L., Wello, M. B., Hendmaididi, Eriyani, E., & Indra, R. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi*

- Untuk Pendidikan dan Profesional* (Indrayani (Ed.)). Baduose Media Jakarta.
- Husen, A., Hadiyanto, A., Rivelino, A., & Arifin, S. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 1–19.
- Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik*. (2008). <http://kbbi.web.id>
- Kementerian Pendidikan, D. J. P. T. (2010). *Draft Grand Design Pendidikan Karakter, Arah Serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Lickona, & Thomas. (1991). *Educating for Character*. Bantam Book.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Nashruddin, B. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai.
- Perbukuan, P. K. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia, K. A. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7*. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Rofiq, A., & Siddik, M. F. A. (2019). Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam Holistik Berbasis Pesantren. *Ilmuna*, 1(2), 82–100.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (A. Kamsyach (Ed.); VI). Remaja Rosdakarya.
- Sarathi, Y. D. (1989). *Kitab Veda*. Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 (2003).
- Sofiawati, E. T., & Fadhillah. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 44.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Education*, 21(1), 41–58.
- Sukoco, N. I., & Nurdin. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak di SMP Unismuh Makasar. *Equilibrium: Jurnal Sosiologi Pendidikan*, VI(2), 112–118.

- Widyadharma, M. P. S. (1980). *Dhamma Sari*. Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Zulaikah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.

BAB 3

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA

Hastin Umi Anisah

Universitas Lambung Mangkurat
humianisah@ulm.ac.id

3.1 Pendahuluan

Globalisasi yang terjadi secara terus-menerus dan sekarang memasuki era Revolusi Industri (RI) 4.0 dengan ditandai dengan semakin meningkatnya IO (*internet of things*) dan IA (*artificial intelligence*) secara tidak langsung akan berdampak pada pembentukan dan perubahan karakter masyarakat Indonesia. Hal ini karena kurangnya atau tidak adanya pendidikan karakter akan menyebabkan krisis moral yang berdampak pada perilaku yang merugikan di masyarakat, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, kekerasan terhadap anak, pergaulan bebas (hamil di luar nikah, aborsi), kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pendidikan atas budi pekerti yang melibatkan atas aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Thomas Lickona mengatakan bahwa tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif serta pelaksanaannya harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis (Muslich, 2011).

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama dan moral karena bertujuan untuk membentuk individu secara terus-menerus sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan memanfaatkan berbagai media belajar yang ada. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan yang bertujuan untuk menanamkan

akan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Sehingga pendidikan karakter merupakan usaha manusia yang secara sadar dan terencana yang dilakukan untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik yang bertujuan untuk membangun karakter pribadinya sehingga menjadi individu yang bermanfaat selain bagi diri sendiri juga bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan, agama, bangsa, dan negara.

3.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan yang sama pentingnya dengan pendidikan akademis karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak di masa depan. Doni Koesoema (Kasih, 2020) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) desain perancangan hingga tahap pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu (1) desain pendidikan karakter berbasis kelas, (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur/budaya sekolah. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak, tetapi hal ini perlu diperkuat dengan peraturan di sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku yang menyimpang (misalnya perilaku ketidakjujuran); (3) desain karakter berbasis komunitas. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seperti masyarakat umum, keluarga, dan negara.

3.2.1 Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan pada umumnya adalah bagaimana membentuk untuk menghasilkan karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, dan berperilaku yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT. Berikut beberapa fungsi pendidikan karakter: (1) mengembangkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang senantiasa berpola pikir baik, berperilaku baik dan berhati baik; (2) membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang bermartabat dan kompetitif.

Zulbaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki 3 (tiga) fungsi utama yaitu sebagai berikut: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi di mana diharapkan peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk berpikir secara baik, berhati baik, serta berperilaku baik; (2) fungsi penguatan dan perbaikan, yaitu pendidikan karakter diharapkan dapat memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, dan pemerintah untuk ikut serta bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya; (3) fungsi penyaring yaitu pendidikan karakter diharapkan dapat digunakan agar masyarakat dapat untuk melakukan penyaringan terhadap budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Jadi, fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar akan perilaku baik seseorang untuk kemudian diperkuat dan diperbaiki agar manusia senantiasa memiliki nilai karakter yang baik sehingga memerlukan penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang mulia.

3.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membangun generasi bangsa yang kuat dan tangguh yang didukung dengan masyarakatnya yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yaitu: kejujuran, disiplin, kreatif, sikap toleransi, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab, peduli sosial, dan religius. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas (mutu) penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang (Muslich, 2011).

Pada intinya, menurut Gunawan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia,

kompetitif, bertoleran, bermoral, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, bergotong royong, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Gunawan, 2017). Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan peran dari sekolah, keluarga, dan komunitas yang ada di dalam masyarakat untuk membangun karakter anak-anak untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, pertumbuhan anak-anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah anak yang dilahirkan secara suci dapat berkembang secara optimal (Miftah, 2011).

3.3 Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

3.3.1 Memahami Istilah yang Terkait

Sebelum membicarakan lebih jauh mengenai pendidikan karakter berbasis keluarga ada baiknya kita ingat kembali secara sederhana pengertian mengenai karakter dan keluarga, terutama agar kita paham apa yang kita dimaksudkan. *Pertama*, karakter. Bisa jadi akan banyak pengertian karakter yang kita bayangkan atau kita pahami sebelumnya. Namun, dalam hal ini kami akan menyederhanakan pengertian ini dalam penjelasan yang singkat. Karakter dalam apa yang kami pahami adalah sebuah perilaku sadar baik berupa ucapan, perbuatan, maupun pemikiran yang terlahir dari kombinasi unsur pembentuk dasar utama karakter yaitu pola pemikiran dan pola perilaku seseorang. Pola pemikiran dan pola perilaku seseorang lebih mendasar disandarkan atau terlahir dari keyakinan mendasar tentang masalah-masalah mendasar dalam kehidupan yang selanjutnya menjadi landasan dan mewarnai pola kehidupannya. Keyakinan mendasar ini dalam bahasa agama bisa disebut dengan iman atau keimanan.

Keimanan ini sendiri lahir dari proses berpikir, merenung, menghayati secara mendalam tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. Asalnya dari mana, untuk apa, dan setelahnya mau ke mana. Di mana kita dapati bahwa semuanya adalah makhluk yang

penuh kekurangan, kelemahan, keterbatasan, dan perlu adanya pihak lain yaitu Al-Khaliq (sang Pencipta) Tuhan semesta alam untuk meng-ada-kan keberadaannya di dunia ini. Singkat kata, bagi seorang muslim misalnya, perilaku atau karakter seseorang akan sangat tergantung pada keimanannya. Pola pemikiran atau pemahaman yang didasari keimanan berdasar akidah Islam ini disebut dengan *aqliyah islamiyah* (pola pikir Islami). Sementara itu, pola perilaku yang didasari pada akidah Islam disebut *nafsiyah islamiyah* (pola perilaku Islami). Karena itu, dalam hal ini orang dikatakan berkarakter Islam jika pola perilaku dan pola pikirnya sesuai atau berdasar akidah Islam. Jika pola pikir dan pola perilakunya tidak berdasar akidah Islam berarti ia berkarakter selain karakter Islam. Sehingga, orang dikatakan berkarakter itu sebenarnya hanya ditentukan oleh dua pilar utama, yaitu pada pola pikir dan pola sikap, yang keduanya akan mewarnai seluruh perbuatan, ucapan, pemikiran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tentang bagaimana cara bicara, cara jalan, cara makan, cara duduk, cara bekerja, atau cara-cara semisal lainnya hanya sebagai buah saja dari dua pilar dasar di atas.

Karakter tidak ditentukan atau dipengaruhi dari keturunan siapa, suku apa, bangsa mana, atau status sosial seperti kekayaan, kedudukan, jabatan, dan lain-lainnya. Karakter juga tidak dipengaruhi oleh bentuk wajah, postur tubuh, ukuran kepala, ketampanan, kecantikan, dan lain sebagainya. Meski dengan pengertian karakter yang sederhana ini, namun kita sudah mampu menjadikan karakter benar-benar memiliki makna yang kuat berdasar landasan yang fundamental, mampu membedakan mana karakter atau sekadar perilaku artifisial yang seringkali dimaknai sebagai karakter.

Kedua, tentang keluarga. Pengertian keluarga di sini adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang berkumpul dalam ikatan yang sah. Sah dalam pandangan Islam misalnya ketika suami dan istri terikat dalam ikatan pernikahan yang memenuhi syarat dan rukunnya. Pengertian keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak ini dinamakan dengan keluarga batih. Pengertian keluarga dalam kaitan yang lebih luas adalah ketika keluarga batih

ditambah dengan kakek dan nenek terus ke atas, anak dan cucu terus ke bawah, saudara-saudara, paman dan bibi terus ke samping.

Dalam banyak pemahaman, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi ke depan. Keluarga menjadi sekolah pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam keluarga pula orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak dalam ragam ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Selain keluarga menjadi tempat curahan kasih dan sayang, saling mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai satu sama lain, keluarga terbukti menjadi institusi pendidikan nonformal yang sangat menentukan dalam mendasari, mewarnai, dan mempengaruhi karakter anak kelak dalam kehidupannya. Sering sekali kita akan merujuk bagaimana perilaku orang tua ketika kita masih kecil, sebagai solusi yang akan kita berikan ketika kita menghadapi masalah yang serupa. Seringkali kita teringat akan nasihat orang tua ketika kita menghadapi suatu masalah, kemudian menjadikan nasihat itu sebagai spirit dalam menjalani hidup. Bahkan tidak jarang kita akan meng-*copy paste* solusi yang diberikan orang tua kepada kita ketika kita masih kecil, ketika kini kita menghadapi masalah yang serupa kepada anak-anak kita. Karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mentransformasi nilai-nilai kepada anggota keluarga, khususnya kepada anak. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana cara transformasi nilai dalam keluarga dan bagaimana pendidikan karakter berbasis keluarga bisa berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan kami paparkan beberapa hal, seperti nilai, cara atau proses, kerja sama orang tua dan anak, dan kontinuitas proses dalam pembentukan karakter dalam keluarga. Terakhir akan dipaparkan sekilas tentang hal-hal yang bisa merusak karakter.

3.3.2 Nilai yang Ditanamkan

Nilai-nilai apa yang harus ada dan kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari? Adalah nilai-nilai yang terkait dengan masalah yang selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Juga nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat. Dan

yang lebih penting adalah nilai-nilai yang akan membawa kebaikan pada kehidupan setelah kematian, seperti kasih sayang, cinta, cinta ilmu, cinta Allah dan Rasul-Nya, keadilan, kerja keras, kerja ikhlas, kejujuran, dan sebagainya.

Sebagai contoh dalam keluarga terdapat nilai kasih cinta dan kasih sayang. Tanpa nilai ini akan susah didapat kebahagiaan. Bahkan akan susah didapatkan anak keturunan pelanjut kehidupan diri dan umat manusia pada umumnya. Karena ini masalah ilmu, akan kami ceritakan sedikit tentang bagaimana nilai cinta dan kasih sayang ini kaitannya dengan keberlangsungan keluarga berupa terlahirnya anak-anak dan keberlanjutan kehidupan peradaban umat manusia.

Semua itu bermula dari adanya subjek peradaban yaitu manusia. Manusia ada dilihat dari kaidah sebab akibat dari sisi kemanusiaan adalah karena adanya proses perkembangbiakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan yang melakukan proses reproduksi sehingga berhasil menjadi seorang anak nantinya. Proses reproduksi seorang anak ini hingga lahir ke dunia dilihat dari awal mulanya proses adalah karena adanya rasa ketertarikan kedua manusia yang berlawanan jenis yang dinamakan cinta. Rasa cinta antarlawan jenis inilah yang menjadikan proses reproduksi terjadi. Jika tidak ada rasa ketertarikan satu sama lain, apalagi saling bermusuhan satu sama lain, tentu secara kaidah sebab akibat tidak akan dapat terjadi proses reproduksi sehingga melahirkan anak manusia subjek peradaban. Inilah dilihat dari kaidah sebab akibat yang bersifat kemanusiaan. Selain hal ini, tidak akan terlahir manusia ke dunia kecuali adanya keanehan luar biasa seperti mukjizat yang dimiliki oleh para nabi seperti adanya Nabi Adam AS yang tanpa orang tua, lahirnya Nabi Isa AS yang tanpa bapak. Semua itu adalah karena dengan kehendak Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Artinya, bahwa cinta di dalam keluarga harus ditanamkan dalam rangka untuk mendapatkan keturunan yang baik dengan cara yang baik yaitu melalui ikatan nikah. Jadi, cinta adalah suatu nilai yang agung anugerah dari Allah SWT kepada makhluknya, khususnya manusia agar manusia bisa berkembang biak, terus berlanjut dan lestari keberadaannya, tidak punah karena tidak ada

proses reproduksi. Karena itu, rasa cinta yang merupakan anugerah yang sangat mulia ini tidak boleh dimaknai hanya sebagai suka kepada lawan jenis kemudian diperturutkan seperti layaknya hewan. Ayam jago berhasrat kepada ayam betina lalu terjadilah perkawinan. Lahirlah anak ayam. Bukan begitu. Kita adalah manusia yang dituntut untuk menggunakan akalinya untuk memaknai rasa cinta yang ternyata telah diciptakan dan ditiupkan kepada manusia dengan tujuan mulia yaitu agar manusia bisa terus berkembang tidak hilang generasinya. Rasa cinta harus menjadi sebuah nilai yang benar dan ditanamkan kepada keluarga khususnya anak agar mereka mengenal cinta dengan makna yang seharusnya sebagaimana cinta itu diciptakan oleh Yang Maha Pencipta, Allah SWT.

Selanjutnya, rasa cinta antara orang tua kepada anaknya dengan kasih sayang dan memberikan nafkah yang baik, pendidikan yang baik, merawat dan menunjukkan bagaimana agar anak bisa mengenal Tuhannya dan bisa beribadah dengan baik. Rasa cinta anak kepada orang tua adalah dengan hormat, patuh, taat, bakti kepada mereka. Membalas semua kebaikan yang telah didapat selama ini dengan menjadi anak yang bisa membahagiakan orang tua di dunia hingga kelak ketika mereka telah tiada.

Demikian satu nilai tentang cinta. Bagaimana tentang nilai keadilan, kejujuran, dan sebagainya. Semua itu harus dimaknai dengan benar. Singkat kata, kebenaran, keadilan, ikhlas, kerja keras, cinta kepada Allah dan rasul-Nya, semuanya tidak boleh dimaknai sesuka hati sesuai kemampuan akal kita. Akan tetapi, harus dipahami bahwa semua nilai tadi kita kembalikan kepada pemilik keadilan dan kebenaran yang sesungguhnya, yaitu Allah SWT. Jika kita mempunyai parameter sendiri, maka kita akan mendapatkan ketidakcocokan dan kesalahan serta saling bertolak belakang hingga bisa membawa kerusakan. Meski kita merasa kita telah membawa dan mempraktikkan nilai-nilai yang baik menurut kita.

3.3.3 Cara dan Media yang Dipakai

Cara atau proses agar pendidikan karakter bisa dilaksanakan di keluarga bisa dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan

perkataan atau sikap diam; *kedua*, melalui contoh perbuatan; *ketiga*, melalui kombinasi perkataan dan perbuatan; *keempat*, melalui mendongeng atau bercerita; *kelima*, melalui membaca cerita; dan *keenam*, melalui keteladanan.

Pertama, dengan perkataan atau sikap diam. Cara yang paling sering dilakukan dalam menanamkan suatu nilai dalam rangka pembentukan karakter adalah dengan melalui perkataan. Kata-kata yang sering diulang akan lebih baik lagi dalam rangka menanamkan suatu maksud yang kita inginkan. Meski sering orang tua akhirnya mendapat julukan cerewet, tapi untuk kebaikan tidak mengapa. Lebih baik banyak bicara sehingga banyak hal yang bisa ditangkap oleh anak daripada diam ketika ada kesalahan. Anak dalam masa balita, khususnya sedang mengumpulkan sebanyak mungkin istilah, nama-nama, dan banyak hal ingin ia ketahui. Makanya, sering anak bertanya ini dan itu sampai orang tua kadang merasa jengkel. Jangan begitu. Justru di situlah informasi awal tentang sesuatu sedang digali dan dikumpulkan oleh si anak. Orang tua harusnya khawatir jika anaknya diam-diam saja pada usia ketika anak sudah saatnya mulai belajar bicara. Selain bisa karena keterlambatan bicara, anak yang cenderung diam dikhawatirkan akan sedikit mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang seharusnya ia lakukan. Di sinilah letak titik temunya. Anak sedang haus informasi, orang tua dengan sabar memberikan informasi dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya kepada buah hatinya. Jika proses ini dilakukan dengan baik, maka koleksi informasi ini akan menjadi ilmu dan pengetahuan bagi si anak, sekaligus sebagai pengalaman yang akan membekas dan menjadi sandaran bagi si anak dalam berkomunikasi dan bersikap kepada orang lain. Di samping tentu kita sedang menanamkan beragam nilai-nilai yang baik kepada anak yang akan menentukan corak perilaku anak.

Selain melalui kata-kata, sikap diam kita juga akan menjadi koleksi informasi bagi si anak. Meski biasanya anak akan selalu mencecar orang tua untuk mengatakan sesuatu terhadap apa yang kita diamkan. Namun, bisa jadi sesuatu memang tidak perlu diucapkan. Cukup dengan diam. Kombinasi dari diam ini adalah

dengan mimik. Dengan ini biasanya anak akan mampu memahami apa yang kita maksudkan. Atau anak baru akan paham setelah beberapa lama kemudian, bahkan beberapa tahun kemudian seiring nalarnya yang terus tumbuh.

Kedua, melalui contoh perbuatan. Proses transfer nilai yang baik juga bisa dilakukan dengan perbuatan tanpa perkataan. Apa yang kita lakukan akan dilihat oleh anak dan akan diinterpretasi berdasar beragam informasi yang selama ini ia terima. Perbuatan kadang bisa lebih efektif dari perkataan. Karena perbuatan menunjukkan sikap apa yang seharusnya dicontoh dan diikuti oleh anak sudah disaksikan langsung oleh anak. Perkataan memiliki kekurangan jika kadang kita tidak mampu melaksanakan karena suatu hal. Kata-kata yang kita sampaikan selama ini adalah A, namun perbuatan kita adalah B, maka seluruh kata-kata kita yang sudah berbusa kita sampaikan tiap hari seakan tidak ada nilainya ketika tidak sesuai dengan perbuatan kita. Oleh karena itu, hati-hati dengan perkataan karena bisa membekas selamanya. Namun, jangan lupa perbuatan bisa juga menghapus semua perkataan kita selama ini. Untuk itu, selalulah kita bertutur dan berbuat dengan baik. Biasakan aktivitas yang kita lakukan adalah aktivitas yang baik. Karena anak akan mencontoh kebiasaan aktivitas kita.

Ketiga, melalui kombinasi perkataan dan perbuatan. Kombinasi perkataan dan perbuatan merupakan cara yang lebih baik dalam rangka menanamkan nilai kepada anak. Ini akan menghindarkan kelemahan masing-masing cara di atas. Dalam hal ini diperlukan kesatuan kata dan perbuatan. Hasilnya akan jauh lebih baik karena anak akan mendengar dan melihat langsung apa dan bagaimana sikap yang seharusnya kita lakukan hadir di depan mata lengkap dengan contohnya dan dilakukan oleh orang yang paling dekat dengan anak yaitu orang tuanya. Tantangannya adalah kesatuan kata dan perbuatan tadi. Bagi sebagian orang, ini adalah keharusan. Namun pada praktiknya, hal ini sangat berat, karena bicara itu mudah, melaksanakan itu yang susah. Jika tidak hati-hati kita akan dicap sebagai orang munafik, berbeda antara perkataan dan perbuatan. Sebisa mungkin kita mampu melaksanakan apa yang kita katakan

meski ternyata memang tidak semua orang diberi kemampuan untuk mampu melakukan apa yang dia katakan. Untuk itu, kita juga harus proporsional menilai orang sebagai munafik. Namun, akan lebih susah menjelaskan kepada anak yang belum paham tentang kondisi yang mejadikan orang tidak mampu melaksanakan apa yang ia katakan. Seiring waktu berkembangnya akal, anak akan memahami mengapa bisa terjadi demikian.

Keempat, melalui mendongeng atau bercerita. Di antara media yang baik dalam mentransformasi nilai kepada anak adalah dengan mendongeng atau bercerita. Tanpa sadar dan tanpa paksaan anak sering bisa langsung melaksanakan nilai yang terkandung di dalam dongeng tersebut. Untuk itu, tidak ada salahnya kita buka lagi buku-buku cerita anak legendaris, seperti Kancil Mencuri Timun, sambil kita sisipkan cerita dan nilai yang ingin kita masukkan kepada anak. Selain harus rajin membaca, kita juga perlu belajar menjadi pendongeng yang baik. Ingat, orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak. Guru bukan hanya yang ada di sekolah. Justru orang tualah guru utama bagi anak-anak. Mungkin kita tidak sependai guru Matematika di sekolah dalam menjelaskan pelajaran Matematika. Mungkin kita tidak terlalu paham dengan teori A, teori B, dan seterusnya. Namun, kitalah orang pertama dalam kehidupan anak, pertama pula yang akan mendapat keluhan anak ketika ada masalah, dan sebagainya.

Kita adalah guru kehidupan bagi anak-anak kita. Buka saat mereka masih anak-anak, bahkan ketika anak-anak kita telah memiliki anak. Ketika anak-anak kita telah menjadi orang, menjadi orang penting, pejabat, dan sebagainya. Kitalah guru mereka, sekali lagi mungkin bukan guru, tentang apa yang kini menjadi keahlian anak-anak kita. Untuk itu, tidak ada kata berhenti belajar bagi semua orang tua untuk terus menjadi lebih lagi dan lagi. Karena semua orang tua adalah guru kehidupan sepanjang masa bagi anak-anaknya, bahkan ketika orang tua sudah tiada, anak-anak masih menjadikan kata-kata, perbuatan, teladan dari orang tua sebagai sesuatu yang diikuti.

Kelima, melalui keteladanan. Proses transformasi nilai melalui keteladanan ini bisa jadi tidak melalui kata-kata, tidak melalui perbuatan, tidak melalui dongeng, tetapi melalui keseluruhan utuh dari apa dan bagaimana kita sebagai orang tua. Apa dan bagaimana kita akan dijadikan model dalam kehidupan anak-anak kita, akan dijadikan duplikat. Mereka akan memotret seluruhnya, semampu mereka, dan melalui beragam informasi yang mereka terima, beragam nilai yang mereka pahami, anak meniru dan meneladani apa yang ada pada kita yang dianggap baik menurut mereka untuk diikuti. Prosesnya sepanjang masa meliputi seluruh gerak-gerik kita bukan saja saat kita bicara atau berbuat. Bahkan saat kita sedang diam dan tidur pun akan menjadi pelajaran bagi anak-anak kita. Untuk itu, kita harus selalu memperhatikan apa saja yang ada pada kita karena itu semua akan dilihat dan dicontoh anak-anak kita. Kita juga harus selalu belajar dalam rangka menambah ilmu dan pengetahuan, wawasan dan kearifan, kebijaksanaan, kesabaran, keikhlasan, keberanian, kekuatan, kerja keras, cinta, sayang, suka dan benci secara proporsional, bertanggung jawab, dan lain-lain. Karena kita sadar bahwa apa yang kita lakukan akan dilihat dan dicontoh oleh anak-anak kita.

3.3.4 Kerja Sama Orang Tua dan Anak

Kerja sama antar anggota keluarga, khususnya anak dan orang tua dalam rangka menjalankan proses transfer nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kedua belah pihak harus saling memberikan kontribusi terbaik mereka. Anak mungkin tidak atau belum tahu hak dan kewajiban, maka orang tuanyalah yang harus menanamkan hal itu melalui proses alamiah sehari-hari di tengah-tengah kehidupan keluarga. Setiap orang wajib belajar. Kewajiban orang tua memberikan ilmu dan pengetahuan kepada anaknya, terutama ilmu-ilmu dasar penyangga ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu tentang akidah, akhlak, bahasa, dan sebagainya. Meski anak tidak mengetahui apa pentingnya, orang tua tetap menjalankan proses transfer ilmu dan pengetahuan ini kepada anak-anaknya.

Meskipun anak ada yang tidak mau atau menolak dan menangis, dengan sabar orang tua membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Suatu saat anak akan paham apa yang selama ini diajarkan dan diteladankan orang tua kepadanya. Jadi, orang tua seharusnya tidak menuntut anaknya memahami dirinya, tetapi dirinyalah yang harus memahami kondisi anaknya, sampai akalnya paham tentang sesuatu. Ketika telah paham, maka orang tua boleh memberikan hukuman ketika anak nakal dan sebagainya. Sedikit demi sedikit proses ini berlangsung hingga pada taraf yang kita inginkan.

3.3.5 Kontinuitas Proses

Proses belajar apalagi transfer nilai tidak semudah seperti transfer pengetahuan. Begitupun menjadikan anak baik lebih sulit daripada menjadikan anak pintar. Oleh karena itu, diperlukan proses yang bisa jadi sebentar, bisa jadi panjang. Begitu panjangnya, bisa jadi kita tidak menemukan titik akhir dari proses ini, karena proses ini baru berakhir sampai kita wafat. Ketika kita wafat pun bisa jadi proses transfer nilai belum dianggap selesai karena ada batasan dan kriteria selesai proses transfer nilai sampai pada titik anak bisa mengamalkan sesuai tuntutan nilai tersebut. Pelaksanaan nilai juga bisa jadi belum dikatakan selesai karena ada tuntutan pelaksanaannya yang mengharuskan sepanjang hayatnya alias istiqomah. Hal ini pun belum dianggap cukup sampai kita benar melaksanakan hal tersebut karena ikhlas dan seterusnya. Oleh karena itu, agar suatu nilai bisa dilaksanakan demikian, maka diperlukan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan diri kita. Sehingga nilai-nilai tersebut adalah cerminan kita itu sendiri dalam seluruh peri kehidupan kita. Nilai-nilai itu adalah bagian tak terpisahkan dari kita sehingga menjadi ciri dan karakter diri kita.

3.3.6 Hal yang Merusak Karakter

Ada banyak hal yang bisa merusak karakter yang harus dihindari. Namun, secara umum bisa dikembalikan kepada pilar-pilar penyokong karakter itu sendiri. Dua hal pembentuk karakter adalah pola pikir dan pola perilaku. Oleh karena itu, hal yang bisa merusak

karakter adalah rusaknya pola pikir dan rusaknya pola perilaku. Rusaknya pola pikir bisa berlangsung lebih cepat jika dibanding rusaknya pola sikap. Sama dengan pembentuk karakter. Pola pikir bisa dibentuk lebih cepat dibanding pola sikap. Meski demikian, untuk merusak pola pikir juga tidak mudah. Dan sebenarnya, bisa jadi suatu pemikiran tidak salah, tetapi kita saja yang kadang tidak mau lagi memakai pemikiran itu dan kita ganti dengan yang lain karena suatu dan banyak hal yang kompleks. Tidak sedikit cerita, orang membenarkan sesatu, tetapi tidak mau melaksanakan sesuatu yang dianggapnya benar. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang menyalahkan sesuatu, tetapi ia tetap melaksanakan sesuatu itu meski ia tahu bahwa itu tidak benar. Artinya, rusaknya pola pikir bukan berarti rusaknya pemikiran tentang sesuatu, tetapi kadang ada hal-hal lain yang menjadikan kita tidak memakai pemikiran tertentu.

Sedikit berbeda dengan kerusakan pola pikir, kerusakan pola perilaku biasanya terjadi dan diawali dari kerusakan pola pikir. Ini karena apa yang kita lakukan lahir berdasar sandaran kebenaran yang kita pahami. Artinya bahwa perilaku akan tergantung pola pikir. Kita akan melakukan apa yang kita anggap baik dan benar, dan sebaliknya. Untuk itu, kerusakan karakter terjadi karena sebab dua hal mendasar ini. Selebihnya adalah karena faktor lain yang artifisial salah sifatnya. Jika kita memperbaiki diri dan terhindar dari buruknya karakter, maka perbaikilah pola pikir dan pola sikap kita. Pola pikir bisa dibentuk dengan cara belajar. Pola sikap bisa dibentuk dengan cara membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus-menerus. Sebaliknya, ketika suatu masyarakat atau seseorang memiliki karakter yang buruk, bisa kita pahami bahwa telah terjadi kerusakan pola pikir baik dengan cara dicekoki dengan pemikiran-pemikiran rusak setiap saat dan terus-menerus, juga bisa karena dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk secara terus-menerus hingga berubah yang baik menjadi buruk.

Rusaknya pola pikir dan pola sikap biasanya diawali dari rusaknya pondasi utama mereka, yaitu akidah atau ideologi yang menjadi sandaran pemikiran dan perbuatan selama ini. Untuk itu,

penjagaan terhadap harus lebih kuat lagi. Karena jikapun karakter rusak, tetapi masih memiliki akidah yang benar, kerusakan itu masih ada harapan bisa disembuhkan. Sebaliknya, jika akidahnya yang rusak, maka rusak pula yang lainnya. Demikian dalam sudut pandang Islam, demikian pula dalam sudut pandang agama atau ideologi lainnya. Namun, semua akan saling terkait baik akidah, pola pikir, dan pola sikap dan karakter itu sendiri. Untuk itu, tidak bisa menganggap sepele terhadap satu dengan yang lain. Semuanya penting dan semuanya akan memiliki peran dalam membentuk kebaikan kita di dunia dan akhirat.

3.4 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang yang menginginkan terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, aman dan nyaman. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi kita semua, guru, dosen, dan tenaga pendidikan lainnya, begitu juga orang tua, orang muda untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber kepada syariaah Allah SWT kepada anak didik sejak dini.

Perkembangan zaman sekarang ini menuntut agar pendidikan karakter diperlukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga sangat diperlukan di lingkungan rumah dan juga lingkungan sosial. Begitu juga sasaran untuk pendidikan karakter tidak hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga harus dilaksanakan untuk usia deawasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kasih, A. P. (2020). 3 Syarat Pendidikan Karakter Berjalan Efektif. Retrieved August 1, 2020, from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/14/20521211/3-syarat-pendidikan-karakter-berjalan-efektif>

Miftah, Z. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

BAB 4

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SEKOLAH

Hasan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
hasansulbariainbone.ac.id

4.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan terencana seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan juga menjadi bagian yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Proses pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas dan dapat berkontribusi nyata bagi kehidupan bangsa.

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang telah dibekali berbagai kemampuan atau potensi. Namun, kemampuan atau potensi tersebut tidak dapat berkembang dan tumbuh dengan sendirinya melainkan diperlukan suatu usaha untuk mengasahnya. Salah satu caranya melalui proses belajar di lembaga pendidikan baik secara formal maupun informal agar lebih terarah dalam mencapai tujuan. Pendidikan menjadi sebuah proses mengasah keterampilan terhadap semua potensi manusia agar potensinya dapat berkembang secara bertahap (Hasan, 2018).

Proses pendidikan tidak sekadar melakukan transfer pengetahuan atau informasi kepada peserta didik melainkan juga diharapkan menciptakan manusia yang memiliki karakter serta kepribadian yang baik sehingga para pembelajar memiliki kecerdasan secara kognitif dan juga kecerdasan sikap atau akhlak sesuai yang diharapkan oleh bangsa ini. Peserta didik merupakan pemegang estafet bangsa ini di kemudian hari (Zulhijrah, 2017). Dalam sistem Undang-Undang Nasional No. 20 pasal 3 tahun

2003 (Sisdiknas, 2003) menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan aspek religius, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik peserta didik agar dapat menjadi individu yang memiliki ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia dan berilmu dalam menghadapi peradaban bangsa.

Pendidikan berkarakter pada intinya sebagai usaha untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh insan manusia agar kemerosotan nilai-nilai karakter dapat dicegah (Sudaryanti, 2017). Namun kenyataannya saat ini, dunia pendidikan kita mengalami penurunan atau kemerosotan kualitas moral sehingga menyebabkan nilai-nilai karakter di kalangan kehidupan siswa juga perlahan-lahan menghilang. Hal ini disebabkan oleh efek dari deras arus era teknologi, informasi, dan globalisasi yang kini tengah dihadapi oleh bangsa kita ditambah lagi fungsi dan tujuan pendidikan belum mampu membendung arus tersebut. Kondisi pendidikan kita masih menomorsatukan pengembangan aspek kognitif di semua lini kehidupan sekolah sehingga peserta didik kehilangan momentum untuk mengasah kepribadiannya di bangku sekolah.

Pihak sekolah diharapkan untuk segera menyiapkan strategi dalam menyampaikan dan memberi contoh yang baik kepada para pembelajar agar semangat terus berlanjut untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena lingkungan juga memiliki peranan yang besar dalam membentuk kepribadian dan karakter anak (Sudarsana, 2016).

Sekolah menjadi madrasah kedua setelah lingkungan keluarga bagi para peserta didik. Baik tidaknya mutu yang dihasilkan sangat dipengaruhi proses pelaksanaan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Lingkungan sekolah menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembinaan penguatan pembentukan karakter.

Sekolah diasumsikan sebagai institusi yang relevan dalam mengenalkan dan mengembangkan nilai karakter anak tanpa

mengabaikan institusi lainnya. Pendidikan karakter berbasis sekolah diarahkan dan dilaksanakan untuk dapat membentuk karakter peserta didik. Membentuknya menjadi pintar dan cerdas, boleh jadi mudah dilaksanakan, tetapi membentuk dan mengarahkannya menjadi orang yang bijak dan baik, sepertinya jauh lebih sulit untuk dilakukan. Dengan Demikian, wajar apabila masyarakat mengatakan masalah moral adalah masalah akut yang selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Tumbuh dan berkembangnya peserta didik dengan karakter atau akhlak yang mulia, maka akan mampu memberikan yang terbaik buat bangsa ini. Namun, pencapaian tersebut tidak akan terwujud jika peran serta dari semua pihak tidak saling bahu membahu.

Olehnya itu, implementasi pendidikan karakter berbasis sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan saat ini untuk menciptakan generasi Indonesia yang berkarakter serta menciptakan lingkungan kondusif yang memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Peran sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkarakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk semua kalangan anak di setiap tingkatan kelas. Pengajaran nilai karakter untuk anak didik yang kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar di lingkungan rumah masing-masing menjadi bagian prioritas untuk dikembangkan.

4.2 Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah

Perjalanan sejarah bangsa telah memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam tradisi lembaga pendidikan Indonesia. Pendidik Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, R.A Kartini, Moh. Natsir, Soekarno, dan Hatta telah menanamkan identitas dan kepribadian sesuai dengan situasi dan konteks yang dialami. Namun, seiring perubahan zaman, tampaknya lembaga pendidikan mengalami kemerosotan dalam penanaman karakter kepada peserta didik sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk kembali menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam lingkungan sekolah dalam upaya membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter sebagai gerakan bangsa ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia (Safitri, 2015). Pada setiap pembelajaran, guru harus dapat menstimulus peserta didik mengenai nilai-nilai karakter agar anak dengan mudah menerimanya (Ramdhani, 2014). Pengaruh lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada proses itu sendiri. Olehnya itu, lembaga pendidikan, khususnya sekolah dinilai menjadi tempat strategis pembentukan karakter dalam mempersiapkan generasi mendatang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Siregar (2017) yang mengatakan bahwa lingkungan menjadi bagian berpengaruh dalam proses pendidikan anak.

Proses pembelajaran di sekolah untuk pendidikan berkarakter menjadi keharusan yang harus diterapkan karena peserta didik tidak hanya diharapkan cerdas, tetapi juga peserta didik diharapkan memiliki budi pekerti dan sopan santun dalam menjalani rutinitas kehidupan. Hal ini sesuai dengan dengan pengertian pendidikan karakter yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Rohendi, 2016).

Sekolah menjadi motor penggerak dalam memfasilitasi dan menanamkan nilai karakter pada manusia, sebab banyak manusia yang cerdas namun kekurangan penguatan karakter sehingga beberapa tindakan-tindakan seperti korupsi, kebohongan-kebohongan, kekerasan, manipulasi, dan beberapa penyakit masyarakat lainnya yang menyimpang. Di sinilah sekolah memiliki peranan penting dalam penanaman karakter sejak dini agar dapat menjadikan generasi bangsa Indonesia ini menjadi maju dan berakhlak.

Pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah bukan hanya mengajarkan benar dan salah, tapi juga menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik bisa merasakan, menjadi paham dan mampu mengaplikasikannya.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian penguatan pendidikan karakter oleh Perpres No. 87 tahun 2017 bahwa dalam dunia pendidikan kerja sama antarlini sangat dibutuhkan yang terdiri dari keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat pada umumnya agar proses penguatan karakter peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

Secara sederhana, pendidikan karakter berbasis sekolah dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam mendukung proses pengembangan kemampuan atau potensi setiap siswa. Oleh karenanya, pendidikan karakter ini menekankan pada pembiasaan dan keteladanan setiap tahapannya.

Penanaman penguatan pendidikan karakter di sekolah akan berhasil jika didukung oleh manajemen sekolah yang tepat serta melibatkan semua unsur yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hendriana & Jacobus (2017) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di sekolah dengan saling mendukung untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan-tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Khotimah, 2016). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen atau perangkat sekolah yang terdiri dari manusia dan alat peraga serta alat bantu dalam proses mengajar harus dilakukan secara sinkronisasi agar tujuan dapat tercapai (Cahyono, 2015). Olehnya itu, implementasi pendidikan karakter berbasis sekolah menjadi kebutuhan saat ini untuk diterapkan di semua tingkatan atau jenjang sekolah. Terciptanya lingkungan kondusif akan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sehingga cita-cita bangsa ini untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter akan dapat terwujud.

4.3 Tujuan, Fungsi, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Meningkatkan mutu proses pendidikan menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan kita saat ini. Semua pihak harus dapat bergerak untuk saling mendukung agar peserta didik dapat mencapai impian yang diharapkan serta memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter menjadi bagian proses pembelajaran yang sangat tepat untuk menyentuh skologis peserta didik di tengah kemerosotan moral anak dan ketidakpercayaan anak untuk mencapai kesuksesan hidup. Hal tersebut harus segera dilaksanakan karena fenomena tentang kemerosotan nilai-nilai moral telah memberikan alarm peringatan untuk segera melakukan penyelamatan karakter atau moral para generasi penerus secara bersama-sama (Farhatil Wardah, Dwi Hastuti, 2019).

Penguatan pendidikan karakter dipahami sebagai usaha untuk membantu seseorang memahami dan peduli sesuai dengan kehidupan norma masyarakat. Nilai-nilai dari karakter yang akan dibangun pada anak-anak memberikan gambaran bahwa pihak sekolah agar bersungguh-sungguh dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Olehnya itu, para pelaksana satuan pendidikan dan peserta didik perlu mengetahui tujuan pelaksanaan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah. Tujuan tersebut secara detail dibagi ke dalam 5 (lima) poin sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan potensi nurani siswa.
2. Untuk mengarahkan sifat atau perilaku siswa dalam bertindak.
3. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan.
4. Untuk mengembangkan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, mandiri, serta kreatif.
5. Untuk menciptakan lingkungan aman, lingkungan yang merangsang kreativitas anak, lingkungan yang cinta persahabatan, serta lingkungan yang mendukung prestasi anak.

Selain mengetahui tujuan tersebut, para pelaksana satuan pendidikan dan peserta didik juga harus mengetahui fungsi dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Fungsi tersebut dibagi ke dalam 3(tiga) poin yaitu:

1. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan anak agar mampu berkembang dalam menjalani kehidupan sebagai pribadi yang baik generasi bangsa ini.
2. Pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional dalam mewadahi setiap anak menjadi pribadi yang bermartabat dan berkarakter.
3. Pendidikan karakter berfungsi untuk menyaring nilai-nilai karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa kita.

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam Perpres No 87 tahun 2017 yang menyatakan bahwa PPK menerapkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan oleh semua pihak untuk mencapai harapan dan cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara yang memiliki sumber daya manusia yang bermoral/berkarakter.

Nilai-Nilai PPK kemudian dirumuskan dan dijabarkan ke dalam 18 poin untuk diterapkan di lingkungan sekolah sebagai berikut.

1. Nilai religius, yaitu sikap dan perilaku untuk hidup rukun dan toleran terhadap pemeluk agama lain serta patuh dalam melaksanakan masing-masing ajaran agama yang dianut.
2. Nilai jujur, yaitu sikap yang mencerminkan antara perkataan dan perbuatan atau tindakan.
3. Nilai toleransi, yaitu sikap atau perilaku saling menghargai antarumat beragama.
4. Nilai disiplin, yaitu sikap yang bertindak sesuai dengan komitmen yang dimiliki.
5. Nilai kerja keras, yaitu perilaku yang memperlihatkan usaha dan upaya dalam mengatasi berbagai rintangan belajar.

6. Nilai kreatif, yaitu berpikir untuk melakukan sesuatu untuk menghasilkan kebaruan baik dalam proses belajar maupun berkegiatan.
7. Nilai mandiri, yaitu sikap yang menyelesaikan tugasnya dengan tidak menggantungkan atau mengharapkan orang lain sebelum ia melaksanakannya.
8. Nilai demokratis, yaitu bijak dalam bersikap dan berpikir terhadap sesuatu.
9. Nilai rasa ingin tahu, yaitu sikap dan perilaku yang selalu berupaya dan berusaha untuk mengetahui lebih banyak.
10. Nilai semangat kebangsaan, yaitu sikap dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai perjuangan hidup dalam aktivitas keseharian.
11. Nilai cinta tanah air, yaitu cara berbuat, bersikap dan berpikir dengan menunjukkan kepedulian, penghargaan, dan kesetiaan yang tinggi terhadap segala aspek kehidupan bangsa Indonesia.
12. Nilai menghargai prestasi, yaitu sikap dan perilaku yang mendorong peserta didik untuk berkarya dan menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain serta memiliki jiwa yang besar untuk mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
13. Nilai bersahabat/komunikatif, yaitu sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa senang bekerja sama dan bergaul dengan orang lain.
14. Nilai cinta damai, yaitu sikap, tindakan, dan perkataan yang membuat orang lain merasa bahagia dan nyaman bersama dirinya.
15. Nilai gemar membaca, yaitu sikap dan kebiasaan meluangkan waktu untuk memperdalam pengetahuan dengan membaca sumber bacaan yang memberikan kebaikan dan kebermanfaatn untuk dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan, yaitu perilaku yang selalu berusaha untuk mencegah dan melindungi lingkungan alam sekitar dari

kerusakan, serta berupaya merehabilitasi lingkungan yang sudah dirusak.

17. Nilai peduli sosial, yaitu sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi sehingga selalu berupaya berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai tanggung jawab yaitu perilaku peserta didik dalam mengembang dan menjalankan tugasnya sebagai pembelajar dengan belajar bersungguh-sungguh.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai penguatan karakter nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Karakter baik yang didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan, maka akan menjadi generasi yang akan memberikan kontribusi nyata pada negeri ini (Azimmi, 2019). Manusia yang berkarakter adalah individu yang pandai menggunakan dan menempatkan seluruh potensi diri yang dimiliki secara optimal untuk mewujudkan kesejahteraan umum (Ranti, 2018).

4.4 Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Berkurangnya etika moral di lingkungan pendidikan saat ini yang dilakukan oleh para peserta didik mengalami peningkatan. Kondisi ini menuntut untuk segera diselenggarakannya penguatan pendidikan karakter. Sekolah menjadi tempat keseharian siswa diharapkan untuk mengatur dan memajemen proses pelaksanaan penguatan karakter. Kesuksesan seseorang di dunia ini dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan sebesar 18% dan selebihnya 82% dipengaruhi oleh *soft skill*, keterampilan emosional atau sejenisnya (Hendriana & Jacobus, 2017).

Dewasa ini pendidikan menghasilkan banyak manusia-manusia yang cerdas, namun bermasalah dengan hati nuraninya. Padahal, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia dalam yang memiliki kualitas serta mutu yang memadai sebagai pendukung inti dan utama dalam pembangunan. Sistem pendidikan yang diatur

dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengatakan bahwa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu, maka pengembangan karakter menjadi bagian yang sangat penting agar peserta didik memiliki jati diri sesuai amanat undang-undang.

Penerapan pentingnya pendidikan karakter di sekolah dilatarbelakangi kecemasan dari semua kalangan akan nasib generasi bangsa yang semakin sulit untuk dikendalikan di tengah arus globalisasi saat ini. Penerapan pendidikan karakter ini diharapkan menjadi cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian atau akhlak yang baik dalam kehidupannya. Terbentuknya kepribadian yang baik pada peserta didik tentunya akan memudahkan peserta didik dalam meraih prestasi yang akan menyongsong masa depannya menjadi lebih baik. Olehnya itu, pendidikan karakter mulai diterapkan pada semua jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi sebagai langkah solutif dalam menyelamatkan generasi bangsa.

Porsi penerapan penguatan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan akan berbeda. Porsi penerapan pendidikan karakter yang lebih besar akan diberikan pada sekolah dasar (SD atau madrasah ibtidaiyah (MI)). Hal ini senada dengan pernyataan Rohendi (2016) yang mengatakan bahwa pengenalan pendidikan karakter sangat tepat dimulai pada usia dini yang dimulai dari usia sekolah dasar karena anak pada usia tersebut mudah menerima stimulus dari luar dengan jumlah pengenalan sebesar 60% lebih besar daripada tingkatan pendidikan lainnya.

4.5 Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Secara Efektif

Dalam proses menanamkan nilai *soft skill* atau karakter kepada peserta didik membutuhkan langkah strategi pembelajaran dan keahlian tertentu. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Langkah strategi penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui proses pembelajaran, proses pengembangan

diri, dan pembudayaan sekolah. Pada dasarnya pendidikan karakter sebagai suatu proses menginternalisasikan, menghadirkan nilai-nilai etika dan keterampilan dalam kehidupan peserta didik agar menjadi manusia yang bermutu (Perdana, 2018). Dengan adanya upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan pada setiap individu di sekolah, maka diharapkan dapat terwujud dan terbentuk perilaku yang memiliki karakter hidup yang baik dalam menjalani kehidupan.

Menanamkan nilai-nilai karakter dapat dimulai dengan mengetahui kebutuhan nilai yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik dalam bergaul dan bermasyarakat. Setelah mengetahui nilai tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan membuat perencanaan program skala pendek, menengah, dan panjang sesuai dengan kebutuhan sekolah agar proses untuk pengaktualisasian nilai-nilai tersebut dapat berjalan dengan baik.

Proses memperkenalkan dan menanamkan nilai karakter di lingkungan sekolah diperlukan langkah atau cara yang bisa memudahkan proses menanamkan nilai-nilai karakter tersebut secara efektif. Peserta didik tidak hanya mengetahui tentang etika atau moral atau *moral knowing*, tetapi juga para peserta didik mengetahui *moral action* untuk dilaksanakan. Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan proses pembelajaran maupun pada aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.

Konsep ekstrakurikuler dapat dipahami secara fleksibel bahwa penanaman pendidikan karakter yang dilaksanakan setelah berakhirnya jam pelajaran atau jam pulang sekolah. Hal ini dapat membuat siswa merasa lebih *fresh and fun* dalam mengikuti berbagai kegiatan yang telah disiapkan oleh pihak sekolah seperti berpantun, berpidato menggunakan bahasa daerah atau asing, seni suara, berpuisi, bermain drama, melawak, menulis cerpen, *ice breaker*, *outbond*, menulis artikel dan lain-lain. Siswa bebas memilih kegiatan mana yang akan diikuti.

Semua bentuk kegiatan yang diikuti peserta didik terlebih dahulu disampaikan oleh para guru atau pendamping tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, anak akan mengetahui nilai apa yang akan tertanam atau didapatkan setelah mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali penguatan nilai etika, moral atau karakter agar dapat melanjutkan pembangunan bangsa dimasa yang akan datang (Yulianti, 2018).

Kegiatan ini juga tentunya sangat membantu orang tua dalam mendidik anaknya karena salah satu tugas guru adalah membantu orang tua dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Agar nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah tersebut dapat tercapai dengan baik, maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam menanamkannya kepada peserta didik, yaitu:

1. Strategi gaya otonomi yang menjadikan pendidikan karakter sebagai mata peajaran tersendiri.
2. Strategi gaya integrasi yang menggabungkan beberapa nilai karakter ke dalam setiap bahan ajar mata pelajaran.
3. Strategi gaya ekstrakurikuler dengan melakukan pembinaan dan penanaman karakter kepada pesera didik melalui kegiatan.
4. Strategi gaya kolaborasi dengan menyatukan gaya otonomi, gaya integrasi, dan gaya ekstrakurikuler ke setiap bahan ajar mata pelajaran.

4.6 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pekerjaan menjadi seorang guru menjadi pekerjaan yang sangat mulia karena guru tidak hanya melakukan aktivitas mengajar, tetapi juga melakukan tugas mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam konteks ini, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal tersebut dapat tercapai dan berjalan lancar jika seorang guru mampu melakukan tugasnya secara profesional. Semua tugas guru tersebut harus dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena peserta didik akan menjadikan guru sebagai

cerminan dalam setiap tindakannya. Guru sebagai orang yang dituakan di sekolah harus dapat memberikan contoh keteladanan yang baik di setiap langkah dan tutur katanya (Hasan, 2019). Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru memiliki karakter sempurna dalam menjalani aktivitasnya baik pada lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Fakta kemerosotan moral memperlihatkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Salah satu *stakeholder* di sekolah yang memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah guru. Guru merupakan "*agent of change*" di lingkungan sekolah sehingga dapat melakukan banyak hal. Peran guru yang langsung berkomunikasi dan bertatap muka dengan peserta didik memiliki konsekuensi atau ketentuan logis sebagai agen perubahan dan pusat peradaban.

Guru berada pada posisi yang strategis dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Selain sebagai manajer pembelajaran, guru juga sebagai profil yang dapat dijadikan teladan dan panutan bagi peserta didik, dan guru juga sebagai sumber peradaban pengetahuan bagi peserta didik, sehingga guru harus dapat memiliki kompetensi sebagai guru profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Formulasi tugas guru perlu diperbaiki dan ditinjau kembali, agar waktu produktif guru tidak dihabiskan untuk mengurus administrasi sehingga guru dapat lebih fokus dalam mengerjakan tugas utamanya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas serta mampu mengelola manajemen kelas agar program penguatan pendidikan karakter dapat terwujud (Maisaro *et al.*, 2018).

Guru menjadi ujung tombak di sekolah dalam mewujudkan misi yang mulia yaitu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru dapat sebagai motivator, guru dapat sebagai dinamisator, guru dapat sebagai katalisator dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Walujo, 2017).

Guru bertindak sebagai pemimpin di dalam kelas. Karakter pemimpin menjadi faktor penentu kegagalan dan kesuksesan terhadap apa yang dipimpinya. Keberhasilan seorang pemimpin sejalan dengan upaya dan usaha yang dilakukannya karena setiap individu siswa memiliki karakter yang khas dan unik yang dapat mempengaruhi kepribadiannya dalam menjalani kehidupan. Guru menduduki peran inti sebagai pencetak generasi penerus bangsa ini karena guru bukan hanya menjalani kehidupan untuk keluarga dan dirinya, tetapi juga menjadi contoh nyata, contoh hidup bagi anak didiknya hingga akhir zaman.

Membangun dan membentuk kepribadian setiap individu siswa tidak semudah dengan khayalan membalik telapak tangan karena para peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Namun, hal ini akan menjadi mudah manakalah guru dan semua *stakeholders* dapat memperlihatkan keteladanan yang baik. Keteladanan dapat dijadikan sebagai senjata dalam mengajarkan karakter yang baik kepada peserta didik dalam menapaki kehidupan. Oleh karena itu, semua *stakeholder* dituntut memiliki kompetensi sebagai agen perubahan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

4.7 Kesimpulan

Dari ulasan materi di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang pentingnya peranan pendidikan karakter dalam proses membentuk dan membangun kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus yang bermutu yang dapat diterima di tengah masyarakat sebagai generasi bangsa yang akan memberikan kontribusi nyata pada negeri ini.

Agar pendidikan karakter dapat mencapai tujuan dan sasaran yang tepat, maka diperlukan keterlibatan semua unsur dalam lingkungan sekolah tersebut. Pembentukan dan penanaman karakter siswa menjadi bagian proses pembelajaran yang menuntut untuk segera dilakukan oleh guru dan komponen lain agar pendidikan tidak hanya dapat mencapai tujuan kognitif semata

tetapi juga siswa dapat mahir dalam keterampilan afektif. Selain guru, peran peserta didik juga sangat penting sebagai objek atau penerima pembentukan karakter. Olehnya itu, pendidikan karakter berbasis sekolah harus dimulai dengan pemahaman yang sama antara pemberi dan penerima agar tercipta sinergitas atau kerja sama dalam membentuk pola hidup yang selaras dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimmi, N. (2019). Peran Guru PPKN Selaku Bundo Kandung Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Journal of Civic Education 2* (2), 52–58.
- Cahyono, H. (2015). Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2), 5–12.
- Farhatil Wardah, Dwi Hastuti, dan D. K. (2019). The Influence of Parents Socialization Method and Self Control On Manners Character of Adolescence. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2), 193–203.
- Hasan, H. (2018). Kampung Pendidikan Dalam Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Desa yang Berkarakter dan Berdaya Saing. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3 (2), 135–146.
- Hasan, H. (2019). Penerapan Metode Permainan Aktif Menggunakan Media Daur Ulang Sampah Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak di PAUD Permata Hati. *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 6 (2), 163–170.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1 (2), 25–29.
- Khotimah, K. (2016). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 1 (2), 371–388.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1 (3), 302–312.

- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2), 185–191.
- Perpres No 87. (2017). Perpres no. 87 Tahun 2017.tentang-penguatan-pendidikan-karakter/
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08 (1), 28–37.
- Gemala Ranti. (2018). Pengabdian Cakrawala Nusantara Untuk Membangkitkan Daya Saing Anak Pesisir Melalui Pendidikan. *Journal of Community Development*, 2 (1), 21–27.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*.
- Safitri, N. M. (2015). The Implementation Of Character Education Through The School Culture at SMP N 14 yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5 (2), 173–183.
- Siregar, L. Y. S. (2017). *Full Day School* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Fikrotuna*, 5 (1), 306–319.
- Sisdiknas, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1, 6–8.
- Sudarsana, I. K. (2016). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka. *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 159–166.
- Sudaryanti, S. (2017). Mendidik Anak Menjadi Manusia yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 506–517.
- Walujo, D. A. D. I. (2017). Reposisi Guru dalam Peradaban Sekolah: Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 10 (2), 151–164.
- Zulhijrah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–136.

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Evi Elisanti

Universitas Duta Bangsa Surakarta
evielisanti@udb.ac.id

5.1 Pendahuluan

Telah banyak beredar berbagai macam artikel ilmiah ataupun populer tentang pendidikan karakter. Berbagai peristiwa beruntun di Indonesia seperti perilaku anak, remaja, dewasa dari rakyat biasa bahkan aparaturnegara serta elit politik dianggap menciderai nilai-nilai luhur sehingga masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter. Pembelajaran pendidikan karakter budi pekerti dilirik kembali penerapannya pada level pendidikan TK hingga SMA bahkan perguruan tinggi (Edmonson *et al.*, 2012).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada level sekolah dasar, menengah, namun level perguruan tinggi dituntut juga mengambil peran. Pelaksanaan tugas (Plt) Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) Kemendikbud Nizam menyebut penciptaan karakter unggul masih bisa dibentuk pada tingkat perguruan tinggi. Ini menjadi kunci penting pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Tujuannya adalah terciptanya generasi muda berkarakter unggul supaya kehidupan bangsa lebih baik.

Di sisi lain masih minimnya pembahasan maupun implementasi pembentukan karakter mahasiswa di akademik perguruan tinggi. Meskipun belum menunjukkan hasil signifikan berhasilnya pendidikan karakter di pendidikan sebelumnya, akademik perguruan tinggi masih menekankan muatan ilmiah yakni penguasaan ilmu sebagai jawaban atas kebutuhan pasar kerja. Perihal ini terlihat pada isi silabus masing-masing mata kuliah yang ada". Tidak heran bila

lulusan akademi perguruan tinggi sanggup memahami bidangnya, tetapi kurang mempunyai karakter unggul. Sedangkan, masyarakat beranggapan mengirimkan putra-putri mereka ke perguruan tinggi otomatis memperbaiki perilaku anaknya. Tulisan ini menguraikan perguruan tinggi di Indonesia dalam membentuk karakter unggul mahasiswanya.

5.2 Konsep Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter bertujuan peningkatan kualitas penyelenggaraan maupun hasil pendidikan di kampus ke arah mencapai pembentukan karakter maupun akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, serta seimbang menyesuaikan standar kompetensi. Harapannya peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui pendidikan karakter.

Inti pendidikan karakter membentuk bangsa yang tangguh, berkompetitif, bermoral, toleransi, patriotik, bergotong royong, berkembang dinamis, serta orientasi ilmu pengetahuan serta teknologi (Bogan, Cody, & Gro, 2015). Seluruhnya dijiwai iman maupun takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi dalam pembangunan kehidupan bangsa multikultural, pembangunan peradaban bangsa cerdas, memiliki budaya luhur serta mengembangkan kehidupan manusia sebagai kontribusi, pengembangan eksplorasi potensi supaya memiliki hati, pikiran, perilaku, serta teladan yang lebih baik. Pembangunan sikap warga negara cinta perdamaian, kritis, kreatif, mandiri, inovatif, serta mampu hidup harmoni berdampingan dengan bangsa lainnya (Nur, 2013).

5.2.1 Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang etika, bertanggung jawab, peduli dengan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai universal. Upaya proaktif level TK hingga perguruan tinggi menanamkan diri siswa mereka dalam nilai-nilai

etnis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, penghargaan diri sendiri, serta orang lain. Pendidikan karakter bukan perbaikan secara cepat membutuhkan jangka panjang solusi membahas moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian masyarakat kita dan kunci keamanan dalam mengembangkan sumber daya manusia unggul (Novianti, 2017; Seideret *et al.*, 2016).

Pendidikan karakter merupakan kesadaran emosi, disiplin berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan pengembangan perilaku mahasiswa (Katilmis, Eksi, & Öztürk, 2011). Agar efektif pendidikan karakter harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam komunitas lembaga perguruan tinggi dan harus menembus iklim kampus perguruan tinggi dan kurikulum. Semua pendekatan ini mempropagandakan perkembangan intelektual, sosial, emosional, etnis, serta berbagai komitmen untuk membantu menjadi masyarakat negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi (Framework, 2016). Pendidikan karakter berkualitas menciptakan budaya karakter terintegrasi yang mendukung, menghadapi dan berjuang dalam pengembangan karakter yang unggul.

5.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi sepertinya mempunyai tantangan tersendiri. Banyak perguruan tinggi berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dituangkan dalam pembelajaran. Mata kuliah mengajarkan kegiatan pembelajaran yang lebih menonjolkan pada karakter mahasiswa dalam memberikan solusi, bertindak, dan berperilaku ketika menghadapi suatu permasalahan sehari-hari (Magolda, 2020).

Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan perguruan tinggi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kampus antara lain: peran rektor, tata tertib kampus, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas mahasiswa, kedisiplinan dosen, profesionalisme dosen, sarana prasarana kampus yang mendukung,

visi dan misi kampus, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas, dan komitmen warga kampus terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal kampus antara lain: kondisi lingkungan kampus, kondisi masyarakat di luar kampus, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat (Pala, 2011).

Banyak penelitian lain juga menunjukkan implemetasi pendidikan karakter menawarkan keuntungan di luar memperkuat pengembangan kepribadian dengan membina lingkungan kolaboratif positif antara mahasiswa, dosen, staff, orang tua, dan mahasiswa komunitas lokal (Glanzer & Andre 2006; Khoury, 2017).

5.2.3 Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya pengajaran benar maupun salah. Pendidikan karakter terlebih dari itu yaitu ditanamkannya kebiasaan hal baik supaya peserta didik paham (kognitif), merasakan (afektif), serta nilai serta bisa melakukan (psikomotor). Keterlibatan aspek pengetahuan yang baik dalam pendidikan karakter tidak hanya itu saja, tetapi merasakan dengan baik serta perilaku yang baik. Penekanan kebiasaan (*habit*) harus selalu diaplikasikan dan diimplementasikan (Martini, 2017).

Keberhasilan pendidikan karakter mempunyai dampak jangka pendek serta jangka panjang. Penerapan pendidikan karakter secara serius serta berkualitas akan membentuk generasi mempunyai etika, tanggung jawab, serta agar jadi masyarakat yang baik unggul berkarakter (Ash-shidiqqi, 2018).

Pengukuran keberhasilan pendidikan karakter tidak mudah, tetapi metode pendidikan karakter bisa efektif, bisa berjalan dengan sukses. Komponen penentu menyukseskan program pendidikan karakter meliputi:

1. Profesionalisme dikembangkan. Pendidikan karakter diterapkan dengan struktur diberikan latihan pengalaman secara profesional sehingga semua program efektif dan menjadi satu bagian yang

- tidak terpisahkan.
2. Kelompok baik besar ataupun kecil saling berinteraksi.
 3. *Direct teaching*, karakter melalui instruksi secara langsung.
 4. *Skill training*. Pengajaran secara langsung dengan program guna mendukung mengajarkan keterampilan sosial serta emosional.
 5. *Explicit agenda*. Program efektif fokus eksplisit tentang moralitas, serta nilai-nilai dan juga nilai kebenaran etik tercapai.
 6. *Family and community involvement*. Penerapan inisiatif pendidikan karakter pada komunitas dengan mengirimkan *newsletter* ke komunitas.
 7. Ketersediaan model dan ketersediaan mentor dalam pembentukan karakter.
 8. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Diintegrasikannya pendidikan karakter dengan kurikulum yang merupakan program efektif yang hasilnya signifikan alam proses pembelajaran serta mencapai prestasi.
 9. Ragam pendekatan strategi, tidak hanya menggunakan 1 strategi. 7 komponen strategi yang digunakan dari 33 program efektif.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi yang bersifat nonkurikulum meliputi: 1) interpersonal praktik maupun budaya kampus menjamin perlakuan terhadap mahasiswa perhatian serta hormat, 2) dosen maupun staff sebagai karakter model yang baik, mengembangkan nilai-nilai, interaksi keseharian dengan mahasiswa, 3) mahasiswa diberikan kesempatan mempunyai otonomi serta pengaruh mengelola perguruan tinggi contohnya diberikan wadah aspirasi mahasiswa, 4) mahasiswa diberikan kesempatan debat, refleksi, serta kolaborasi memecahkan permasalahan isu-isu moral pendidikan karakter, 5) *sharing* visi dan *sense of collectivity and responsibility*, 6) *social skill training*, penyelenggaraan pelatihan di kampus bertujuan supaya mahasiswa mengeksplorasi serta mengembangkan keterampilan memecahkan masalah interpersonal, 7) mahasiswa diberikan kesempatan kampus ikut berpartisipasi aktivitas pelayanan masyarakat dalam

meningkatkan perilaku moral serta karakter (Melinda & Berkowitz, 1991).

5.3 Masih Perlukah Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Lembaga pendidikan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam fondasi intelektual suatu negara (Harland & Pickering, 2011). Peran lembaga pendidikan tinggi tidak boleh dibatasi hanya untuk memajukan pengetahuan dan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi harus melampaui itu juga memelihara pertumbuhan sosial, spiritual, dan emosional mahasiswa sebagai elemen penting untuk mengembangkan mahasiswa secara keseluruhan (Alazmi & Alazmi, 2020).

Perguruan tinggi sebagai wadah menyemaikan, membimbing, melatih para mahasiswa memiliki daya nalar berpikir kritis tinggi, ketajaman analisis yang luas. Namun, pembentukan karakter mahasiswa kurang diberikan porsi di perguruan tinggi. Sedangkan, seluruh masyarakat Indonesia meletakkan harapan impian kepada perguruan tinggi sebagai wadah melatih serta mendidik putra-putrinya supaya jadi kaum intelektual, berilmu tinggi, serta berperilaku terpuji (Dalton & Crosby, 2010). Ironisnya, tidak ada perguruan tinggi menjamin lulusannya mempunyai etika moral baik.

Sisi lain misi perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian serta pengaplikasian ilmu pengetahuan, sehingga perguruan tinggi bukan bertugas utama dalam pembentukan karakter secara eksplisit. Oleh karena itu, pendidikan tinggi akan menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Perguruan tinggi tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya karena beranggapan alasan karakter telah terbentuk sejak dini sebelum mahasiswa meneruskan ke perguruan tinggi, tetapi tanggung jawab orang tua serta institusi level pendidikan di bawahnya, menciptakan lulusan menyesuaikan tuntutan pasar menjadi alasan beban berat (Julebbie, 2017). Institusi mencetak sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas unggul sebagai penyokong utama. "Perguruan tinggi mengemban tanggung jawab mewujudkan amanat UU Sistem

Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan PP No 17 tahun 2010 tentang perguruan tinggi. Menurut BAPENAS (2020), pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2020 masih di level bawah dibandingkan negara lainnya". Ekspedisi bangsa ini tercapai masyarakat madani jadi terseok-seok disebabkan rusaknya moral suatu bangsa (Aslan, 2011).

Apabila pendidikan karakter telah dilaksanakan pada level pendidikan sebelumnya, selanjutnya, pendidikan karakter di perguruan tinggi sebagai pelengkap dalam *reshape* dan *rebuild*, memandang karakter tidaklah perihal yang menetap serta tidak bisa berubah ataupun mengarah yang lebih baik ataupun malah mengarah kebobrokan sebab pengaruh lingkungan. Tidak hanya itu, level pendidikan dasar, level menengah pertama, serta menengah atas, kekurangan koordinasi pembentukan mengenai karakter. Kemudian, institusi pendidikan paling akhir yaitu perguruan tinggi guna melengkapi karakter *puzzle* yang belum ada serta membangun pembentukan karakter moral yang telah ada juga kokoh pada mahasiswa. Selanjutnya, lulusan perguruan tinggi akan jadi manusia memiliki karakter unggul berkualitas ganda lebih baik, berkualitas, profesional selaras keilmuannya serta moral berkualitas tinggi, supaya bisa berkiprah menjadikan warga masyarakat negeri lebih baik cocok di sektor pekerjaannya (Rockenbach, 2020).

Institusi pendidikan tinggi mempunyai pilihan pengajaran dalam pembentukan karakter sesuai kebutuhan mendasar dapat diintegrasikan maupun seiring sejalan pengajaran kurikulum standar (Arthur, 2014). Pengembangan karakter kepribadian mahasiswa diberikan rambu-rambu dan disusun oleh UNESCO sebagai satu pilar pendidikan.

Program pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum standar yang ada sehingga perguruan tinggi tidak menyusun kembali (Safrudin *et al*, 2019). Oleh karena itu, memerlukan peninjauan kembali mata kuliah yang mengembangkan kepribadian serta mengarah pada pembentukan karakter disesuaikan amanat UU Sindiknas. Adanya perbedaan cara mengajar menjadi konsekuensi,

perbedaan memberikan nilai, evaluasi menguasai materi (keterampilan kognitif) mahasiswa tidak lagi, tetapi evaluasi implementasi karakter maupun nilai luhur lebih jauh. Dosen bisa mendiskusikan formula penilaian serta cara membentuk evaluasinya hingga keseluruhan civitas akademika mempunyai program ini.

Semua dosen harus jadi figur yang baik mengaplikasikan praktik dalam pembentukan karakter segala aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas melalui mata kuliah pengembangan kepribadian karakter. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan seluruh lingkungan warga kampus, baik di dalam maupun di luar kelas serta kantor administratif jadi cermin lingkungan kampus mendorong pembentukan karakter yang unggul (Suyitno, 2019).

Sesuatu hal yang krusial, keterusterangan perguruan tinggi belum mampu berdiri sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Perguruan tinggi harus membenarkan pentingnya bekerja sama dengan *stakeholder* yakni orang tua serta masyarakat di lingkungan sekitarnya. Keluarga maupun masyarakat diberikan *newsletter* perihal membentuk serta membangun karakter menjadi satu hal upaya yang harus dilaksanakan (Melinda & Berkowitz, 1991). Sekalipun penggunaan macam pendekatan maupun strategi beda, tetapi tujuannya sama, mendorong, inspirasi mahasiswa dalam pengembangan, aplikasi, implementasi, eksplorasi karakter moral diri sendiri saat ada penekanan lingkungan (Schwartz, 2000).

5.4 Membentuk Mahasiswa Berkarakter Unggul Berprestasi Cemerlang Melalui Pendidikan Karakter

"Perguruan tinggi mempunyai tugas dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mampu berpikir rasional, kritis, kreatif, aktif serta inovatif berwawasan kebangsaan bahkan mindset entrepreneur" (Murtako, 2015). Dosen di perguruan tinggi berperan campur tangan dalam tugas pembentuk karakter. Dosen sebagai pusat penggerak sebagai mitra dan sahabat serta pengajar para mahasiswa untuk *transfer learning based outcome curriculum*. Relevansi lulusan sesuai kebutuhan masyarakat serta industri

seperti kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka. Kehidupan masyarakat berfondasi pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, penciptaan masyarakat berkarakter semua pihak sangat berperan (Murtako, 2015).

Perguruan tinggi berkewajiban mempersiapkan mahasiswa baru di dalam proses transisi menjadikan mahasiswa dewasa serta mandiri. Upaya salah satu implementasi pendidikan karakter kepada mahasiswa. Pembentukan mahasiswa yang unggul dan berprestasi cemerlang mampu menginterpretasikan betapa pentingnya pendidikan yang ditempuh serta pendidikan karakter untuk pembangunan karakter bangsa (Dalton & Crosby, 2010).

Pembangunan bangsa yang besar dan maju membutuhkan karakter ataupun sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi tantangan era globalisasi sehingga pendidikan karakter harus dikedepankan. Fungsi pendidikan karakter guna memberikan nilai integritas, etika, moral, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, juga kedisiplinan berkehidupan masyarakat. Transfer *knowledge* dan spirit kebangsaan pada mahasiswa agar jadi manusia unggul berkarakter (Buckley, 2015).

5.5 Efektivitas Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan tinggi berusaha untuk memperkuat mahasiswa mereka ditingkatkan dengan menggunakan konsep "kepribadian pendidikan" atau "pendidikan karakter" (Berkowitz, 2012). Banyak penelitian telah berusaha menyelidiki efektivitas pendidikan karakter dan perannya dalam meningkatkan akademik, sosial, dan kesejahteraan emosional seiring dengan perkembangan kognitif.

Menurut Thomas Lickona, ada 10 kriteria untuk pendidikan karakter yang efektif, yaitu 1) menerapkan karakter konsep pendidikan yang diterima secara luas, 2) menghasilkan yang lebih besar manfaat bagi mahasiswa yang menghadiri program ini dibandingkan dengan mereka yang tidak, 3) memperkuat komunitas pendidikan, 4) mempekerjakan praktisi berdasarkan penelitian,

5) kelas atau sikap universitas ditingkatkan setelah menerapkan program pendidikan karakter, 6) memberikan perbedaan yang dapat diamati pada mahasiswa secara individual, 7) program tersebut memiliki efek positif bagi mereka, 8) memobilisasi budaya sebaya pada sisi kebajikan, 9) efektif bagi mahasiswa membantu orang tua ketika mereka punya anak di masa depan, 10) membantu mahasiswa menggunakan semua sumber daya intelektual dan budaya mereka, termasuk tradisi mereka dan keyakinan, saat membuat keputusan moral (Sinabela *et al* , 2017; Schaps *et al*, 1996)

Pendidikan karakter yang efektif dapat dilakukan dengan mengevaluasi model pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Kirkpatrick ada empat level evaluasi itu adalah 1) reaksi, 2) belajar, 3) perilaku, dan 4) hasil. Tabel 5.1 menunjukkan bagaimana kedua pandangan kompatibel dan saling melengkapi satu sama lain.

Tabel 5.1 Kriteria Kesesuaian Level Evaluasi Kirkpatrick dan Lickona

Kirkpatrick	Lickona
Reaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan konsep pendidikan karakter itu diterima secara luas 2. Menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi siswa yang menghadiri program tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak
Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat komunitas pendidikan 2. Mempekerjakan praktisi berdasarkan penelitian
Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas atau sikap universitas ditingkatkan setelah melaksanakan program 2. Siswa bersaksi bahwa program telah efek positif bagi mereka 3. Membantu siswa untuk menggunakan semua intelektual sumber daya dan budaya mereka, termasuk tradisi dan kepercayaan saat membuat moral keputusan 4. Memberikan perbedaan yang dapat diamati pada siswa secara individual 5. Memobilisasi budaya rekan di sisi kebajikan

Kirkpatrick	Lickona
Hasil	membantu siswa menjadi orang tua yang efektif ketika mereka memiliki anak di masa depan.

Berdasarkan Tabel 5.1, efektivitas pendidikan karakter didasarkan tingkat evaluasi Kirkpatrick yang diintegrasikan terkait dengan kriteria Lickona. Dalam pembelajaran ini pendidikan karakter efektif jika memenuhi reaksi, pembelajaran, dan tingkat perilaku perubahan sikap karakter individu yang lebih baik (Lickona, 1991).

5.1 Kesimpulan

“Pendidikan karakter di akademik perguruan tinggi masih tetap diperlukan dalam rangka *reshape* dan *rebuild*, melengkapi serta mengokohkan karakter yang lebih baik dibentuk pada level pendidikan sebelumnya. Implementasi pendidikan dilakukan membentuk program tersendiri seiring berjalan kurikulum yang ada saling terintegrasi. Tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter mempunyai dampak efek jangka pendek serta jangka panjang”. Penerapan pendidikan karakter secara serius serta berkualitas akan membentuk generasi yang mempunyai etika, tanggung jawab, serta agar jadi masyarakat yang baik, unggul, berkarakter. Perguruan tinggi berkewajiban mempersiapkan mahasiswa di dalam proses transisi menjadikan mahasiswa dewasa serta mandiri. Upaya salah satu implementasi pendidikan karakter kepada mahasiswa. Pembentukan mahasiswa yang unggul dan berprestasi cemerlang mampu menginterpretasikan betapa pentingnya pendidikan yang ditempuh serta pendidikan karakter untuk pembangunan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alazmi, M. S., & Alazmi, A. A. (2020). The Role Of Administration and Faculty in Developing Character Education Within Public and Private Universities in Kuwait. *International Journal of Educational Management*, 34(4), 664–676. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2019-0231>

- Ash-shidiqqi, E. A. (2018). The Analysis Of Character Education In Indonesia. *International Journal of Humanities, Art and Social Studies (IJHAS)*, 3(4), 39–46.
- Aslan, M. (2011). Handbook Of Moral And Character Education ,. *International Journal of Instruction*, 4(2), 2–5.
- Bogan, M., Cody, S., & Gro, J. (2015). Character Education for the 21 st Century : *Center for Curriculum Redesign*, (2), 1–35.
- Buckley, J. B. (2015). "Constantly in the Making": Pedagogical Characteristics of Education for Sustainability in Postsecondary Classrooms "Constantly in the Making" : Pedagogical Characteristics of. *Journal of Collage and Character*, 16 (1), 37–41. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2015.1008275>
- Dalton, J. C., & Crosby, P. C. (2010). How We Teach Character in College: A Retrospective on Some Recent Higher Education Initiatives that Promote Moral and Civic Learning. *Journal of College & Character*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1264>
- Edmonson, S., MacNeil, A., Martin, G. E., Slate, J. R., Tatman, R., & Tatman, R. (2012). Character Education: Review, Analysis, and Relevance to Educational Leadership. *National Council of Professors of Educational Administration*, 24(9), 1–39.
- Framework, A. (2016). Principles of effective Character Education. *Character.Org*, (United States of America), 1–28.
- Julebbie. (2017). A Framework for Character Education in Schools. *The Jubilee Centre for Character & Virtues, University*, 1–11.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books: New York. 1991
- Magolda, M. B. B. (2020). Developmental Complexity : A Foundation for Character. *Journal of College and Character*, 21(1), 14–20. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2019.1696830>
- Martini, F. (2017). Intergration Of Aswaja Teaching: Concept Of Strengthening Character Education In College. *Thesis No Publishing, Wahid Hasy*, 1–22.
- Melinda,CB., Berkowitz MW.(2015). What Work in Character Education ? Leadership For Students Activities, 34, (2), 1-7.
- Murtako, M. (2015). Culture-Based Character Education In Modernity Era. *Journal*, 20(1), 149–164.

- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255–272.
- Nur, S. ilay. (2013). A Survey of Values Education and its Connection with Character Education. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 131–138. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n3p131>
- Pala, A. (2011). The Need For Character Education. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Rockenbach, A. N. (2020). Character Education for the Public Good : The Evolution of Character Capacities in and Beyond College. *Journal of College and Character*, 21(1), 6–13. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2019.1696834>
- Safrudin, Muslinayati, & Nasution, L. H. (2019). Character Education Integration in the Learning of Basic Concept of Social Studies in Rokania College of Teachers ' Training and Education. *Journal Engineering and Management*, 81(1757), 1757–1763.
- Schaps, E., Watson, M. and Lewis, C. (1996). A Sense Of Community Is Key To Effectiveness In Fostering Character Education. *Journal of Staff Development Spring*.
- Schwartz, AJ. (2000). It's Not to Late to Teach College Student about Values. *The Chronicle of Higher Education*, 46,(40). A68
- Sinabela, Pardomuan Nauli Josip Wau, Y., Sinabela, S., & Hutapea, T. A. (2017). Effectiveness of Character Education Model in Unimed to Improve Students Creativity. *2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)*, 104 (Aisteel), 62–65.
- Suyitno, H. (2019). Integration of Character Valuesin Teaching-Learning Process of Mathematics at Elementary School of Japan. *International Journal of Instruction*, 12(3), 781–794.

BAB 6

PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQOM GARUT

Maskur

Institut Pendidikan Indonesia
Maskur.ipigarut@gmail.com

6.1 Pendahuluan

Era modern saat ini ditandai dengan begitu banyak kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Segala kemudahan hidup yang dirasakan saat ini adalah implikasi perkembangan peradaban yang tidak lagi bisa dibendung. Dunia layaknya sebuah *global village* yang tidak lagi mengenal batasan geografis. Asimilasi yang terjadi membuat budaya global juga turut mewarnai warna kepribadian generasi saat ini. Tidak sedikit generasi muda saat ini yang mulai melupakan karakter-karakter ketimuran yang seharusnya menjadi warna utama. Hal ini tentu menjadi perhatian semua pemangku kepentingan terutama dalam bidang pendidikan, tidak terkecuali pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya diarahkan pada pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang diharapkan dari sebuah jenjang pendidikan, tetapi juga insan yang berkepribadian religius. Arah pendidikan pondok pesantren juga diorientasikan juga pada penanaman nilai-nilai karakter seperti sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan. Pondok pesantren juga mempunyai peranan besar dalam menanamkan sikap toleran tersebut untuk saling mengenal, menghayati, dan menghargai terhadap perbedaan suku, ras, dan kebudayaan.

Dalam hal ini, pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki peluang yang strategis untuk mengambil peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Proses

pendidikan dan pembelajaran di ruang kelas merupakan ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai yang penting dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa. Lickona mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik (Lickona, 2012). Nilai-nilai spiritual, intelektual, emosional, dan sosial adalah nilai-nilai baik yang dimaksud. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, karakter membahas mengenai bagaimana ketakwaan seseorang pada Tuhannya, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalahnya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesamanya. Karakter menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Baik buruknya seseorang bukan dilihat dari kekayaannya atau sekadar kecerdasannya, tapi yang paling utama dilihat dari bagaimana sikapnya.

6.2 Poros Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Pentingnya karakter menjadi perhatian pemerintah yang terlihat dari Kurikulum 2013, pendidikan karakter dimasukkan dalam kompetensi inti. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Pendidikan karakter dilakukan setiap hari, dengan cara pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan tanpa disadari siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di pesantren terutama di pesantren-pesantren modern secara umum sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Pendidikan pesantren biasanya memiliki kurikulum pesantren yang mengajarkan mata pelajaran berbasis keagamaan serta kurikulum Dinas Pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran berbasis pendidikan umum. Penyelenggaraan pendidikan telah dilakukan dengan memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang telah mengacu pada standar yang sesuai peraturan pemerintah.

Beberapa penelitian yang dilakukan dalam lingkup pendidikan di pondok pesantren menunjukkan bahwa telah banyak pondok pesantren yang menerapkan model pendidikan berbasis karakter bangsa dengan pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengintegrasikan secara terpadu dari tiga ranah utamanya, yaitu ranah kemanusiaan, ranah kebangsaan, dan ranah keagamaan. Hasil penelitian (Muttaqin, Muhamad Fauzan, Tri Joko Raharjo, 2018) menunjukkan bahwa nilai spiritual dan nasionalisme, diimplementasikan dan menjadi budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter yang dimaksud juga kaitannya dengan standar penyelenggaraan pendidikan yang mencakup delapan Standar Pendidikan Nasional sebagai katalisator sekaligus pendukung efektivitas penerapan pendidikan karakter pada pondok pesantren modern.

Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan berbasis sains rasional dan religius sesuai dengan model pembelajaran khas pesantren. Secara khusus, implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pembelajaran pada pondok pesantren diselenggarakan serta dikembangkan dengan mengintegrasikan sains religius (*al-'ulum an-naqliyah*) dan sains rasional (*al-'ulum al-'aqliyah*).
2. Model-model pendidikan khusus kepesantrenan diselenggarakan dan dikembangkan dalam orientasi penguasaan *al-'ulum an-naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, *bahtsul kutub*, dan kepemimpinan.
3. Membudayakan santri dalam olahrasio dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler.
4. Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan pihak terkait.

Dalam implementasinya, terdapat nilai-nilai yang ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

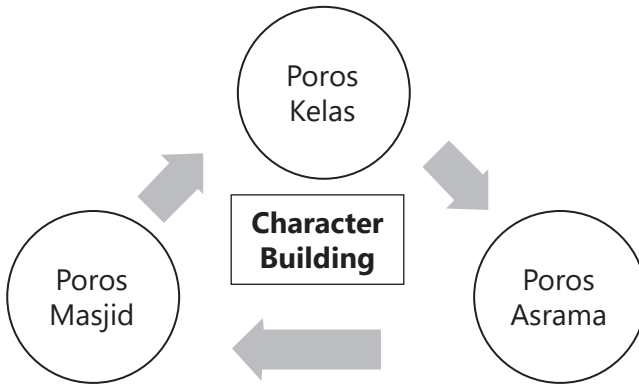
Tabel 6.1. Nilai Spiritual dalam Pendidikan Karakter di Pesantren

No	Nilai	Makna
1	Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>)	Kebijaksanaan adalah pertimbangan-pertimbangan akal pikiran yang didasarkan kepada hati nurani dan pengalaman. Kebijaksanaan juga diharapkan dapat membimbing siswa untuk mewujudkan kebajikan-kebajikan dalam tindakan nyata, kapan dilakukan, dan bagaimana melakukannya, agar tidak melukai hati orang lain. Seorang yang bijak akan mampu menimbang segala sesuatu secara tepat dan cerdas dalam menetapkan prioritas hidup dalam kehidupan.
2	Keadilan	Kaidah utama dalam hidup bersama adalah saling menghormati. Setiap siswa dibimbing agar dapat memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Prinsip keadilan ini dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan seluruh agama di seluruh penjuru dunia. Keadilan mencakup bersikap wajar, moderatif, menghormati pihak lain, menghormati diri sendiri, tanggung jawab, jujur, santun dan beradab, serta toleran.
3	Ketabahan	Ketabahan adalah kekuatan yang dapat memampukan kita untuk mengatasi dan menahan penderitaan, kekalahan, kesusahan/kesulitan, kekecewaan, sehingga memiliki daya tahan dan percaya diri. Siswa dibimbing untuk belajar lebih banyak dalam mengembangkan karakter melalui penderitaan dan tidak euforia dalam kemenangan dan keberhasilan.

No	Nilai	Makna
4	Pengendalian diri	<p>Pengendalian diri adalah kekuatan kita untuk dapat menolak segala godaan. Pengendalian diri merupakan kecakapan untuk memerintah/mengendalikan diri dalam mengendalikan kemarahan, mengukur hawa nafsu dan mengejar kegemaran serta kesenangan (meskipun masuk akal) dengan jalan penguasaan diri. Siswa dibimbing untuk menyadari pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan moral yang berbudaya. Kemampuan mengendalikan segala keinginan itu, bukanlah keinginan kita yang mengendalikan kita. Tindakan gegabah, serampangan, tanpa dipikir lebih dalam hanya akan menumbuhsuburkan benih-benih kegagalan, kekecewaan, kriminalitas, perbuatan amoral sebagai akibat dari ketiadaan pengendalian diri.</p>
5	<i>Love</i>	<p>Kasih atau rasa cinta kasih dan kasih sayang sebenarnya dapat melampaui rasa keadilan. Nilai kasih-mengasahi memberikan nilai lebih dari tuntutan yang wajar. Kasih adalah kemauan atau kecenderungan hati/qolbu untuk melakukan pengorbanan demi kepentingan diri dan pihak lain. Kasih adalah sesuatu kebajikan yang senantiasa selalu diharapkan. Siswa dibimbing agar memiliki rasa empati, belas kasih yang murni, kemurahan hati, suka menjalani, kesetiaan/loyalitas, patriotik, dan kemauan memaafkan/pemaaf.</p>
6	Sikap positif	<p>Keyakinan bahwa perbuatan negatif dalam hidup pasti akan menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Dan jika bersikap positif, pasti akan menjadi orang yang bernilai-guna bagi diri dan orang lain. Siswa dibimbing untuk memiliki karakter baik seperti; selalu berpengharapan baik, antusiasme, luwes, harmonis, loyal, jujur, setia kawan, maka semua itu merupakan bagian dari sikap/karakter positif.</p>

No	Nilai	Makna
7	Kerja keras	Keberhasilan dan prestasi puncak tidak dapat diraih tanpa kerja keras. Siswa dibimbing untuk memiliki keyakinan bahwa kerja keras itu adalah suatu kebijakan.
8	Integritas	Integritas adalah suasana hati yang selalu memegang teguh prinsip moral, setia pada apa yang diyakininya. Siswa dibimbing untuk memiliki integritas yang ditunjukkan dengan sikap berani mengatakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah secara konsisten. Demikian adalah sikap yang senantiasa ditanamkan dalam keseharian para siswa.
9	Penuh syukur	Rasa syukur bukanlah sekadar perasaan, tetapi merupakan kehendak yang terwujud dalam tindakan. Penuh rasa syukur sering digambarkan sebagai rahasia dari hidup yang penuh kebahagiaan. Siswa dibimbing untuk memiliki sikap penuh syukur mencakup selalu bersyukur dan lebih apresiatif terhadap kebaikan orang lain, mengakui dan menyadari kekurangan diri dan tidak menggerutu. Semua dilakukan dengan menerimanya sebagai anugerah dari Allah yang harus dinikmati.
10	Kerendahan hati	Secara mendasar kerendahan hati dapat dikatakan sebagai dasar dari seluruh kehidupan bermoral. Siswa dibimbing untuk menyadari ketidaksempurnaan dan membimbingnya untuk mencoba menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati mengakui kekurangan dan kelebihan kita serta menggunakan kelebihan itu untuk memberikan bantuan tanpa mencari perhatian atau mengharapkan pujian dari seseorang. Konsep riya atau ingin dipuji orang karena telah melakukan kebajikan menjadi hal yang tabu dilakukan para santri. Siswa mendapatkan pemahaman bahwa sikap riya sesungguhnya hanya dapat menyebabkan terhapusnya amal kebaikan yang telah mereka lakukan.

Implementasi penanaman nilai karakter dilakukan pada tiga poros utama yaitu poros kelas, poros asrama, dan poros masjid yang terintegrasi dalam satu kesatuan. Ketiga poros dimaksud diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 6.1 Poros Pembentukan Karakter pada Pesantren

Efektivitas penanaman nilai karakter pada santri di pondok pesantren didukung oleh keberadaan ketiga poros tersebut. Penanaman nilai karakter menjadi lebih terinternalisasi karena dilakukan pada tiga poros yang merupakan tempat santri beraktivitas selama 24 jam dalam sehari sehingga penanaman nilai-nilai dapat berlangsung secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan pendidikan karakter diterapkan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, pertama pendidikan karakter diposisikan sebagai subjek itu sendiri dan kedua pendidikan karakter diposisikan sebagai misi dari setiap mata pelajaran dengan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran (Amini, Syamsuyurnita, 2017). Hal ini bermakna bahwa penanaman nilai-nilai karakter akan selalu dirasakan siswa dalam setiap materi pembelajaran yang dipelajari santri, baik itu dalam bentuk sebagai mata pelajaran khusus ataupun disisipkan dalam mata pelajaran lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan program harian yang meliputi pembiasaan perilaku memberikan dampak positif terhadap siswa (Arifin, 2020). Inilah yang terjadi di pondok pesantren,

pembimbingan dan pembelajaran dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas keseharian santri. Keberadaan guru yang membimbing santri selama pembelajaran di kelas dan keberadaan *musyrifah* yang membimbing santri selama di asrama membuat pendidikan karakter ini menjadi lebih efektif. Pendidikan karakter budaya bangsa juga merupakan pendidikan nilai yang khas bagi bangsa Indonesia yang pada gilirannya nanti akan dapat menjadi sarana (*tools*) yang dapat menjadi filter atas pengaruh-pengaruh yang negatif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai-nilai karakter berbasis spiritual yang berkembang di pondok pesantren dengan kekhasannya. Nilai-nilai tersebut lebih terinternalisasi dalam diri para siswa karena sesuai dengan jiwa dan kepribadian mereka. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan pancajiwa. Pancajiwa telah mencakup karakter ideal yang harus dimiliki peserta didik yaitu meliputi karakter ideal secara personal (*hablum minallah*) dan karakter ideal secara sosial (*hablum minannas*). Nilai-nilai pancajiwa membangun manusia yang memiliki karakter hamba Tuhan yang baik sekaligus warga negara dengan karakter kebangsaan yang baik.

Internalisasi nilai-nilai pancajiwa pesantren sebagai karakter khas pondok pesantren dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap materi pelajaran yang diberikan kepada para santri baik melalui pembinaan di dalam kelas (poros kelas) dan di luar kelas (poros asrama, poros masjid, poros keluarga, dan lingkungan sosial) melalui nilai-nilai pancajiwa sebagai berikut :

1. *Jiwa keikhlasan* yang dibangun melalui atmosfer kehidupan pondok dengan aktivitas terjadwal. Kurikulum yang digunakan adalah sinergi antara kurikulum pendidikan umum (IPA/sains) dan pendidikan kepesantrenan (agama). Implikasi dari penerapan sistem kurikulum tersebut tentu menyebabkan kuantitas materi yang sangat banyak. Merupakan suatu keniscayaan ketika mengenyam pendidikan di pesantren, santri akan dituntut untuk memberikan pengorbanan waktu, pikiran

lebih banyak untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu. Dalam poin inilah, santri diberi pemahaman untuk ikhlas dan menekan keinginan untuk bisa melewati banyak hal yang dilakukan teman sebayanya yang berada di luar pondok. Santri juga dituntut ikhlas memberikan sebagian besar perhatiannya untuk belajar.

2. *Jiwa kesederhanaan* dengan suatu pemahaman bahwa sederhana tidak berarti kekurangan melainkan bermakna sesuatu yang sesuai dengan porsinya tetapi tidak berlebihan. Di lingkungan pondok secara umum santri akan menikmati fasilitas yang mungkin lebih sederhana dari apa yang diterimanya di rumah. Sederhana tidak dimaknai sebagai pengurangan hak secara dzolim, tetapi dengan pemenuhan dan penyediaan fasilitas sesuai porsinya dengan tetap berpedoman pada standar paling optimal untuk menunjang keberhasilan santri selama mengikuti pembelajaran.
3. *Jiwa kemandirian* ditanamkan pada para santri melalui kualitas maupun kuantitas belajar yang tinggi sehingga santri dituntut untuk mandiri dalam mengelola waktu, tenaga, dan segala potensi yang dimiliki. Santri harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi agar dapat menunaikan semua kewajiban dengan baik. Dalam hal ini setiap santri akan dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik dan terasah dengan lebih baik, dan pada gilirannya pembiasaan ini tentu berpengaruh terhadap pembentukan karakter kemandiriannya.
4. *Jiwa ukhuwah islamiyah* ditanamkan pada para santri dalam setiap materi pelajaran. Bahwa dalam kapasitasnya sebagai seorang muslim, maka rasa persaudaraan dalam naungan satu akidah harus terus ditanamkan tanpa memandang latar belakang suku, ras, warna kulit bahkan bangsa. Seorang muslim dengan muslim lainnya adalah saudara. Penanaman nilai ukhuwah ini secara signifikan nampak dari cara mereka berinteraksi dengan sesama santri bahkan *itsar* (mendahulukan kepentingan saudaranya) menjadi sikap yang sering ditemui dalam keseharian para santri.

5. *Jiwa kebebasan* ditanamkan dalam pembinaan kepada para santri dengan istilah *hurriyah fikriyah*. Istilah ini bermakna penanaman kebebasan berpikir bagi seorang pembelajar. Pola pendidikan tidak diterapkan dalam bentuk doktrin yang tak berdasar. Materi pelajaran yang banyak mencakup pendidikan umum dan kepesantrenan menuntut para santri untuk mengetahui dan memahami berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut membuat wawasan para santri lebih luas dan bebas. Selain itu, para santri juga diberi kebebasan untuk memberikan masukan, saran bahkan kritik pada para guru/ustadz/ustadzah mereka, tetapi dengan cara yang santun. Tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berpikir, makna kebebasan juga diartikan lebih luas berkaitan dengan arah/orientasi masa depan lulusan.

Dalam setiap proses penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren ini tentu memiliki banyak kendala. Dalam implementasinya, beberapa kendala yang dimaksud meliputi keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan penelitian (Muttaqin, Muhamad Fauzan, Tri Joko Raharjo, 2018) yang menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam implementasi adalah fasilitas sekolah yang terbatas, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pengabaian orang tua, dan pengaruh dari masyarakat sekitar siswa. Meskipun begitu, tentu pesantren memiliki potensi yang menjadi faktor pendukung penanaman pendidikan karakter meliputi beberapa hal seperti kepala sekolah kepemimpinan, elemen lain dari sekolah, dan jaringan sekolah (Listiawati, 2018).

Menjadi penting untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan di pesantren harus memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan potensi dan mengatasi kendala agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai sesuai harapan. Hasil penelitian (Sarhini & Wahidin, 2020) menyatakan bahwa lembaga yang berperan dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja adalah orang tua di keluarga, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup masing-masing dengan

pola kemitraan sehingga mampu mengatasi berbagai masalah karakter remaja yang mungkin muncul di masa datang. Beberapa rekomendasi dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter kedisiplinan dapat dilakukan melalui enam program, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter, (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, (3) melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur, (4) membuat pos afektif di setiap kelas, (5) memantau disiplin perilaku siswa di rumah melalui aktivitas sehari-hari, (6) melibatkan orang tua (Annisa, 2018).

6.3 Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Khas Pesantren

Pesantren merupakan model pendidikan berbasis tertua di Indonesia. Sejak awal perkembangannya, pesantren telah menunjukkan memberikan kontribusi yang positif bagi peradaban dan kemajuan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari partisipasi aktif pondok pesantren dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat terutama pelayanan bidang keagamaan dan bakti sosial. Hal ini ditandai dengan keterlibatan pesantren dalam berbagai peran sosial yang ada di dalam masyarakat. Pondok pesantren juga menjadi *social engineering* untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kehidupan di lingkungan dibina dengan penanaman nilai-nilai filosofis keadilan, ukhuwah Islamiyah, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kebebasan santri, dan rendah hati yang merupakan nilai-nilai khas yang mewarnai atmosfer kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

Banyak peneliti yang sepakat bahwa sistem pesantren tradisional dalam era modernisasi masih dibutuhkan karena sangat erat hubungannya dengan kehidupan modern. Akan tetapi, perlu adanya hubungan sinergis antara sistem tradisional dengan sistem modern sehingga akan mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia (A'dlom, 2015). Dengan kata lain, pesantren harus siap untuk mengikuti perkembangan zaman agar tidak tergerus oleh modernisasi.

Terdapat dua jenis pesantren yang berkembang saat ini. Ada yang disebut pesantren tradisional dan ada pesantren modern. Perbedaan signifikan terdapat pada kurikulum yang digunakan. Sistem pendidikan pesantren tradisional umumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dalam bentuk kitab kuning sebagai inti kurikulumnya. Kurikulum pesantren pun ditetapkan secara mandiri oleh hak prerogatif kiai. Dalam operasionalnya, pondok pesantren tradisional tidak memasukkan kurikulum negeri dan tidak mengikuti ujian negara. Santri hanya dibekali dengan nilai-nilai spiritual yang diyakininya sebagai modal utama untuk menjalani kehidupan baik pribadi maupun masyarakat. Meskipun demikian, pesantren tradisional masih dapat menjadi patron pendidikan karena mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan spiritual masyarakat (Purnamasari, 2016). Sebagian besar pesantren tradisional tidak mengajarkan pengetahuan umum kepada parasantri, kecuali pengetahuan umum dasar seperti menulis, berhitung, dan bahasa. Kurikulum pesantren ditetapkan secara mandiri oleh kiai dan tidak memasukkan kurikulum negeri. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah ala al qodim al sholih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif (Imam, 2017).

Secara metodologis, pembelajaran di pondok pesantren tradisional masih mempertahankan metode khas pesantren yang identik dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqohan. Secara rinci, pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren tradisional dijelaskan sebagai berikut:

1. Sorogan, artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru/kiai untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.
2. Bandongan, artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri dalam bentuk pembelajaran umum dengan jumlah santri yang sangat banyak. Materi belajar lebih banyak

disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah. Kiai akan menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

3. Halaqohan, artinya diskusi dengan posisi melingkar/mengitari gurunya untuk mempertanyakan kemungkinan benar-salahnya materi pembelajaran yang diajarkan dalam kitab tersebut serta untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab itu.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui metode-metode ini secara tidak langsung, metode ini menuntut kesabaran ketekunan, kecerdasan, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan dari seorang santri, sebab harus bertatap muka secara langsung sang kiai yang kharismatik penuh wibawa. Metode pengajaran khas pesantren, seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri (A'dlom, 2015).

Penanaman pendidikan karakter kepada para santri dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, dan halaqohan dengan bimbingan kiai/ustadz. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar.

Sistem pembelajaran keunggulan pesantren terletak pada *transfer of values* (transmisi nilai/akhlak). Akhlak ini yang dianggap memiliki nilai signifikansi kesuksesan dalam proses pembelajaran di pesantren (Fachrurazi, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang diusung dan menjadi pandangan filosofis implementasi pendidikan nilai budaya di pondok pesantren.

Pondok pesantren tradisional masih memiliki kontribusi yang tidak bisa dinafikan. Sebagian orang tua masih memilih pesantren

sebagai pilihan untuk mendidik putra-putrinya agar kompeten baik dalam bidang akademik maupun keagamaan (Hendrayana, Aan, Anwar Mutaqin, Syamsuri, 2019). Sistem pendidikan pesantren dianggap dapat membentuk kecerdasan sekaligus kematangan berpikir siswa (Ismail, Amirulkamar, 2019). Akan tetapi, peningkatan kualitas adalah sebuah keharusan agar tidak termarginalisasi di era modern saat ini. Kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas (Setiawan, 2019). Nilai modernitas yang dimaksud adalah modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkokoh identitas pesantren di kancah dunia (Bashori, 2017).

Lembaga pendidikan pesantren adalah bagian yang tidak bisa dinafikan dalam upaya penanaman pendidikan karakter melalui ranah pendidikan. Karakter khas pesantren yang telah teruji dalam sejarah dalam jangka waktu yang sangat panjang dalam berkontribusi dalam pembentukan karakter adalah potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Sentuhan nilai-nilai modernisasi dalam rambu-rambu yang sesuai dengan nilai agama maupun budaya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pesantren dinamis dalam mengikuti perubahan dan tetap dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi.

6.4 Kesimpulan

Dengan demikian, pembahasan ini mengerucut pada kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengintegrasikan secara terpadu tiga ranah utamanya, yaitu ranah kemanusiaan, ranah kebangsaan, dan ranah keagamaan. Nilai spiritual berbasis kearifan lokal yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren berupa nilai-nilai pancajawa yaitu *jiwa keikhlasan* dibangun melalui atmosfer kehidupan pondok dengan aktivitas terjadwal, *jiwa kesederhanaan* dengan suatu pemahaman bahwa sederhana tidak berarti kekurangan, *jiwa kemandirian* ditanamkan pada para santri melalui tuntutan untuk mandiri dalam mengelola waktu,

tenaga dan segala potensi yang dimiliki, *jiwa ukhuwah islamiyah* ditanamkan pada para santri dalam setiap materi pelajaran agar memiliki rasa persaudaraan, *jiwa kebebasan* ditanamkan dalam pembinaan kepada para santri dengan istilah *hurriyah fikriyah* yang bermakna penanaman kebebasan berpikir bagi seorang pembelajar.

Secara umum, pembahasan ini sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada para santri dalam pembelajaran di pesantren dilakukan dalam metode-metode yang khas yaitu bandongan, sorogan, dan halaqohan. Pendidikan karakter dalam pembelajaran di pesantren juga dilakukan melalui ketiga metode khas kepesantrenan tersebut dipusatkan pada poros utama pesantren yaitu poros kelas, poros asrama, dan poros masjid yang terintegrasi dalam satu kesatuan. Adapun nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam pembelajaran para santri meliputi nilai transendensi, humanisasi, kebhinnekaan, liberasi, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, S. (2015). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern. *Jurnal Pusaka*, 3(1), 38–48. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/32
- Amini, Syamsuyurnita, H. (2017). The Development Of Character Education Model Trough An Integrated Curriculum At Elementary Education Level In Medan City. *Journal On Language, Research And Education Studies*, 1.
- Annisa, F. (2018). Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107–114.
- Arifin, M. (2020). Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus Penerapan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1).
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Fachrurazi. (2016). Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern). *Jurnal Turats*, 10(2), 57–64.

- Hendrayana, Aan, Anwar Mutaqin, Syamsuri, S. (2019). The Phenomenon of Boarding School and Its Mathematics Learning 1,2,3 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 10, No. 1, 2019, Hal 159 – 175. *Al-Jabar, 10 (1)*, 159–175.
- Imam, S. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8*.
- Ismail, Amirulkamar, A. (2019). Traditional Boarding School Education Seulimum Aceh Besar. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences, 7(1)*, 82–93.
- Kompetensi Dasar SD/MI, (2013).
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Bumi Aksara.
- Listiawati, N. (2018). The Implementation Of The Strengthening Character Education In SDN 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter, 7*.
- Muttaqin, Muhamad Fauzan, Tri Joko Raharjo, M. (2018). The Implementation Main Values Of Character Education Reinforcement In Elementary School. *Journal Of Primary Education, 7*.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global; Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 6(2)*, 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1)*.
- Setiawan, E. (2019). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *Pascasarjana Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang*.

BAB 7

PEMBENTUK KARAKTER BERBASIS PANCASILA

Albert Lodewyk Sentosa Siahaan
Universitas Pelita Harapan
albertlodewyksiahaan@gmail.com

7.1 Pendahuluan

Karakter merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang sehingga menjadi kebiasaan di mana kebiasaan ini apabila dilakukan terus-menerus akan menjadi suatu karakter. Karakter itu sendiri bukan hanya karakter yang baik, tapi ada karakter yang buruk. Hal ini bisa terjadi melihat keadaan dan apa yang dilakukan orang tersebut secara terus-menerus dan diulang-ulang. Apabila orang tersebut melakukan tindakan-tindakan baik dan dilakukan secara berulang-ulang, maka karakter tersebut akan berubah menjadi karakter yang baik, tetapi kalau tindakan atau kebiasaan itu dilakukan berulang-ulang adalah tindakan yang buruk maka karakternya pun menjadi buruk/jelek pula.

Di tengah derasnya laju perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pada era ini, maka pengaruh perubahan globalisasi sudah tidak terbendung lagi datang ke Indonesia menjadi suatu kebiasaan baru dan mulai membumi di Indonesia. Untuk menjadi negara maju sudah sepatutnya kita bekerja sama dengan negara-negara lain agar terjadi pertukaran keilmuan dan pengetahuan serta teknologi antarbangsa dan negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Globalisasi ini paling berdampak kepada kaum milenial yang sangat rentan terpengaruh dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi tersebut. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena psikoekonomik yang banyak

melanda kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan ("Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidik Nilai", 2012).

Keinginan untuk mengikuti idolanya di luar negeri pasti akan mengubah sifat, kebiasaan, dan kelamaan dapat menjadi menjadi karakter kaum milenial. Kaum milenial dianggap masih memiliki pengetahuan yang sedikit karena dianggap pengalamannya masih sedikit. Untuk itu, peran orang tua dianggap sangat penting untuk melakukan pendidikan kepada anaknya agar tidak terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di luar negeri. Menurut Doni Koesoema, istilah karakter dianggap sebagai ciri atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011) (Kresna, 2013).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kaum muda yang sering disebut kaum milenial. Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang masih sedikit, maka pendidikan merupakan unsur terpenting dari pembentukan karakter yang baik bagi orang-orang muda atau kaum milenial. Dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia secara orisinil bertumpu pada pembangunan jiwa, nilai dan kewarganegaraan, sembari terus meningkatkan ketajaman dalam hal membaca, menulis, dan menyimpulkan (Cahyadi, 2014). Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Kurniawan, 2015).

Pendidikan Pancasila dianggap merupakan suatu jawaban untuk menguatkan karakter terutama karakter kaum milenial agar tidak terpengaruh kepada karakter yang negatif dari luar negeri karena dasarnya pengaruh globalisasi di Indonesia. Sehingga diperlukan pendidikan karakter Pancasila di setiap sekolah dan universitas untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang hasil akhirnya memahami dan menerapkan karakter Pancasila tersebut untuk masyarakat Indonesia.

7.2 Proses Pembentukan Karakter

7.2.1 Karakter Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat besar yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke. Indonesia selain memiliki wilayah yang sangat luas juga memiliki keanekaragaman daerah yang suku, agama, ras, dan golongan yang kental. Bangsa Indonesia menganggap perbedaan itu adalah suatu kekayaan bagi Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda-beda perlu memiliki karakter pemersatu bangsa. Karakter yang diciptakan oleh *founding father* kita merupakan karakter pemersatu bangsa terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia. Karakter tersebut bernama "Karakter Pancasila". Karakter Pancasila merupakan karakter yang mempunyai makna sangat dalam karena Pancasila merupakan pemersatu bangsa tanpa meninggalkan karakter asli dan bahasa ibu orang-orang Indonesia. Pancasila merupakan suatu kesepakatan bersama yang berasal dari perdebatan intelektual antara golongan-golongan yang mewakili masyarakat yang ada di Indonesia. Pancasila akan menjadi karakter masyarakat Indonesia tanpa melihat latar belakang masyarakat tersebut berasal dari golongan minoritas atau golongan mayoritas, warna kulit, agamanya apa, suku apa atau dia pribumi asli atau tidak. Untuk itu, karakter Pancasila harus diterapkan bagi seluruh masyarakat Indonesia sehingga karakter Pancasila menjadi karakter yang membumi di Indonesia. Menumbuhkan kesadaran masyarakat desa dalam berbangsa dan bernegara serta kesadaran bela negara melalui semangat gotong royong dan wawasan kebangsaan.

7.2.2 Kebiasaan Masyarakat Indonesia

Indonesia terdiri dari masyarakat dengan beragam perbedaan dan karakter masing-masing. Ada yang karakternya keras seperti orang Maluku, orang Batak, Madura, ada juga yang lembut seperti orang Jawa, terutama orang Jawa Tengah dan Jawa Barat (Sunda),

tetapi tidak untuk Jawa Timur yang cenderung keras. Muncul pertanyaan, apa yang menyebabkan perbedaan karakter tersebut dari dua watak yang berbeda yaitu satu watak yang keras dan watak yang lembut? Mungkin adalah pengaruh lingkungan dan kebiasaan yang terus diulang-ulang.

Lingkungan merupakan faktor penting terhadap pembentukan karakter bagi orang. Lingkungan terdekat adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, abang, adik, kakek, nenek, dan saudara saudara lainnya. Keluarga merupakan orang yang pertama kali dikenal manusia pada saat pertama sekali bertemu, sehingga apa yang diajarkan oleh keluarganya mengenai bahasa dan kebiasaan keluarga tersebut akan diadopsi untuk pertama kali terhadap anak yang baru lahir dari keluarga tersebut. Apa yang menjadi kebiasaan ternyata diwariskan kepada anak di mana dia mempelajari sesuatu pertama kalinya dari keluarganya. Lingkungan daerah juga mempengaruhi di mana kebiasaan, adat istiadat daerah akan diadopsi oleh manusia ketika dia mengenal orang-orang lingkungan sekitarnya.

Kebiasaan yang terus diulang-ulang merupakan hal terpenting dalam pembentukan karakter masyarakat. Masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dan berbeda-beda latar belakang mempunyai kebiasaan masing-masing yang mereka anggap kebiasaan tersebut paling baik buat mereka. Kebiasaan tersebut akan menjadi karakter karena diulang secara terus-menerus oleh orang atau masyarakat tersebut.

Pembentukan karakter ketika seseorang lahir haruslah diikuti karakter Pancasila. Ketika seseorang mulai besar, sudah bisa berpikir dan dapat berinteraksi dengan orang lain, maka dia harus bisa memahami karakter yang diinginkan oleh pendiri bangsa karena dia akan bermasyarakat dan bernegara di kemudian hari di mana manusia tidak akan bisa hidup sendiri tetapi harus berinteraksi antara satu dan lainnya.

7.3 Karakter Pancasila

Pancasila merupakan sumber kebijakan negara, di mana kebijakan tersebut haruslah dipatuhi oleh rakyatnya. Generasi muda atau kaum milenial sebagai calon pemimpin bangsa harus bisa memahami apa yang dikehendaki negara sebagai cita-cita bangsa yang diamalkan melalui nilai-nilai Pancasila tersebut.

Generasi muda adalah bibit yang akan dewasa dan berbuah di mana buahnya nanti akan berguna bagi kemajuan negara dan menciptakan negara Indonesia yang unggul. Lima sila yang harus diamalkan oleh generasi muda agar membentuk karakter Pancasila bagi generasi muda yaitu: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

7.3.1 Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam nilai ketuhanan pada sila pertama berisi Ketuhanan yang Maha Esa.

- a. Pengakuan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Di Indonesia agama yang diakui adalah agama Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Budha, Hindu, dan Khong Hu Chu. Masih banyak agama lainnya di dunia yang belum diakui di Indonesia. Setiap agama memiliki Tuhan yang Esa yaitu sang pencipta dalam kitab agama masing-masing. Setiap masyarakat harus menghargai dan menghormati agama lain walaupun memiliki perbedaan keyakinan.
- b. Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing. Setiap individu di negara Republik Indonesia diberikan kebebasan untuk memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Setiap individu dilarang memaksa orang lain untuk memeluk dan beribadah menurut agama kemauannya sendiri dan harus memiliki rasa toleransi antarumat beragama.
- c. Dalam melaksanakan ibadah dilarang mengganggu ketertiban umum. Setiap ibadah dilakukan di tempat ibadah yang sudah ada dan tidak boleh mengganggu kepentingan umum dan masyarakat yang tidak sedang beribadah di daerah tersebut.

7.3.2 Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Hormati disposisi/kemampuan dasar manusia sebagai karunia Tuhan dengan mendudukan manusia sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya, merupakan prinsip dasar dari sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya. Untuk itu, hendaknya kita bermasyarakat tidak memandang latar belakang orangnya apakah dia dari golongan atas atau bawah, warna kulit atau apa pun yang dilakukannya.

Menghormati pendapat orang lain merupakan ciri sila kedua dalam Pancasila. Sebagai negara demokrasi kita memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengutarakan pendapat dan pandangan jika hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku di Indonesia. Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan, pendapat, agama, suku dan lainnya wajib dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

7.3.3 Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila ketiga ditunjukkan dengan sikap bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan produk-produk Indonesia, berwisata di daerah Indonesia. Keanekaragaman Indonesia sangat besar dan perlu dijaga sehingga kita memandang keanekaragaman merupakan kekayaan bangsa dan negara. Tidak bisa dipungkiri bahwa negara yang besar seperti Indonesia dengan keanekaragaman yang besar merupakan masalah besar di mana perbedaan dapat menyebabkan perpecahan, seperti beberapa daerah yang sudah berpisah dengan Indonesia seperti halnya Timor Leste. Untuk itu, kita sebagai generasi muda sudah sepatutnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara untuk tercapainya cita-cita bangsa dan negara Indonesia.

Belakangan ini banyak isu-isu yang dapat merongrong dan menimbulkan perpecahan antargolongan yaitu isu komunisme dan khilafah. Keduanya tidak bisa diterapkan di Indonesia karena bertentangan dengan ideologi Pancasila diyakini menjadi

pedoman bangsa. Isu-isu ini sering digunakan untuk lawan politik menjatuhkan satu dan lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang cenderung mengalami kemiskinan yang menghalalkan segala cara untuk dapat bertahan hidup dan mengubah nasib melalui hal-hal yang bertentangan dengan aturan dan undang-undang. Sudah saatnya kita lawan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan bangsa sehingga yang membuat negara kita dapat terpecah belah. Mari kita jaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

7.3.4 Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Perwusyaratan Perwakilan

Dalam sila keempat yang dipedomani adalah demokrasi dalam suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Indonesia merupakan negara demokrasi, maksudnya Indonesia memberikan kebebasan masyarakat, organisasi, dan lembaga-lembaga untuk berpandangan, berpendapat, dan mengkritisi setiap kebijakan asalkan tidak bertentangan dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Demokrasi hendaknya mengambil suatu keputusan berdasarkan musyawarah dan gotong royong untuk mencapai mufakat dan keputusan bersama sehingga keputusan tersebut merupakan keputusan yang tidak merugikan antara satu dan lainnya melainkan *win win solution*.

Dalam demokrasi juga tidak semata mengambil keputusan berdasarkan keputusan mayoritas saja melainkan berdasarkan apakah yang menjadi arah dan tujuan bersama tersebut. Sehingga hakikatnya demokrasi bukan hanya melihat kepentingan golongan mayoritas, tetapi juga kepentingan minoritas juga.

7.3.5 Sila Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah sila kelima dan sila terakhir dalam Pancasila. Keadilan merupakan suatu benteng terakhir dalam Pancasila yang merupakan suatu penjaga sila-sila di atasnya agar tetap bersatu. Keadilan berasal dari kata adil yaitu suatu sikap tidak membeda-bedakan dan sama rata sama

rasa terhadap semua masyarakat sesuai dengan porsinya masing-masing.

Setiap kebijakan ekonomi harus digunakan untuk kepentingan bersama yaitu bangsa dan negara serta masyarakat luas, karena ekonomi akan berkaitan dengan kemakmuran masyarakat, bangsa dan negara. Kebutuhan produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Bumi, air, dan kekayaan alam di dalam bumi Indonesia dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat Indonesia.

Fakir miskin dan anak-anak terlantar menjadi tanggung jawab negara, sehingga negara harus melindungi dan menyediakan kehidupan yang layak untuk fakir miskin dan anak-anak terlantar tersebut agar menjadi lebih layak dan berpendidikan. Negara juga mengembangkan sistem jaminan sosial untuk melindungi masyarakat Indonesia dalam keselamatan kerja dan jiwa. Jamsostek (sekarang BPJS) merupakan bukti bahwa kita mengembangkan sistem jaminan sosial dengan penerapan iuran dari masyarakat dan digunakan untuk masyarakat. Setiap masyarakat juga berhak mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Pendidikan merupakan sarana terpenting pada generasi muda di mana pendidikan sebagai jembatan untuk mendapatkan masa depan yang cerah sehingga dapat berguna bagi orang sekitar, keluarga, bangsa, dan negara Indonesia.

7.4 Kesimpulan dan Saran

Sebagai generasi muda dalam pembentukan karakter Pancasila, orang-orang harus paham dirinya sendiri, artinya dia memahami bahwa dirinya sendiri tinggal di Indonesia yang mempunyai landasan bernegara yaitu Pancasila sehingga nilai-nilai dalam Pancasila itu haruslah diikuti oleh masyarakat bangsa Indonesia untuk diamalkan dan diterapkan. Generasi muda dalam membentuk karakternya harus menumbuhkan semangat nasionalisme menjadi manusia yang mempunyai prestasi pada bidangnya masing-masing melalui pendidikan keahlian yang ditekuni sehingga membanggakan

Indonesia di tengah persaingan global. Menumbuhkan sikap nasionalisme dengan memberikan kesadaran bahwa generasi muda merupakan calon-calon pemimpin masa depan bangsa dan negara Indonesia.

Hal terpenting dalam pembentukan karakter Pancasila pada generasi muda yaitu harus selektif dan waspada terhadap pengaruh globalisasi dan arus informasi, terutama di media sosial yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter. Dengan adanya media sosial saat ini sangat gampang mendapatkan informasi yang baik maupun yang buruk yang dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan generasi muda yang lama-kelamaan ketika kebiasaan itu diulang-ulang akan menjadi sebuah karakter yang membentuk karakter generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, A. (2014). Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter. In *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. In *Guideline*.
- Kresna, A. (2013). Pembentukan Karakter Generasi Muda Berwawasan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Video Game Bertema RPG. *Arete*.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>.

BAB 8

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA

Veronika Genua

Universitas Flores Ende Nusa Tenggara Timur
Nikaruing1971@gmail.com

8.1 Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membangun mental atau kepribadian seseorang. Pendidikan karakter harus sudah dibangun dari anak usia dini agar dapat terbentuk secara baik. Pendidikan karakter bukan hanya untuk mengajarkan tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang melainkan suatu cara untuk membentuk kepribadian seseorang. Selain membentuk kepribadian dapat dilihat juga melalui perbuatan atau tindakan seperti kejujuran, menghargai orang lain, bekerja keras, dan sikap sosial terhadap sesama.

Di tengah kehidupan modern yang serba instan saat ini rasa memiliki seseorang terhadap budaya perlahan-lahan punah. Selain itu, seluruh fasilitas selalu terpenuhi membuat seseorang kurang menghargai sesama. Muncul keegoisan atau mengikuti keinginan sendiri sehingga melupakan budaya maupun kebiasaan baik yang harus dipelajari. Untuk itu, dibutuhkan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya.

8.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses untuk menanamkan nilai yang baik, jujur, bertanggung jawab, mandiri, serta berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat mempengaruhi sifat dan pikiran seseorang. Di samping itu, juga dapat dikatakan sebagai alat untuk mendorong seseorang untuk bertindak dan berucap serta menanggapi sesuatu (Arifin, 2010).

Melalui pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan dalam menanggapi situasi dan peristiwa yang realistis dengan menunjukkan tabiat yang benar, menghargai sesama dengan bertingkah laku yang baik, mandiri, serta berakhlak yang mulia. Batasan tersebut sama dengan apa yang disampaikan Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter merupakan suatu tradisi yang selalu dijalankan setiap hari ataupun setiap saat (Yusuf, 2015).

Pendidikan karakter berfungsi untuk meningkatkan peradaban manusia melalui cara berpikir dan berperilaku serta menumbuhkan etika yang baik dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat umumnya atau pada lingkungan sosial lainnya. Selain itu, dalam kaitan dengan pendidikan karakter diharapkan mampu berorientasi terhadap arus globalisasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan modern. Di samping itu, juga untuk menanamkan nilai pada seseorang agar dapat menciptakan iman yang takwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Arifin, 2010). Dikatakan demikian karena seorang yang beriman tentunya akan lebih peduli tentang kehidupan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan orang yang lemah imannya akan melakukan hal yang sebaliknya, yakni memiliki sifat egois atau lebih mementingkan diri sendiri daripada mempedulikan orang lain yang ada di sekitarnya.

Suatu aktivitas selalu bermula dari suatu proses mendidik seseorang untuk selalu bercermin pada suatu budaya yang selalu diikuti atau diwariskan kepada tiap orang yang berada dalam suatu wilayah atau tempat tertentu. Semua itu dilakukan untuk kelangsungan hidup seseorang dalam bermasyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Proses pendidikan yang baik tentunya berawal dari rumah dan dilanjutkan di lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai untuk selalu menghargai dan menghayati nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Suatu tahap yang dilalui seseorang dengan baik akan

menunjukkan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter dalam kehidupan bermasyarakat (Marzuki, 2012).

8.3 Dasar Pendidikan Karakter

Pemerintah menetapkan aturan yang berkaitan dengan kebijakan umum tentang pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 yang menyatakan bahwa karakter adalah perpaduan dari empat bagian inti yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keterkaitan keempat hal tersebut berdasarkan nilai kepribadian atau watak yang dijiwai sila dalam Pancasila seperti olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Pertama, olah hati berkaitan erat dengan perasaan dan juga keyakinan beriman takwa, kejujuran, bertanggung jawab. Kedua adalah karakter olah pikir yang berkaitan dengan nalar, kreatif, dan memperbaiki produk yang lebih baik serta berusaha mencari dan menjalankan sesuatu dengan terampil untuk membawa sesuatu ke arah perubahan. Ketiga, karakter olah raga/kinestetik seperti, kebersihan, kesehatan, sportivitas, kreativitas, dan kebahagiaan saat bersama orang lain dalam hubungan persaudaraan. Keempat adalah karakter olah rasa dan karsa seperti saling menghormati, gotong royong, saling berbagi, saling mendorong sebagai makhluk hidup dengan berlaku ataupun berkehendak baik dengan sesama lainnya.

Keempat hal tersebut dapat membentuk seseorang dalam mengembangkan karakter menjadi sangatlah penting dalam mengatur dan membentuk kepribadian seseorang. Pembentukan karakter tersebut haruslah berawal dari diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sederhana untuk membentuk dan mendidik seseorang ke arah yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Di samping itu, untuk melatih kemampuan diri seseorang untuk memahami nilai-nilai etika serta membentuk pribadi yang tangguh, bermoral, berpikiran baik serta berperilaku baik pula dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Terdapat berbagai nilai dasar yang dituangkan dalam beberapa standar kompetensi kelulusan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 dan juga nilai utama oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2009. Kedua peraturan tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di sekolah harus dapat mencapai beberapa hal penting dalam lembaga pendidikan seperti berikut ini:

1. Beriman

Seorang anak dituntut agar dapat bertindak atau berbuat yang baik sesuai dengan ajaran dan iman yang dimiliki. Memiliki iman yang baik tentunya lebih memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Kepandaian

Dalam dunia pendidikan dibutuhkan orang yang mampu melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab dengan semua yang telah dipercayakan. Kepandaian merupakan modal utama untuk berpikir lebih kritis untuk dapat mempertahankan apa yang telah dilakukan secara baik

3. Ketaatan

Ketaatan berkaitan dengan usaha untuk selalu merubah atau mengatur segala sesuatu yang menyimpang semakin lebih baik. Ketaatan berkaitan dengan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disampaikan.

Beberapa nilai yang telah dipaparkan tersebut dimasukkan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan untuk membantu mengembangkan karakter anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Seorang anak dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap materi yang telah dirancang oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dengan memilih model dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan atau kondisi peserta didik (Rakhmat, 2013).

8.4 Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Di tengah pandemi Covid-19, berbagai protokol kesehatan telah dicanangkan pemerintah, wajib ditaati atau wajib diikuti oleh seluruh masyarakat. Berbagai aturan yang telah dibuat wajib dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat, dimulai dari diri sendiri. Ini merupakan salah satu contoh belajar membudaya. Segala sesuatu harus berawal dari diri sendiri sebelum menuntut orang lain. Suatu hal kecil apabila telah dilakukan dapat ditularkan pada orang lain. Perlahan-lahan suatu kebiasaan tersebut akan menyebar dan dapat berlaku untuk semua orang atau umum.

Dalam kaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya, diartikan sebagai suatu yang telah diwariskan. Selanjutnya, apa yang telah diwariskan tersebut, dapat diteruskan atau dilanjutkan untuk mengubah sesuatu menjadi hal yang baru. Hal tersebut merupakan suatu tahap dalam belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar tentang kebudayaan haruslah melalui suatu proses untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Selain itu, untuk membantu semua tahap tersebut pada umumnya melalui beberapa cara yakni; 1) melalui pewarisan kebudayaan, 2) menentukan suatu peran melaksanakannya, 3) menyatukan semua bentuk ke dalam ruang kebudayaan yang lebih umum, dan 4) sebagai sumber perubahan.

Semua hal tersebut dapat menggambarkan kaitan antara pendidikan dan kebudayaan yang sedang dipelajari. Ada dua hal utama yang terkandung di dalamnya yakni: 1) bersifat reflektif, yakni uraian tentang kebudayaan untuk mencapai suatu tujuan, 2) bersifat progresif artinya suatu pendidikan dilakukan untuk pembaruan agar suatu kebudayaan yang telah ada dapat diikuti untuk mencapai suatu harapan yang diimpikan. Kedua hal tersebut seiring dengan tugas dan fungsi pendidikan yakni tentang pewarisan kebudayaan dan merubah serta mengembangkan pendidikan tersebut demi mencapai kehidupan masyarakat. Dengan merubah pendidikan karakter tersebut, semuanya berasal atau bersumber dari hati nurani untuk mempertimbangkan nilai yang baik dan buruk serta mengikuti norma-norma yang berlaku (Rakhmat, 2013).

Dalam kaitan dengan budaya, dapat dilakukan pada setiap segi atau tatanan kehidupan masyarakat. Budaya dalam kaitan dengan pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pemerintahan, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya. Semua tradisi atau kebiasaan yang disebut budaya wajib ditaati oleh setiap orang. Hal ini merupakan suatu dasar atau tradisi yang ditanamkan mulai dari keluarga, terutama dimulai dari budaya sopan santun, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Cara seseorang dalam bertutur kata maupun bertingkah laku tetap berawal dari pendidikan membangun diri sendiri. Belajar untuk memulai sesuatu yang baik berawal dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau lingkungan sosial umumnya.

8.4.1 Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya apabila dikaitkan dengan budaya sekolah, maka dapat dilakukan melalui tutur kata yang sopan santun dalam berbahasa yang digunakan dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis budaya tidak saja berkaitan dengan budaya atau tradisi suatu masyarakat melainkan tradisi atau budaya yang dapat dilakukan dalam segala hal. Berbagai aktivitas dan tindakan harus dapat dilakukan dengan mengetahui budaya atau kebiasaan baik yang telah dilakukan untuk diikuti ataupun ditaati. Segala norma dan nilai yang telah ditanamkan untuk membentuk kepribadian akan muncul secara natural atau alamiah itu hadir atau muncul tanpa paksaan.

Kelangsungan hidup masyarakat selalu ditanamkan nilai budaya di sekelilingnya. Setiap masyarakat atau manusia pun berusaha untuk tetap menjaga. Semua tahap tersebut dapat berlangsung lama agar hal tersebut menyatu dengan diri sendiri, masyarakat, dan juga lingkungan sekitar. Semua hal tersebut untuk dapat membentuk jati diri seseorang. Tradisi atau ajaran yang baik sudah dilakukan oleh leluhur atau generasi terdahulu yang telah memberi petunjuk atau ajaran yang baik dan buruk. Hal tersebut dilakukan agar dapat dipahami oleh setiap orang dalam lingkungan hidupnya (Faqih, 2015).

Perkembangan kehidupan masyarakat saat ini sudah dipengaruhi oleh perkembangan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern. Segala sesuatu pun pada umumnya serba instan. Hal tersebut menjadikan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa adanya usaha karena semua serba canggih atau modern. Banyak orang tidak menyadari hal tersebut dan terlena dan tenggelam bagai dihanyut ombak. Menyadari budaya yang telah menyatu dalam diri seseorang mulai terkikis atau tergerus oleh arus perkembangan zaman saat ini. Hal sederhana dilakukan namun secara terus-menerus akhirnya membudaya tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Apabila seseorang menyadari hal tersebut tentunya kehidupan dalam suatu lingkungan sangat baik karena saling memahami.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perlahan-lahan suatu budaya akan punah karena generasi penerus kurang menyadari tentang keberadaan suatu budaya dan berusaha untuk mempertahankannya. Generasi muda belum sepenuhnya menyadari dan mencintai suatu tradisi atau budaya dalam suatu masyarakat. Selain itu, belum ada kepedulian terhadap kearifan budaya lokal. Kebudayaan lokal adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh tiap masyarakat pemilik dalam suatu daerah atau wilayah. Masyarakat atau generasi muda khususnya belum mengenal dengan seutuhnya terhadap kearifan lokal. Hal tersebut dilakukan agar para generasi penerus dapat menyadari dan mencintai serta memperkuat karakter dalam diri masing-masing. Semua dapat dilakukan melalui proses belajar yang panjang dan bertahap untuk mencapai hasil yang optimal.

Melihat problema serta berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan saat ini, dapat disadari bahwa pendidikan karakter wajib ditanamkan dalam diri seseorang agar dapat menyadari serta memahami tradisi atau suatu budaya yang terjadi di daerah atau wilayah masing-masing. Sebagai seorang generasi penerus seharusnya merasa bangga akan tradisi atau kebiasaan yang terjadi saat ini. Kehidupan begitu menyatu karena keramahan dan rasa

kekeluargaan sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat dan beragama (Faqih, 2015).

Berdasarkan pandangan yang telah dipaparkan tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi saat ini, pada umumnya setiap anak bangsa kurang memiliki karakter yang baik. Untuk itu, harus dimulai dengan memberlakukan pendidikan karakter dalam diri setiap anak bangsa. Dengan memberlakukan pendidikan karakter pada setiap lembaga, maka akan tumbuh generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan berakal budi. Sesuai dengan arah kebijakan yang telah dicanangkan pemerintah dengan nama rencana kerja pemerintah, maka arah kebijakan dan target dalam pendidikan dapat ditentukan. Tujuan dan sasaran pendidikan dan kebudayaan dalam melakukan penguatan terhadap pelaku pendidikan yang berdaya. Orang tua wajib berperan serta, melibatkan masyarakat, meningkatkan aktivitas pendidikan dengan mengajarkan tentang budi pekerti. Dengan kata lain, pendidikan karakter berbasis budaya diperlukan penanaman nilai-nilai budaya untuk membentuk kepribadian yang mandiri (Muhammad, 2018).

Penanaman karakter seseorang sangat diperlukan untuk kehidupan saat ini. Hal tersebut dilakukan karena menurunnya nilai etika pada masyarakat sekitar. Hal ini secara khusus dengan melihat perkembangan setiap generasi muda saat ini. Sebagian besar orang muda kurang menghargai orang tua atau orang lain di sekitarnya, umumnya mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda, kurang memiliki karakter yang baik sebagai anak bangsa. Anak muda terpengaruh oleh perkembangan zaman tanpa memiliki karakter sebagai anak bangsa. Salah satunya adalah kurangnya kepedulian dan sikap rela berkorban dalam membantu sesama. Nilai-nilai budaya selain kepedulian juga dibutuhkan kedisiplinan untuk menyemaikan benih yang baik untuk pembentukan jati diri agar dapat membawa perubahan (Nurabadi, 2019).

Dalam kaitan dengan kepedulian terhadap sesama, bangsa Indonesia memiliki beragam suku, ras, agama, seni, dan budaya

yang berbeda-beda. Semua ini merupakan suatu yang beragam namun memiliki kesamaan yakni satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa yakni bahasa Indonesia untuk saling berkomunikasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dari Sabang sampai ke Marauke. Rasa kebersamaan tersebut ditunjukkan dalam melalui kepedulian terhadap sesama dengan saling membantu satu sama lain dalam situasi apa pun. Niat baik pemerintah karena mampu membangun insan pendidikan Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan terutama dalam keluarga yang memberi warna tersendiri dan alami tanpa paksaan. Orang tua memberikan berbagai pelajaran untuk membentuk kepribadian anak tentang hal yang baik dan buruk. Anak selalu meneladani hal yang dilakukan orang tua. Orang tua mendidik dan mengajarkan untuk selalu taat, berkepribadian yang tangguh, dan mengikuti aturan. Orang tua adalah dasar dan ujung tombak dalam menentukan karakter anak bangsa. Pendidik hanya sebagai perpanjangan tangan dari orang tua dengan meneruskan apa yang telah dibina dan diajarkan serta dasar atau bekal yang telah diterima. Jadi, orang tua memiliki multifungsi tanpa pendidikan apa pun (Nuraini, 2016).

Sehubungan pendapat yang disampaikan Nuraini tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam dunia pendidikan diajarkan tentang makna-makna budaya yang dianut oleh masyarakat umumnya. Melalui pendidikan terdapat pembaruan yang dapat dialami untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang ke arah lebih baik dari sebelumnya. Melalui pendidikan dapat membentuk mental seseorang untuk lebih berani mengenal diri sendiri serta mampu bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilaksanakan demi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, melalui pendidikan karakter yang berbasis budaya diharapkan agar mampu membentuk seseorang menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi isu serta perkembangan dunia yang makin pesat ini. Seseorang

yang sedang belajar dalam ranah pendidikan akan menghadapi sesuatu dengan penuh tanggung jawab, mandiri, jujur, disiplin, bekerja keras. Selain itu, seseorang dapat memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air karena memahami benar perjuangan untuk mencapai suatu hasil yang ingin dicapai melalui pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan karakter, yakni melalui proses pendidikan, seseorang akan lebih matang melakukan kebijakan yang ditetapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan suatu peranan yang paling penting dalam kehidupan saat ini. Pendidikan karakter merupakan hasil dari budi dan nurani yang ada dalam diri seseorang. Kesadaran dan keterbukaan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh pada nilai-nilai patriotik dan nilai budaya yang dijiwainya. Hal tersebut mengajarkan agar seorang dapat selalu tumbuh dan berkembang serta memiliki alam pikiran yang seimbang dalam kehidupannya. Pendidikan budaya tidak terlepas dari manusia yang terlibat di dalamnya. Seseorang akan berusaha dengan kemampuan ataupun kekuatan yang dimiliki untuk dapat melakukan yang dapat bermanfaat untuk banyak orang dengan cerdas, berkarakter, dan berkakhlak yang baik (Muhammad, 2018).

8.4.2 Ragam Budaya

Wilayah Indonesia memiliki berbagai ragam suku dan budaya dengan cirinya masing-masing, tetapi tetap dalam satu kesatuan yakni Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Berbagai budaya yang ada di Indonesia tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berbaur dengan budaya lainnya. Berbagai budaya yang ada di wilayah tanah air terkadang melemah dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian maju. Budaya asing dengan mudah masuk karena generasi penerus belum memahami benar arti kebudayaan yang sesungguhnya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau daerah. Menurunnya pemahaman terhadap budaya dalam suatu wilayah disebabkan karena generasi mudah kurang mencari tahu serta kurang bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Hal tersebut seperti adat-

istiadat yang ada di wilayahnya masing-masing. Generasi muda hanya bersenang-senang jika ada keramaian seperti menyaksikan tarian dan musik yang dimainkan oleh kelompok tertentu maupun masyarakat yang mampu memainkannya.

Berdasarkan hal demikian, maka dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu kurang peduli atau kurang menghargai budaya atau tradisi adat istiadat. Untuk itu, perlu ditingkatkan kemampuan untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan yang ada sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada unsur lain daripada unsur budaya. Proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan atau mulai membudayakan nilai keilmuan atau nilai-nilai sosial. Sekolah dapat diharapkan menjadi rumah untuk pengembangan berbagai nilai keilmuan.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah lemahnya aspek-aspek budaya dalam wilayah-wilayah tertentu. Dikatakan demikian karena pelestarian hasil kultural yang bersifat tradisional tidak dibarengi dengan kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan hasil yang telah ada. Pendidikan berbasis budaya menginginkan beberapa hal dalam proses pembelajaran yaitu penekanan pada memberi perhatian terhadap orang melebihi unsur lain. Kegiatan pembelajaran cenderung membudayakan nilai keilmuan daripada nilai kemanusiaan. Sekolah merupakan pusat pengembangan budaya. Proses pendidikan yang wajib dilakukan adalah menanamkan nilai budaya dan pendidikan yang mengarahkan manusia lebih berbudaya. Setiap peserta wajib ditanamkan nilai pendidikan yang berorientasi pada kemandirian, keberanian, dan kebermaknaan untuk menghadapi permasalahan dengan mencari solusi yang tepat. Solusi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter yang sumbernya berasal dari budaya bangsa dan kearifan lokal bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter seseorang sebagai pusat pengembangan budaya.

Lembaga pendidikan dapat mensosialisasikan nilai-nilai karakter sesuai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam diri seseorang. Budaya yang telah terbentuk tersebut diharapkan mampu menularkan, dengan menghidupkan nilai-nilai budaya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman atau bekal dalam hidup sehari-hari. Pendidikan diharapkan agar dapat memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Materi tentang pendidikan atau pembelajaran diharapkan memasukkan materi (Agustin, 2016).

Proses pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran untuk dapat mengembangkan kepribadian dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter yang baik. Selain itu, melalui pendidikan karakter dapat membelajarkan seseorang untuk dapat mandiri dan berkepribadian yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat atau anak didik tidak tinggal sendiri melainkan selalu bergabung atau berada dengan masyarakat lainnya sehingga dapat menumbuhkan rasa sosial dan solidaritas dengan sesama lainnya. Proses tersebut dapat dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan budaya dan karakter bagi setiap anak bangsa (Sriyono, 2010).

8.4.3 Penutup

Pendidikan karakter memiliki peranan penting yang harus dimiliki dalam jiwa setiap insan yang berada pada suatu lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter dapat membentuk nilai-nilai budaya serta dapat membentuk kepribadian seseorang lebih mandiri, jujur, bertanggung jawab. Pendidikan karakter mengajarkan seseorang lebih disiplin, memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau optimisme. Selain itu, melalui pendidikan karakter seseorang akan lebih beriman, selalu menghargai dan menghormati orang lain. Seseorang akan patuh dan taat, membela yang baik dan benar, dan berkorban demi kepentingan banyak orang ataupun sesama. Dasar atau ciri khas seseorang yang memiliki nilai pendidikan karakter yang tinggi yakni dapat mengolah diri sendiri dengan 4 hal yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa/kinestetik dan karsa. Hal

inilah yang mendasari seseorang dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. N. A. (2016). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*, 53(9), 2–4. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arifin, S. (2010). Pendidikan Karakter / Pengertian, Fungsi, Nilai dan Tujuannya. <https://doi.org/https://moondoggiesmusic.com/pendidikan-karakter/#gsc>.
- Faqih, H. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Marzuki. (2012). Intergating character education in the teaching and learning at school. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 33–44.
- Muhammad, S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Nuraini, I. (2016). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Wera Kab.Bima). *Jurnal Tomalebbi*, 3(2), 43–52.
- Rakhmat, C. (2013). Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas.
- Sriyono. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah. *Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*, 112. Diambil dari <http://faterna.ilearn.unand.ac.id/>
- Yusuf, A. (2015). Pengertian Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

BAB 9

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI KASUS DI SLB NEGERI GARUT KOTA

Erna Retna Safitri
Institut Pendidikan Indonesia
erna.retnasafitri@gmail.com

9.1 Pendidikan Karakter untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar

Tuntutan akan pemenuhan pemerataan dan peningkatan mutu pelayanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dan bakat istimewa semakin ramai disuarakan. Kesadaran akan persamaan hak mereka dalam menikmati pendidikan menjadi *trigger* munculnya sebuah pemahaman. Pemahaman bahwa peningkatan kualitas kehidupan mereka yang berkebutuhan khusus ditentukan oleh besarnya peluang dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan bermutu. Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk menghadapi era persaingan global.

Kebijakan pemerintah yang termaktub dalam undang-undang secara eksplisit mengamanatkan beberapa hal. *Pertama*, bahwa sasaran pendidikan adalah peserta didik yang memiliki kelainan atau keterbatasan dalam fisik dan/atau mentalnya. *Kedua*, tujuan penyelenggaraannya adalah bagaimana para siswa ini dapat memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mumpuni. Dengan begitu, mereka tidak akan mengalami kesulitan saat kembali ke masyarakat, bisa berinteraksi dengan baik, serta dapat memasuki dunia kerja ataupun pendidikan pada jenjang berikutnya dengan kompetensi yang sesuai (Undang-Undang Nomor 72 Tahun 1991). Atas dasar itu, pendidikan khusus dikembangkan berdasarkan

prinsip bahwa peserta didik ditempatkan sebagai posisi sentral (*students centered*).

Dalam konteks global, *Convention on the Right of the Child* mengamanatkan perlunya advokasi terhadap hak anak-anak istimewa ini. Keterbatasan baik berupa keterbatasan fisik maupun mental tidak seharusnya membuat mereka tidak mendapatkan kelayakan dalam hidup. Dengan begitu mereka akan memiliki kepercayaan diri saat terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, negara harus dapat memberikan jaminan keterlayanan hak dan kewajiban ABK sepenuhnya baik dalam hal peningkatan kompetensi melalui pendidikan maupun pelatihan.

Dalam implementasinya, pendidikan harus ditujukan untuk mengembangkan kompetensi ABK agar dapat menjadi pribadi yang paripurna sesuai amanat undang-undang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pencapaian tujuan tersebut tentu harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, dan kebutuhan yang ada. Juga dengan mempertimbangkan tuntutan perkembangan zaman.

Satu sisi yang tidak bisa dinafikan dalam konteks pendidikan khusus adalah bahwa ABK adalah anak didik dengan kebutuhan dan karakteristik yang sangat khusus. Satu hal yang mencerahkan adalah pergeseran filosofi pendidikan khusus yang telah bergeser dari cara pandang sebagai sebuah penyimpangan berubah menjadi keberagaman adalah sesuatu yang harus diapresiasi. Hal ini berimplikasi pada kesadaran bagaimana ABK dapat dilayani sesuai kebutuhannya.

Anak-anak ini adalah mereka yang memiliki keistimewaan, dengan begitu, lembaga pendidikan harus mampu menemukan program yang tepat agar anak-anak ABK ini dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan lebih percaya diri. Dalam hal ini, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter adalah sebuah keniscayaan. Program pendidikan khusus harus dipastikan berjalan, salah satunya untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus.

Partisipasi aktif semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan karakter pada ABK. Semua pihak harus menyadari bahwa ini adalah tanggung jawab kolektif sehingga setiap pihak secara aktif mengambil peran dalam proses ini sehingga dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Bagaimana pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus diimplementasikan dalam pendidikan khusus untuk ABK akan dibahas pada bagian berikutnya.

9.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Pergeseran cara pandang dalam konteks pendidikan khusus dari pendidikan luar biasa atau lebih populer dengan istilah *special education* menjadi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang juga dikenal dengan istilah *special needs education*. Perubahan ini juga berdampak pada perubahan cara pandang terhadap ABK. Jika pada awalnya cara pandang pendidikan luar biasa yang terbatas pada anak dengan keterbatasan fisik dan mental, maka anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang lebih luas. Pendidikan ini melayani permasalahan dan kesulitan dalam proses belajar mengajar oleh anak yang memiliki hambatan dalam belajar. Fokusnya tidak lagi pada kekurangan dan keterbatasan baik secara fisik, mental, maupun sosial yang dialami ABK, tetapi pada bagaimana menentukan layanan pendidikan yang tepat agar keterbatasan yang dimiliki tidak lagi menjadi penghalang mereka dalam menikmati pendidikan yang baik.

Makna *special needs* dijelaskan *Education Act* sebagai "*any need that the school needs to take special measures to meet*" (Sakellariadis, 2012). Lebih lanjut, *Education Act* (Hodkinson & Vickherman, 2010) menjelaskan bahwa seorang anak dikategorikan berkebutuhan khusus jika ia memiliki kesulitan dalam belajar sehingga memerlukan perlakuan yang bersifat khusus.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi tiga klasifikasi yaitu anak dengan kelainan fisik, mental,

dan sosial. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Keterbatasan fisik ini menyebabkan anak tersebut harus mendapatkan layanan khusus karena akibat yang disebabkannya.

Tidak terjadinya anggota fisik terjadi pada : (a) kelainan pada alat indra fisik. Kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ wicara (tunawicara); (b) kelainan pada alat motorik tubuh atau kelainan pada sistem syaraf di otak. Akibatnya siswa akan mengalami kelainan otot dan tulang belakang (*polyimicelitis*) atau gangguan fungsi motorik (*celebral palsy*) (Atmaja, 2018).

Adapun anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya (Atmaja, 2018). Kelainan dalam aspek mental ini umumnya dapat dikategorikan lagi menjadi kelainan mental *superior* dan *subnormal*.

Selanjutnya adalah kelainan perilaku sosial. Kelainan perilaku sosial ini ditandai dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kesulitan yang dialami baik saat berinteraksi dengan lingkungan, tata tertib atau aturan, norma sosial, dan lain-lain (Atmaja, 2018). Dan yang menjadi perhatian pada kelainan perilaku ini adalah bahwa akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukannya itu menyebabkan kerugian baik pada dirinya sendiri maupun orang lain.

9.3 Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan karakter memiliki dua dimensi utama yaitu penumbuhkembangan nilai dan penanaman kesadaran serta komitmen untuk melaksanakannya. Nilai karakter juga meliputi semua dimensi baik transendensi dalam konteks peran sebagai makhluk Tuhan maupun dimensi manusiawi. Harapannya adalah pendidikan karakter akan menjadi upaya meningkatkan kualitas peserta didik, termasuk ABK sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2012). Akan tetapi, sebuah

catatan penting bahwa sebuah kesadaran tidak mungkin timbul jika tidak dilakukan atas dasar kebutuhan. Sesuatu yang dilakukan dengan keterpaksaan pada akhirnya bersifat temporer. Karakter adalah penerapan nilai positif yang tidak dibatasi, maka diperlukan keinginan kuat untuk menerapkannya.

Pendapat seorang pakar menyatakan bahwa *character education was defined as instruction that teaches and nurtures civility, compromise, open-mindedness, and toleration of diversity* (Almerico, 2012). Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Bagaimana seorang manusia bisa mendapatkan tempat yang baik dalam lingkungan tentu hanya bagi mereka yang memiliki integritas dan karakter yang baik.

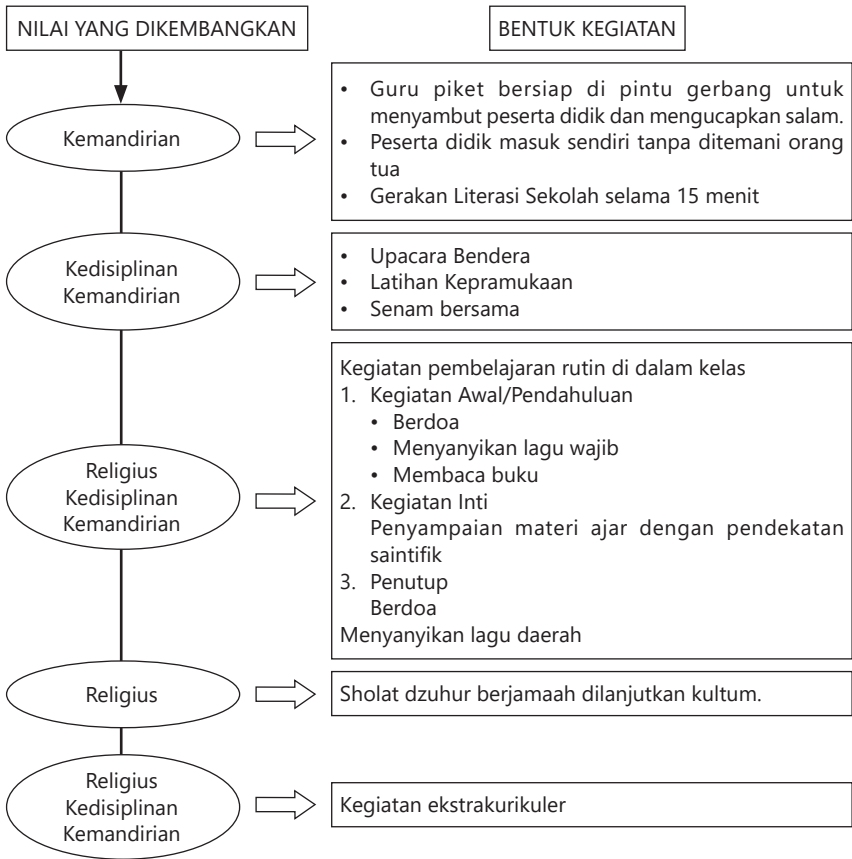
Hasil studi pada sebuah SLB Negeri di Kabupaten Garut tentang bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bagi ABK tidak pernah berhenti untuk mengembangkan berbagai program sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter. Dalam upaya pencapaian kemampuan pada dimensi sikap, budi pekerti adalah fokus sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2015. Adapun nilai yang diprioritaskan adalah religius, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi, dan gemar membaca.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai dimaksud, sekolah mengintegrasikannya selama proses pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus dibimbing untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam berbagai aktivitas belajar mengajar. Semua civitas akademika yang berada di lingkungan sekolah bahu-membahu dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik istimewa ini.

Secara operasional, sekolah mengembangkan kegiatan-kegiatan penumbuhan budi pekerti melalui aktivitas pembelajaran seperti terlihat pada diagram berikut. Nilai religius, kemandirian

serta kemandirian ditanamkan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar melalui berbagai kegiatan seperti :

- a. Kegiatan belajar mengajar
- b. Kegiatan ekstrakurikuler



Gambar 9.1 Kegiatan Penumbuhan Karakter

Dalam pelaksanaannya, optimalisasi pelaksanaan kegiatan dalam upaya penumbuhan karakter di sekolah juga melakukannya dalam bentuk aktivitas kegiatan. Ini adalah bentuk kegiatan yang komprehensif dan berkesinambungan, dan ini menjadi penentu efektivitas pendidikan karakter. Penelitian yang relevan ditunjukkan dari hasil studi yang dilakukan Annisa (2018). Penelitiannya menunjukkan beberapa keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan

karakter ditentukan oleh optimalisasi penanaman kedisiplinan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, sekolah perlu membuat program pendidikan karakter. Jika program sudah dibuat, maka langkah berikutnya adalah menentukan aturan, pada level kelas maupun sekolah perlu dibuat aturan untuk menunjang keberhasilan program yang dimaksud. Berikutnya adalah implementasi melalui berbagai aktivitas penunjang belajar dan pembelajaran seperti pembiasaan ibadah ritual, misalnya sholat dhuha dan sholat dhuhur. Selanjutnya perlu dilakukan aktivitas pembelajaran dalam kelas yang berorientasi pada pengembangan domain afektif. Berikutnya, memastikan kontinuitas sikap disiplin siswa, dan terakhir adalah bagaimana pentingnya melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah dalam hal ini orang tua dan komite sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan sebagai upaya membantu pemerintah dalam mengantisipasi dan mengatasi krisis moral yang terjadi dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkarakter di masa depan. Hasil studi menunjukkan model pendidikan karakter saat ini diterapkan melalui dua pendekatan, pertama pendidikan karakter diposisikan sebagai subjek itu sendiri dan kedua pendidikan karakter diposisikan sebagai misi dari setiap mata pelajaran dengan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran (Amini, Syamsuyurnita, 2017). Contoh kegiatan yang terintegrasi yang dilakukan di sekolah luar biasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9.1 Kegiatan Penumbuhan Karakter melalui Kegiatan Rutin

Nilai-Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan berdoa dipimpin oleh guru kelas • Setiap awal dan akhir jam pelajaran, peserta didik memberi salam kepada guru. • Sholat Dzuhur berjamaah dilanjutkan kultum.
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat catatan kehadiran pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. • Pukul 07.15 pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik harus sudah datang di sekolah.

Nilai-Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang hadir tidak tepat waktu diberi teguran. • Bila berhalangan hadir, maka harus ada permohonan izin. • Kerapian dan kebersihan pakaian dicek setiap hari oleh seluruh guru, menggunakan seragam yang ditentukan • Seragam dipakai sesuai dengan jadwal pemakaian. • Membuang sampah. • Meminjam dan mengembalikan buku perpustakaan sesuai jadwal pengembalian.
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah bersih • Pemberantasan sarang nyamuk • Membiasakan membuang sampah pada tempatnya. • Pendidik melaksanakan piket secara berkelompok untuk melihat kebersihan lingkungan. • Mengambil sampah yang berserakan. • Membersihkan kelas • Peserta didik secara individu menata meja dan kursi setiap hari supaya terlihat rapi. • Menjaga kebersihan tembok atau bangku/ kursi/fasilitas sekolah
Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut peduli dalam saat terjadi berbagai bencana dengan kontribusi mengumpulkan barang-barang yang masih layak pakai di sekolah dan menyumbangannya pada yang membutuhkan, 1 kali setahun. • Mengumpulkan sumbangan pada waktu-waktu tertentu untuk menyumbang warga sekolah yang sakit, terkena bencana seperti gempa bumi, kebakaran, banjir. • Mengunjungi warga sekolah yang sakit

Nilai-Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan laporan temuan barang hilang • Menyediakan kotak pengaduan • Membuat kotak kejujuran
Cinta Tanah Air/ Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai serta menyanyikan lagu daerah di akhir pembelajaran • Memasang lambang negara dan foto pemimpin negara • Memajang foto para pahlawan nasional

Selain kegiatan bersifat rutin, nilai karakter pada para siswa juga ditanamkan melalui kegiatan yang bersifat spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan baik dalam sikap maupun perbuatan siswa. Dengan kegiatan yang bersifat spontan diharapkan siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dalam hal ini guru melakukan fungsi pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pada pembinaan wilayah afektif.

Tabel 9.2 Kegiatan Penumbuhan Karakter melalui Kegiatan Spontan

Nilai-Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada peserta didik yang tidak melaksanakan sholat bersama, maka guru akan memberikan teguran dengan cara yang baik. • Siswa diajarkan bahwa bila bertemu/ berpapasan, maka memberi salam. • Jika siswa melakukan kesalahan, maka diminta untuk minta maaf.

Nilai-Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingatkan peserta didik yang masih ada di luar kelas saat belajar (sesuai tata tertib sekolah). • Peserta didik diminta merapikan pakaian jika tidak rapi dan dibimbing caranya. • Peserta didik yang rambutnya sudah tidak rapi, siswa akan diminta untuk mencukur rambut.
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap peduli lingkungan salah satunya dilakukan dengan mengingatkan siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya serta mengambil sampah yang dibuang tidak pada tempatnya.
Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi warga sekolah yang sakit, melayat apabila ada yang meninggal dunia. • Mengumpulkan sumbangan untuk membantu korban bencana alam.
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingatkan peserta didik yang mengambil barang bukan miliknya. • Memperingatkan peserta didik mengembalikan yang bukan miliknya.

Sebuah institusi pendidikan tentu memiliki tujuan agar nilai budaya, nilai moral maupun karakter tumbuh dalam keseharian peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik serta semua tenaga kependidikan lainnya seharusnya bekerja sama dan bahu-membahu untuk memastikan bahwa nilai-nilai itu menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Keteladanan dapat dilakukan melalui contoh perilaku dan sikap guru. Guru dapat memberikan contoh melalui sikap dan tindakan yang dapat dijadikan rujukan.

Tabel 9.3 Kegiatan Penumbuhan Karakter melalui Kegiatan Keteladanan

Nilai-Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran. • Melaksanakan sholat berjamaah dan kultum
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru piket sudah berada di sekolah pukul 07.00 • Pendidik dan tenaga kependidikan sudah berada di sekolah pukul 07.15 – 15.00 • Berbicara yang sopan baik saat menyampaikan maupun mendengarkan pendapat.
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua warga sekolah senantiasa menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah.
Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bentuk kepedulian yang bersifat kontributif jika terjadi bencana.
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud kejujuran pendidik ditunjukkan dengan memberikan penilaian yang objektif. • Para guru juga menunjukkan keteladanan dengan sikap menepati janji pada peserta didik.
Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara bendera atau merayakan peringatan hari besar

Apa yang dilakukan sekolah sudah tepat, bagaimanapun, dalam pendidikan karakter kunci utamanya adalah integrasi dan kesinambungan. Hasil studi yang dilakukan Arifin, M. (2020) menunjukkan bahwa program harian dalam menanamkan karakter siswa meliputi berbagai pembiasaan perilaku, meliputi sholat berjamaah, program mingguan yakni melakukan ibadah jum'at, bisa juga melalui pelatihan-pelatihan keagamaan dan tadzkir mingguan pada hari Sabtu, kegiatan bulanan yaitu tadzkir akbar, program tahunan seperti perayaan maulid nabi, isra' mi'raj. Semua program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat dapat menjadi tempat pembinaan. Kegiatan ini dapat menjadi wadah silaturahmi

peserta didik dan orang tua ketika di luar sekolah juga sebagai bentuk pembinaan akhlak kepada peserta didik.

Program yang dilaksanakan sekolah sesungguhnya telah sejalan dengan program pemerintah. GPPK yang dicanangkan pemerintah dimaksudkan untuk menumbuhkan tujuh nilai positif melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sepanjang waktu, di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penting memastikan bahwa ketiga pihak ini bersinergi. Hasil penelitian (Sarhini & Wahidin, 2020) menunjukkan bahwa orang tua di keluarga, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja. Tentang bagaimana implementasinya, maka itu sangat tergantung lingkup dan kontekstualitasnya masing-masing. Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang tidak sama. Akan tetapi, semua mengerucut pada konklusi bahwa semua pihak yang terlibat harus bersinergi agar mampu memberikan solusi atas berbagai masalah berkaitan dengan karakter remaja yang mungkin muncul.

Dalam implementasinya, sesungguhnya penanaman nilai karakter pada pendidikan khusus ABK sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik. Betapa Anda akan terharu bagaimana nilai-nilai karakter nampak dalam sikap anak-anak istimewa ini. Anda akan melihat betapa baiknya mereka. Ada sebuah cerita yang sangat menyentuh saat saya berinteraksi dengan anak-anak ini. Di sekolah itu ada seorang anak yang mengalami ketunaan ganda, tunagrahita ringan dan disorientasi mobilitas. Kedua orang tuanya harus bekerja dan tidak mungkin bisa mengantarkannya ke sekolah setiap pagi. Akibatnya, dengan berat hati mereka harus merelakan anaknya, dengan segala keterbatasan untuk berangkat sekolah sendiri menggunakan angkutan umum. Yang mengharukan adalah kepedulian teman-temannya, dengan kerelaannya mereka akan menunggu temannya turun dari angkot, sebagian memapahnya menuju sekolah, yang lain akan membawakan kruknya dan yang lainnya akan membawakan tasnya, padahal mereka pun memiliki keterbatasan yang kurang lebih sama. Sebuah pemandangan yang menyentuh hati sekaligus menenangkan bahwa ruang-

ruang kelas kita masih menjadi tempat yang strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa.

Meskipun begitu, kita tidak bisa menafikan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai karakter seringkali masih terkendala. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam implementasi adalah fasilitas sekolah yang terbatas, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pengabaian orang tua, dan pengaruh dari masyarakat sekitar siswa (Muttaqin, Muhamad Fauzan, Tri Joko Raharjo, 2018). Itulah kemudian maka perlu kerja kolektif yang berkesinambungan dari semua pihak. Menurut hasil penelitian bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter ini, ada faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah, elemen lain dari sekolah, dan jaringan sekolah (Listiawati, 2018).

9.4 Kesimpulan

Sebagai pengemban amanah untuk menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan khusus berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajarannya. Bagaimanapun, aspek karakter adalah sebuah keniscayaan kompetensi yang harus dimiliki para ABK agar mereka memiliki kepercayaan diri saat memasuki kehidupan bermasyarakat. Sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter melalui penumbuhan budi pekerti sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2015 dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai yang diprioritaskan yaitu nilai religius, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi, dan gemar membaca. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai dimaksud, sekolah mengintegrasikannya selama proses pembelajaran. Optimalisasi pelaksanaan kegiatan dalam upaya penumbuhan karakter dilakukan dalam bentuk aktivitas kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Ini adalah bentuk kegiatan yang komprehensif dan berkesinambungan, yang menjadi salah satu faktor penentu efektivitas pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, G. M. (2012). Building Character Literacy with Children's ", The Universitas of Tampa. *Research in Higher Education Journal*.
- Amini, Syamsuyurnita, H. (2017). The Development Of Character Education Model Trough An Integrated Curriculum At Elementary Education Level In Medan City. *Journal On Language, Research And Education Studies*, 1.
- Annisa, F. (2018). Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107–114.
- Arifin, & M. Z. (2020). Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus Penerapan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1).
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Hodkinson, A., & Vickherman, P. (2010). *Key Issues in Special Educational Needs and Inclusion*. Sage.
- Listiawati, N. (2018). The Implementation Of The Strengthening Character Education In SDN 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Muhamad Fauzan, Tri Joko Raharjo, M. (2018). The Implementation Main Values Of Character Education Reinforcement In Elementary School. *Journal Of Primary Education*, 7.
- Sakellariadis, A. (2012). *Special Educational Needs A Guide for Inclusive Practice* (G. Reid (ed.)). Sage Publication.
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

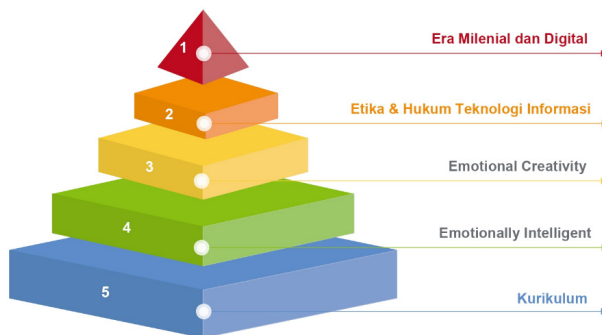
BAB 10

PENDIDIKAN KARAKTER ERA MILENIAL

Widyastuti Andriyani
Magister Teknologi Informasi
STMIK AKAKOM
widya@akakom.ac.id

10.1 Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi mampu memanfaatkannya pada sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan bagi individu maupun kelompok serta menjadi pondasi pengetahuan pada kehidupannya kelak supaya mampu menjalani hidup dengan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Pendidikan senjata ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia (MIRRER *et al.*, 2014). Pendidikan mampu membedakan kebaikan dan keburukan yang berkorelasi pada etika dan kepatuhan pada hukum (Avcı, 2017). Pendidikan merupakan alat bantu komunikasi dalam kehidupan sosial dengan mengedepankan norma-norma sosial dalam bermasyarakat. Pendidikan mewakili *skill* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bidang keilmuan ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan suatu kreativitas yang dimiliki setiap individu secara otodidak.



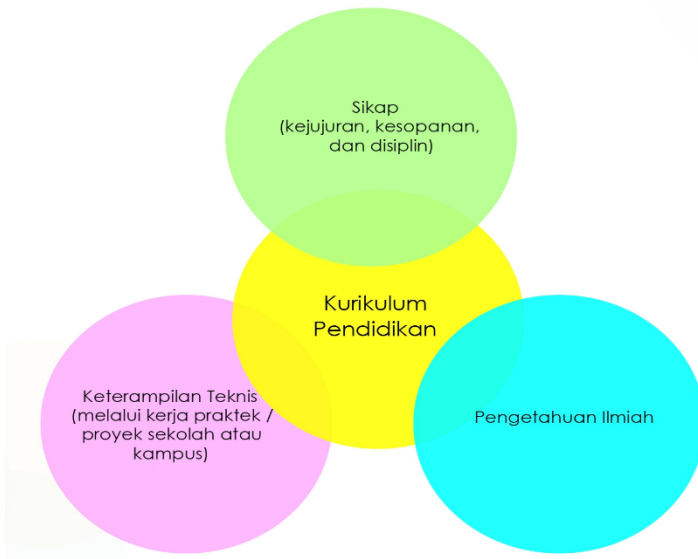
Gambar 10.1. Scope Pendidikan Karakter Era Milenial (Andriyani, 2020h)

Scope pada pendidikan karakter era milenial lahir pada tahun 1981 – 2000 (Lancaster, 2004; Bejtkovsky, 2016; Center, 2017) meliputi beberapa tahap diantaranya adalah kurikulum yang mendidik bagaimana karakter terbentuk sejak dini sampai dewasa, *emotional intelligence* merupakan kendali emosi dari dalam diri yang mampu beradaptasi pada perubahan zaman (Valarmathi *et al.*, 2015), *emotional creativity* merupakan bagian dari suatu karya kreativitas yang dipengaruhi oleh emosi positif dan negatif (Ivcevic *et al.*, 2007), etika dan hukum teknologi informasi merupakan kode etik pada bidang profesi serta aktivitas yang dilakukan secara digital yang dilandasi oleh dan hukum negara dan yang terakhir adalah karakter era milenial dan digital.

10.2 Kurikulum Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan intelektual dan salah satu cara bagaimana seseorang dapat secara profesional menerapkan kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Pendidikan yang baik akan didukung dengan kurikulum yang dapat beradaptasi yang secara stimulan diperbarui sesuai dengan perubahan zaman (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012). Kurikulum sebagai sarana pendukung pendidikan dapat menjadi alat dalam mengembangkan tiga pilar dalam membentuk karakter seseorang diantaranya sikap (kejujuran, kesopanan dan disiplin), pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis (kerja praktik atau proyek di sekolah dan di kampus) (Prihantoro, 2014).

Ketiga pilar tersebut sudah diterapkan pada kurikulum pendidikan dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, serta di jenjang pendidikan tinggi. Karakter dibangun secara bertahap menyesuaikan tingkat pendidikan seseorang dengan beragam pendekatan diantaranya pendekatan dari sisi budaya, sosial, agama dan keterampilan.

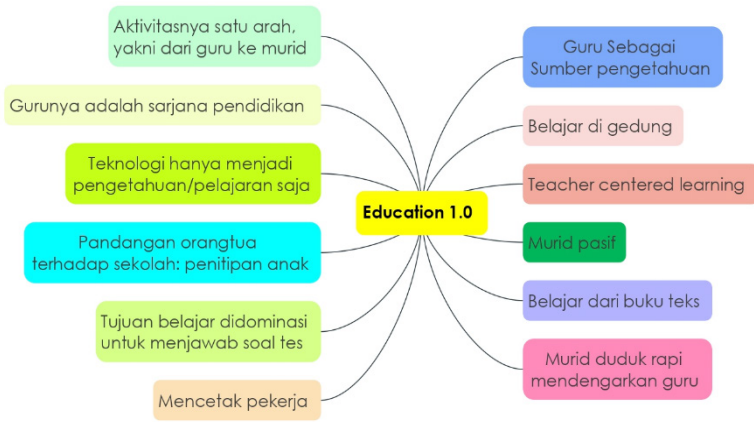


Gambar 10.2. Tiga Pilar Dalam Membentuk Karakter (Andriyani, 2020h)

10.2.1 Pendidikan Konvensional/Tradisional

Karakteristik umum pendidikan tradisional mendominasi teradap perkembangan spiritual dan psikologis yang memiliki proses perkembangan individu dan sosial (Ahmed, 2015). Pendidikan tradisional memiliki pandangan bahwa guru atau pendidik dipercaya sebagai pemegang otoritas atas siswa, sehingga keputusan profesionalisme mengikat penuh pada siswa. Kemudian pada area disiplin, guru memiliki hak untuk mengendalikan dan membuat penilaian moral tentang kebaikan siswa.

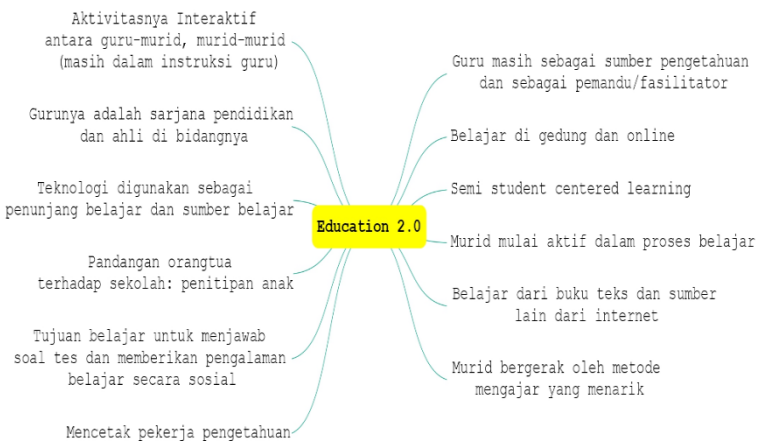
Pada era konvensional atau tradisional, hanya dari golongan tertentu yang dapat mengenyam pendidikan formal. Generasi era 1.0 (Lancaster, 2004) merupakan generasi kakek buyut dari generasi milenial, tahun kelahiran 1922 – 1943 yang masuk pada kategori *silent generation*. Generasi yang menjalani perjuangan sebelum mencapai kemerdekaan Indonesia (Bejtkovsky, 2016).



Gambar 10.3. *Education 1.0* (Andriyani, 2020d)

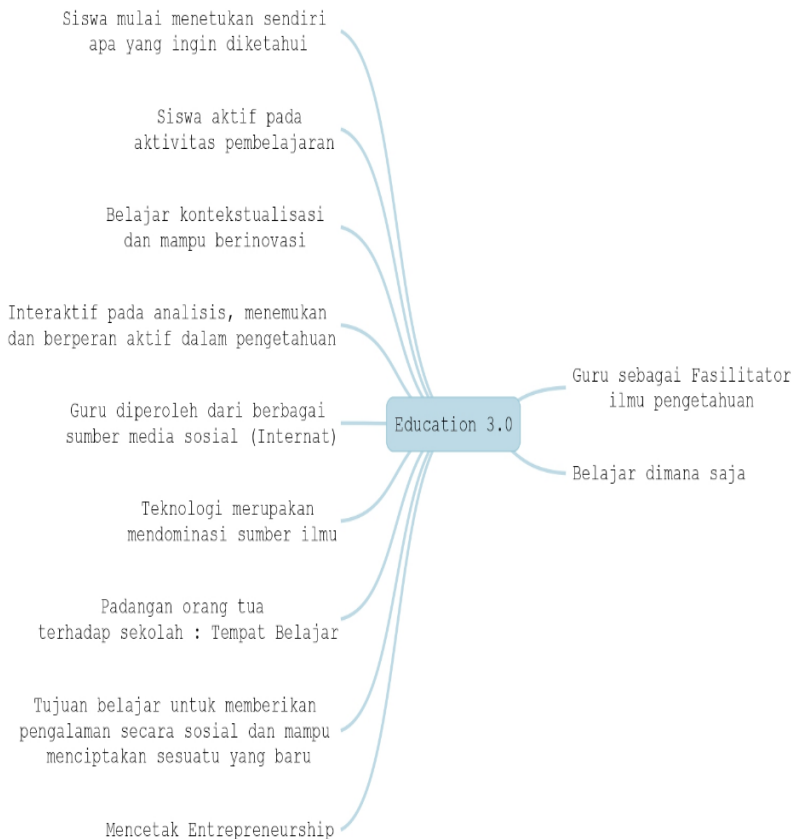
10.2.2 Pendidikan Modern

Internet telah merevolusi model pengajaran pendidikan di seluruh dunia. Model pendidikan mulai beradaptasi pada perubahan dari media pengajaran, sumber materi pengajaran, serta tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Perkembangan teknologi mampu menggeser paradigma pendidikan satu arah ke bentuk lain yaitu dua arah dan *multisource* kepada siswa didik (Binu *et al.*, 2019).



Gambar 10.4. *Education 2.0* (Andriyani, 2020d)

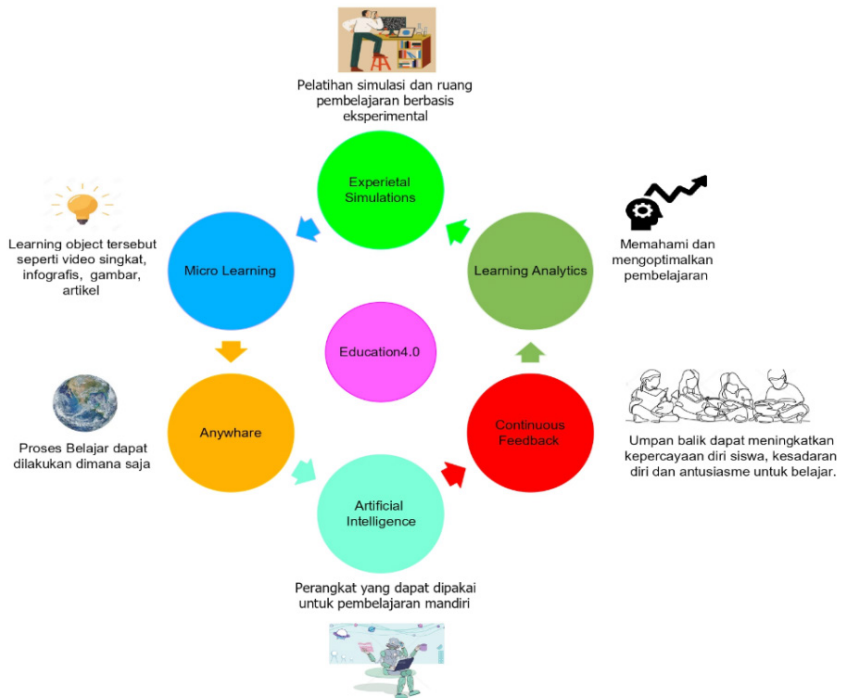
Teknologi internet mulai mengubah cara berinteraksi dosen dengan mahasiswa dengan menyajikan materi kuliah berbasis web, siswa dan mahasiswa mengirimkan pekerjaan tugas guru dan dosen juga menggunakan teknologi web. Pergeseran dari sisi komunikasi dan interaksi sudah mulai bergeser pada era tersebut, interaksi secara fisik mempunyai pengaruh pada karakter seseorang dari sisi etika dalam mengemas kalimat dalam menyampaikan maksud dan tujuan secara elektronik serta kegiatan sosial juga mulai berubah.



Gambar 10.5. *Education 3.0* (Andriyani, 2020b)

Pendidikan era 3.0, pendidik perlu bergerak untuk melakukan pendekatan pola belajar mengajar berbasis teknologi untuk mengimbangi teknologi yang baru. Perubahan yang sangat

signifikan pada pendidik dengan memfasilitasi pembelajaran dengan *connectors*, *creators*, *constructivists*. Pendidik pada era 3.0 berperan sebagai pendamping atau pelatih.



Gambar 10.6. *Education 4.0* (Andriyani, 2020c)

Pendidik memiliki pengetahuan prosedural tentang bagaimana mencari informasi secara daring, mengidentifikasi jurnal-jurnal pendukung ilmu pengetahuan dan menggunakan sumber daya informasi serta jejaring sosial dan situs-situs resmi dalam mendukung proses belajar siswa.

Mahasiswa mampu menemukan karya-karya inovatif dalam mendukung pengetahuan ilmiah, mampu merancang robot membuat ramuan-ramuan obat dengan varian baru serta mampu berkompetisi dengan beragam perlombaan karena memiliki kepercayaan diri sangat tinggi sangat aktif menggunakan beragam media sosial, mulai berani tampil dan mencari pengakuan atas keberadaannya. Pergeseran tersebut perlu diimbangi dengan

karakter diri yang kuat yang dimiliki sejak sekolah dasar sehingga pada saat masuk perguruan tinggi mampu menjadi pribadi yang kuat dan mampu menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi dengan baik.

10.3 Karakter

Karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, karakter terbentuk dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkaitan dengan pembelajaran dan praktik berkelanjutan. Pendidikan karakter menjadi mata pelajaran penting pada salah satu materi ajar pada suatu kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012).



Gambar 10.7. Nilai Karakter (Andriyani, 2020f)

Mata pelajaran tersebut menggunakan pendekatan komprehensif untuk pendidikan karakter salah satunya budaya moral positif yang diterapkan pada lingkungan sekolah melalui proses pengajaran (Pala, 2011). Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter

tersebut satuan pendidikan telah mengidentifikasi delapan belas nilai karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Nilai karakter yang terkandung pada seseorang akan menjadikan mental seseorang menjadi seorang pemimpin atas dirinya sendiri dengan mengedepankan kepentingan orang banyak dan memiliki empati yang kuat dengan memberikan kemampuan secara nyata tenaga dan pikiran demi memajukan bangsa dan negaranya. Nilai-nilai karakter yang dipupuk sejak usia dini akan memberikan sikap dan prinsip yang kuat sampai usia dewasa sehingga mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan kerja keras dalam menghasilkan suatu karya dengan mengedepankan rasa toleransi serta persahabatan. Pendidikan karakter tidak lepas dari peran utama pendidik dengan pendekatan terhadap orang tua siswa, pola asuh terhadap anak dari orang tua juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang karakter seorang siswa.

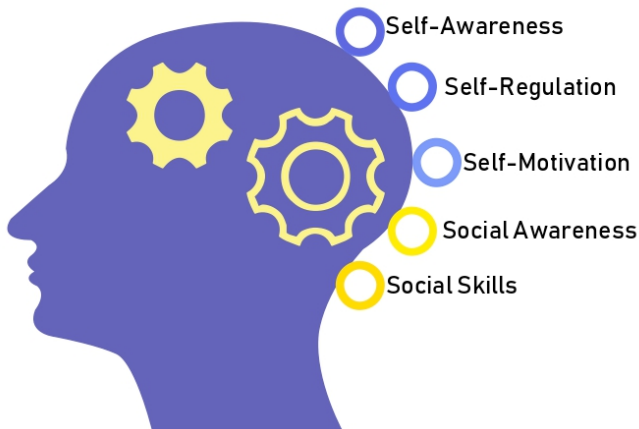
10.3.1 Karakter Era Tradisional

Pendidikan karakter di era tradisional sangat mendominasi sehingga budi pekerti di sekolah sangat diutamakan. Dari kurikulum tersebut, maka membentuk mental dan rasa hormat siswa untuk menghormati guru sehingga budi pekerti secara alamiah berjalan berdasarkan hati nurani tidak dengan keterpaksaan (Price, 1994). Fenomena pendidikan menunjukkan perubahan antara pendidikan zaman dahulu dengan pendidikan milenial atau zaman *now*. Pendidikan dipengaruhi oleh modernisasi yang berorientasi metode pembelajaran serta informasi pembelajaran.

Pembentukan karakter pada era tradisional bertumpu melalui pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari dalam menerapkan pembentukan karakter dan akhlak, sebagaimana dicontohkan oleh guru di kelas. Sedangkan pendidikan zaman *now* berorientasi melalui ranking ujian dan tugas sebagai nilai akhir sekolah. Sumber informasi pembelajaran pada era tradisional sangat terbatas guru dan buku. Pada era milenial sumber diperoleh dari buku, guru atau dosen serta melalui internet serta ilmu tersebar sangat cepat dan mudah.

10.4 *Emotional Intelligence*

10.4.1 Kecerdasan Emosional dan Kreativitas



Gambar 10.8. Lima Domain Kecerdasan Emosi (Andriyani, 2020e)

Setiap individu memiliki kepribadian, keinginan, dan kebutuhan dan masing-masing memiliki cara untuk menunjukkan emosi mereka. Untuk mengekspresikan emosi tersebut dibutuhkan kebijaksanaan dalam menyikapi setiap peristiwa dengan fondasi agama yang kuat. Teori kecerdasan emosi dapat membantu dalam menyikapi suatu keadaan, lima domain kecerdasan emosi mencakup kompetensi secara pribadi (kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri) dan sosial (kesadaran sosial dan keterampilan sosial) (Serrat, 2017).

Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh pada kreativitas yang dimiliki seseorang pada saat seseorang mengalami emosional negatif atau positif, maka kreativitas memiliki pengaruh pada seseorang tersebut karena emosional memfasilitasi pemikiran dan tindakan. Generasi era milenial memiliki semangat dalam melakukan eksperimen suatu proyek atau tugas akhir ilmiah dengan dukungan teknologi tanpa batas, namun secara mental tingkat emosional mungkin tidak sebagus dengan era tradisional, demikian sebaliknya, era tradisional dengan keterbatasan belum adanya teknologi modern dari sisi proyek eksperimen ilmiah akan tertinggal dengan era milenial.

10.4.2 Kecerdasan Emosional Digital

Secara global media sosial merupakan salah satu layanan sosial berbasis internet yang paling populer di semua kalangan usia (Hornung *et al.*, 2018; Gil de Zúñiga, 2012) serta merubah aspek interaksi sosial dalam masyarakat modern dengan memanfaatkan dalam bertukar informasi, bisnis, pendidikan ataupun menyampaikan suatu berita yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Pertumbuhan teknologi yang sangat pesat pada media sosial meningkatkan interaksi sosial individu dalam menyampaikan keinginan secara personal, reaksi beragam yang ditimbulkan terhadap interaksi sosial tersebut berdampak pada konsekuensi negatif untuk pengguna secara psikologis seperti kecemburuan (Woods & Scott, 2016) dan kecemasan (Lin *et al.*, 2016) dan juga berdampak pada hukum pidana.

Apabila melanggar hukum teknologi informasi salah satunya adalah pencemaran nama baik (Lewis, 2015) karena tulisan pada media sosial memiliki kapasitas untuk disebarakan lebih luas cepat dan tidak terkendali (Media & Quarterly, 2013). Kecerdasan emosional berbasis digital khususnya pada media sosial akan mempunyai pengaruh yang besar dalam merespon suatu aktivitas media sosial dalam mengendalikan emosi saat berinteraksi secara digital, karena interaksi digital akan menjadi jejak digital bagi pengguna media tersebut (DeBusk & Austin, 2011; Abu-Shanab & Abu-Shanab, 2019).

10.5 Teknologi Digital

10.5.1 Etika Media Sosial

Beragam media sosial secara radikal mengubah cara bersosialisasi baik secara individu, kelompok, dan organisasi dalam berbagi informasi, berdiskusi baik ide dan berpendapat, media sosial menyediakan platform untuk mengekspresikan pendapat dengan sangat cepat ke khalayak luas tanpa gangguan dari tim editor atau sekelompok editor seperti platform tradisional seperti surat kabar, TV, radio harus melalui editor dengan beragam konflik sebelum dirilis (Kvalnes, 2019). Sikap etis dalam beradaptasi

terhadap pengguna media sosial melekat penuh pada karakter pengguna yang sebelumnya dibekali oleh pendidikan karakter yang dibangun sejak usia dini.

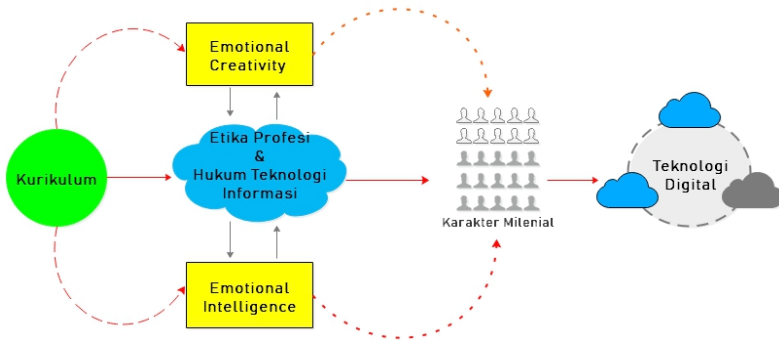
10.5.2 Undang-Undang ITE

Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa dengan beragam ilmu akan mendapatkan mata kuliah dasar umum (MKDU) yaitu mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan etika profesi pada silabus mata kuliah tersebut salah satunya mengajarkan etika yang berkaitan dengan korupsi dan etika dalam berkomunikasi menggunakan teknologi serta hukum pidana yang mengatur tentang pelanggaran profesi dan transaksi elektronik. Pada dasarnya perilaku manusia akan selalu terikat oleh hukum adat, sosial, profesi serta hukum negara yaitu hukum pidana, tidak terkecuali dengan perilaku masyarakat modern yang sudah menyatu dengan kemajuan teknologi, hukum Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dapat menjerat siapa saja yang melanggar etika media sosial yang tertuang pada pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Sujamawardi, 2018).

10.5.3 Karakter Era Milenial, *Emotional Creativity*, dan *Emotional Intelligence*

Gaya belajar dan komunikasi era milenial adalah melalui beragam media digital, juga dikenal sebagai The Net Generation generasi milenial dibesarkan di mana semua akses digital tersedia dengan teknologi canggih, semua serba instan, serta didukung dengan adanya *smartphone*. Sistem pembelajaran juga sudah beralih berbasis web, jurnal *online*, dan beragam media pembelajaran (Nicholas, 2008). Mencoba merangsang proses pembelajaran bagi generasi yang tumbuh dengan internet adalah sebuah tantangan, karena generasi tersebut adalah generasi yang dapat mengambil keputusan sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Generasi milenial adalah generasi yang melek teknologi, generasi

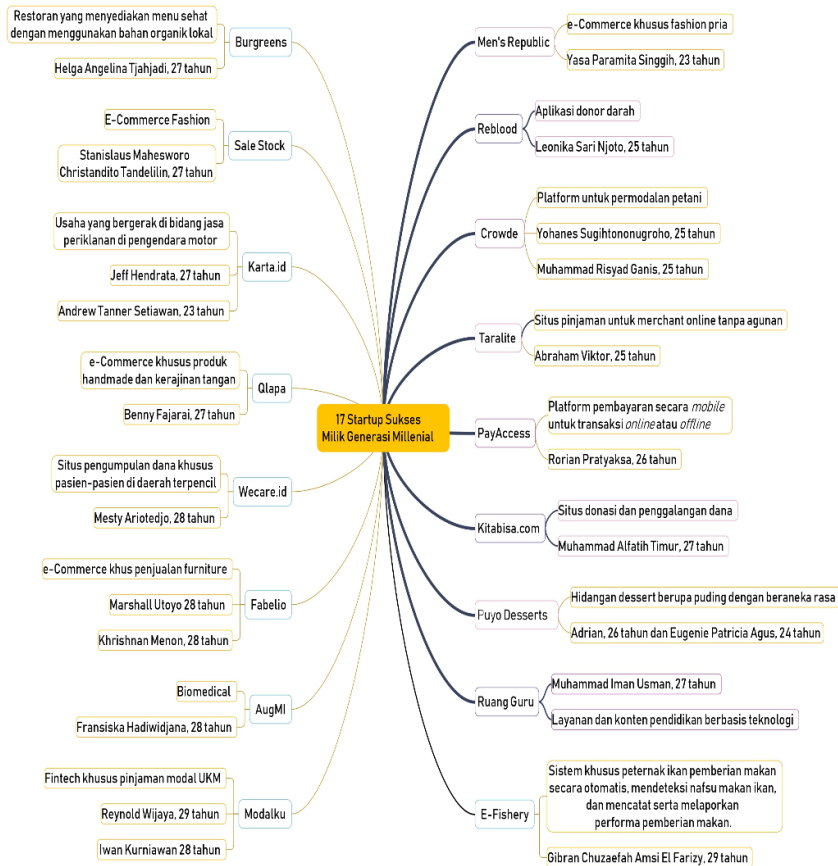
yang fasih terhadap penggunaan teknologi dan bahkan bergantung penuh pada teknologi.



Gambar 10.9. Scope Karakter Era Milenial (Andriyani, 2020g)

Setiap saat melakukan komunikasi dengan beragam jenis media sosial dengan mudah menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya berbagi foto dengan macam-macam aplikasi serta kecanggihan hasil foto yang dikreasikan menggunakan beragam proses editing, kemudian memasang status tanpa ada kontrol oleh siapa pun, mengungkapkan pendapat, informasi dan mengutarakan keinginan melalui *media group* dengan beragam karakter anggota grup yang belum tentu sependapat dengan pendapat kita bahkan dapat teridentifikasi menyakiti orang lain yang berdampak pada hukum pidana.

Pada dasarnya generasi milenial merupakan generasi yang mementingkan konektivitas berdasarkan keaktifan dalam menggunakan media sosial sebagai kebutuhan pokok mereka. Generasi ini adalah generasi yang sudah dapat memutuskan untuk dapat bekerja lebih cepat dan kreatif dan mereka akan melakukan dengan cara mereka (Cooper, 2011). Teknologi digital telah memungkinkan generasi milenial untuk melakukan kreativitas tanpa batas sesuai dengan kehidupan modern saat ini. Ambisi yang dimiliki dipengaruhi oleh *emotional creativity* dibuktikan dengan munculnya bisnis *startup* terhitung sejak tahun 2019 yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karya-karya milenial Indonesia bahkan diakui dunia dan mampu mendapatkan investor dari negara asing.



Gambar 10.10. Startup Sukses Milik Generasi Milenial (Andriyani, 2020a)

10.6 Kesimpulan

Pendidikan dan karakter merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sosial yang akan melekat penuh pada hidup manusia bermanfaat pada kelangsungan hidup bersosial dalam keluarga, masyarakat, organisasi, dan pekerjaan. Karakter yang baik akan mampu beradaptasi pada perubahan zaman modern dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral. Dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya dapat berinteraksi dengan beragam karakter manusia, mampu menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh

sosial di lingkungan serta mampu berinovasi untuk meningkatkan kreativitas dalam pekerjaan maupun bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Shanab, S. & Abu-Shanab, E.A., 2019, How students are using social networks? Emotional intelligence as a determinant, *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 9, 1, 49–64. https://www.researchgate.net/publication/332431066_How_Students_are_Using_Social_Networks_Emotional_Intelligence_as_a_Determinant.
- Ahmed, S., 2015, Education: Traditional Vs. Modern Perspective, *American Research Journal of English and Literature*, 1, June, 1–4. https://www.researchgate.net/publication/333755333_Education_Traditional_Vs_Modern_Perspective.
- Andriyani, W., 2020a, 17 Startup Sukses Milik Generasi Millennial, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020b, Education 3.0, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020c, Education 4.0, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020d, Education Era 2.0, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020e, Lima Domain Kecerdasan Emosi, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020f, Nilai Karakter, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020g, Scope Karakter Era Milenial, In, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*,
- Andriyani, W., 2020h, Scope Pendidikan Karakter Era Milenial, *Bab 10 Pendidikan Karakter-Pendidikan Karakter Era Milenial*.
- Avcı, E., 2017, A normative analysis to determine the goals of ethics education through utilizing three approaches: rational moral education, ethical acculturation, and learning throughout life, *International Journal of Ethics Education*, 2, 2, 125–145.
- Bejtkovsky, J., 2016, The Employees of Baby Boomers Generation, Generation X, Generation Y and Generation Z in Selected Czech Corporations as Conceivers of Development and Competitiveness

- in their Corporation, *Journal of Competitiveness*, 8, 4, 105–123. https://publikace.k.utb.cz/bitstream/handle/10563/1007086/Fulltext_1007086.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Binu, G.P., B, P. & R, S., 2019, STUDENTS' PREFERENCE ON TRADITIONAL AND MODERN EDUCATION, *International Journal of Advance and Innovative Research*, 6, April, 59–68. <file:///C:/Users/qwerty/Downloads/ijair-volume-6-issue-2-viii-apriljune-2019-part-7.pdf>.
- Center, W.M.F., 2017, *Generational Differences Chart*, <http://www.wmfc.org/uploads/GenerationalDifferencesChartUpdated2017.pdf%0Ahttp://www.wmfc.org/uploads/GenerationalDifferencesChart.pdf>.
- Cooper, P., 2011, Millennials at work: Reshaping the workplace, *Pricewaterhouse Coopers International Limited (PwCIL)*, 1–28. <https://www.pwc.com/co/es/publicaciones/assets/millennials-at-work.pdf>.
- DeBusk, K.P.A. & Austin, E.J., 2011, Emotional intelligence and social perception, *Personality and Individual Differences*, 51, 6, 764–768. <https://era.ed.ac.uk/bitstream/handle/1842/3452/DeBusk2008.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.
- Gil de Zúñiga, H., 2012, Social Media Use for News and Individuals' Social Capital, Civic Engagement and Political Participation, *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17, 3, 319–336.
- Hornung, O., Dittes, S. & Smolnik, S., 2018, When emotions go social - Understanding the role of emotional intelligence in social network use, *26th European Conference on Information Systems: Beyond Digitization - Facets of Socio-Technical Change, ECIS 2018*. https://www.researchgate.net/publication/328042355_THE_IMPACT_OF_TIME_SPENT_ON_SOCIAL_MEDIA_ON_EMOTIONAL_INTELLIGENCE_OF_ADOLESCENTS.
- Ivcevic, Z., Brackett, M.A. & Mayer, J.D., 2007, Emotional intelligence and emotional creativity, *Journal of Personality*, 75, 2, 199–236. https://www.researchgate.net/publication/6448470_Emotional_Intelligence_and_Emotional_Creativity.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2012, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN. <http://www.new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/>

- panduan-pelaksanaan-pendidikan-karakter.pdf*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*, <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>.
- Kvalnes, Ø., 2019, *Ethics in Social Media*, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-15191-1_9.
- Lancaster, L.C., 2004, *When Generations Collide.pdf*, , 1–6. <https://www.oregon.gov/das/HR/Documents/whengenerationscollide.pdf>.
- Levickaite, R., 2010, y, x, z kartos: Pasaulio be sienu idejos formavimas nau DOJANTIS socialiniai tinklais (Lietuvos atvejis), *Limes*, 3, 2, 170–183.
- Lewis, C.B., 2015, Social media: Cyber trap door to defamation- Jamaica’s defamation act 2013 examined, *Masaryk University Journal of Law and Technology*, 9, 1, 65–84. https://www.researchgate.net/publication/281231900_Social_Media_-_Cyber_trap_door_to_defamation.
- Lin, L.Y., Sidani, J.E., Shensa, A., Radovic, A., Miller, E., Colditz, J.B., Hoffman, B.L., Giles, L.M. & Primack, B.A., 2016, ASSOCIATION between SOCIAL MEDIA USE and DEPRESSION among U.S. YOUNG ADULTS, *Depression and Anxiety*, 33, 4, 323–331. https://www.csuohio.edu/sites/default/files/2016/08/2016_B.pdf.
- Media, G. & Quarterly, C., 2013, Global : Defamation and social media A New Zealand cricketer was defamed by the Chairman of the Indian The Defamation Bill may provide clarity, *Global Media and Communications Quarterly Spring Issue 2013*, 20–25. https://www.hoganlovells.com/~media/hogan-lovells/pdf/publication/global-defamation-and-social-media_pdf.pdf.
- MIRRER, L., BOUDREAU, V., FUHRMAN, S., CAHN, C.C., COWIN, J. & BILEZIKIAN, J., 2014, Education is the most powerful weapon which you can use to change, , XXIII, March, 1–21. http://www.educationupdate.com/archives/2018/MAY/Assets/EdUp_JunJul18.pdf.
- Nicholas, A.J., 2008, Preferred Learning Methods of the Millennial Generation, *The International Journal of Learning: Annual Review*, 15, 6, 27–34. <https://www.researchgate.net/>

- publication/41951985_PREFERRED_LEARNING_METHODS_OF_THE_MILLENNIAL_GENERATION*,.
- Pala, A., 2011, the Need for Character Education, *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3, 2, 23–32. https://www.researchgate.net/publication/267824613_THE_NEED_FOR_CHARACTER_EDUCATION.
- Price, E., 1994, Cultural Boundary Crossing, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED376242.pdf>.
- Prihantoro, C.R., 2014, The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education, *International Journal of Research Studies in Education*, 4, 1, 77–83. https://www.researchgate.net/publication/282538184_The_perspective_of_curriculum_in_Indonesia_on_environmental_education.
- Serrat, O., 2017, Understanding and Developing Emotional Intelligence, *Knowledge Solutions*, , June, 329–339.
- Sujamawardi, L.H., 2018, Analisis Yuridis Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi*, 9, 2, 84–100. https://www.researchgate.net/publication/325690172_Analisis_Yuridis_Pasal_27_Ayat_1_Undang-Undang_Nomor_19_Tahun_2016_Tentang_Perubahan_Atas_Undang-Undang_Nomor_11_Tahun_2008_Tentang_Informasi_Dan_Transaksi_Elektronik.
- Valarmathi, M.S., Kiruthiga, M.K. & Vinotha, M.P., 2015, Emotional Intelligence – An Overview, *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5, 1, 2250–3153. https://www.researchgate.net/publication/335433492_EMOTIONAL_INTELLIGENCE_AN_OVERVIEW.
- Woods, H.C. & Scott, H., 2016, #Sleepyteens: Social media use in adolescence is associated with poor sleep quality, anxiety, depression and low self-esteem, *Journal of Adolescence*, 51, August, 41–49. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.05.008>.

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I. Penulis kelahiran Grobogan ini adalah dosen tetap (*faculty member*) Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam dan Akhwalus Syakhsiyah (Hukum Keluarga Islam) di Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan (SETIA WS), Semarang sejak tahun 2015.

Muslim penggemar membaca dan film ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di SETIA WS Semarang dan Magister Studi Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN WS) Semarang, seta lulus program doktor tahun 2019 dengan gelar Doktor Studi Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN WS) Semarang.

Email: ahmad_fauzy@ymail.com



Esmi Tsalsa Sofiwati, M.Pd.I. Penulis kelahiran Sukabumi ini sejak tahun 2016 merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di STKIP Bina Mutiara Sukabumi.

Gelar sarjana bidang Pendidikan Agama Islam diperolehnya di STAI Sukabumi pada tahun 2010. Gelar master bidang Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tahun 2015. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Email: esmitsalsa@gmail.com



Dr. Hastin Umi Anisah, S.E., M.M. Penulis kelahiran Blora tepatnya di Cepu Kota Minyak ini adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen konsentrasi Manajemen Strategi dan Kewirausahaan FEB di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 2003.

Muslimah pendiri Taman Belajar (TBM) Alexandria DAS Barito dan Ketua Pusat Kajian Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan LPPM ULM ini menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2002 dan Magister Manajemen di PMM UB Malang pada tahun 2007 dengan predikat *cumlaude* dan menyelesaikan studi Doktor Ilmu Manajemen Tahun 2010 dengan predikat *cumlaude* serta Sandwich Programme at La Trobe University Australia tahun 2009

Email: humianisah@ulm.ac.id



Hasan, S.Pd., M.Pd. Penulis kelahiran Polewali Mandar ini adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone Sulawesi Selatan sejak tahun 2019.

Founder Gerakan Kampung Pendidikan dan Alumni Awardee Beasiswa LPDP ini menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar tahun 2013 dan S2 di Universitas Negeri Jakarta tahun 2017 dengan Program Studi yang sama yaitu Pendidikan Olahraga.

Email: hasansulbar@iainbone.ac.id

URL : <https://mataairinspirasi.blogspot.com/>



Evi Elisanti, S.Pd., M.Pd. Penulis kelahiran Jombang ini adalah dosen di Universitas Duta Bangsa Surakarta, Kampus Surakarta, Solo sejak tahun 2019. Muslim yang aktif dalam kegiatan organisasi dan kegiatan sosial sebagai bentuk pengabdian dan baktinya untuk negeri tercinta ini menyelesaikan pendidikan formal sarjana (*Bachelor of Biology Education*) di Universitas Nusantara PGRI Kediri dan Program Magister Pendidikan Sains (*Master of Science Education*) di Universitas Sebelas Maret.

“Jadilah pemuda yang peduli sebagai bakti untuk negeri, Jadilah pemuda pencari solusi bukan pemuda pemaki-maki, jadilah pemuda yang mimpinya melangit namun kakinya selalu membumi”.

Email: evielisanti@udb.ac.id dan evielisanti@gmail.com

URL: <https://about.me/evielisanti>



Dr. Maskur, S.H., M.Pd. Penulis kelahiran Garut ini adalah dosen DPK (*faculty member*) pada Program Studi Teknologi Pendidikan Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.

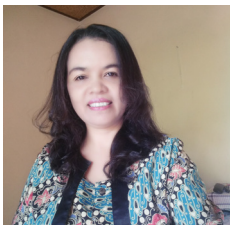
Bapak empat (4) orang anak dan sebelas (11) orang cucu ini menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Garut pada tahun 1988. Pendidikan Magister diselesaikannya pada Program Studi Manajemen Pendidikan dari Universitas Galuh, sedangkan Pendidikan Doktor diselesaikan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Email: maskir.ipigarut@gmail.com



Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, S.H., M.Kn. Penulis kelahiran Medan ini adalah dosen tetap (*faculty member*) Program Studi Ilmu Hukum di Universitas Pelita Harapan, Kampus Medan sejak tahun 2015.

Albert adalah lulusan Sarjana Hukum Universitas Sumatera Utara dan Magister Kenotariatan di Kampus yang sama. Selain mengajar, beliau merupakan praktisi hukum di Kantor Notaris/PPAT Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, S.H., M.Kn. dengan wilayah kerja Sumatera Utara.

Email: albert.siahaan@lecturer.uph.edu



Veronika Genua. Penulis kelahiran Lembata Flores ini adalah dosen tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Flores Ende Nusa Tenggara Timur (NTT). Menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Universitas Flores tahun 1995, Program Magister di

Universitas Udayana tahun 2007, dan menyelesaikan program Doktor Linguistik di Universitas Udayana tahun 2018. Email: nikaruing1971@gmail.com



Erna Retna Safitri. Penulis kelahiran Garut ini adalah dosen tetap Program Studi Teknologi Pendidikan Institut Pendidikan Indonesia Garut sejak tahun 2006.

Menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Institut Pertanian Bogor, Magister Teknologi Pendidikan di STKIP Garut dan lulus program Doktor Teknologi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2019.

Email: erna.retnasafitri@gmail.com



Dr. Widyastuti Andriyani, S.Kom., M.Kom. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Teknologi Informasi di STMIK AKAKOM Yogyakarta.

Menyelesaikan pendidikan formal S-1 MIPA Program Studi Ilmu Komputer, S-2 MIPA Program Studi Ilmu Komputer, S-3 MIPA Departemen Ilmu Komputer & Elektronika. Email: widya@akakom.ac.id

Buku ini tersusun dalam beberapa bagian, sebagai berikut :

- Bab 1 : Konsep Dasar Pendidikan Karakter
- Bab 2 : Pendidikan Karakter Berbasis Agama
- Bab 3 : Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga
- Bab 4 : Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah
- Bab 5 : Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi
- Bab 6 : Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Arqom Garut
- Bab 7 : Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila
- Bab 8 : Pendidikan Karakter Berbasis Budaya
- Bab 9 : Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SLB Negeri Garut Kota
- Bab 10 : Pendidikan Karakter Era Milenial



✉ zahirpublishing@gmail.com
🌐 www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-6398-69-2 (PDF)

